

Marriage With You

A close-up photograph of a woman's lower body and hands. She is wearing a white, flowing wedding dress and light-colored high-heeled pumps. Her hands are resting on her legs, and a ring is visible on her finger. The background is bright and out of focus.

Marriage
With **YOU**

NEAYOZ

Marriage With You
Marriage With You

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2021

Desember, 2021

396 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved



Marriage With You

Marriage With You

By Neayoz

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UUHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk

Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang di lakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

Blurb

Evelyn bukan pelakor. Dia hanya terjebak dalam kisah yang salah.

Maka itu ia menyadari, dirinya tidak boleh jatuh cinta kepada pria yang kini berstatus sebagai suaminya, mengingat pernikahan mereka terjadi lantaran anak yang ada di dalam kandungannya.

Tapi sialnya hati tak semudah itu untuk di ajak kompromi, Evelyn terlanjur jatuh cinta pada Raga-pria yang menikahinya hanya sampai anak yang di kandungnya lahir.

Akankah kebersamaan mereka juga menumbuhkan perasaan yang sama di hati Raga? Ataukah ia tetap mempertahankan janjinya pada Aira, mantan istri yang di ceraikannya demi menikahi Evelyn?

Prolog



"Tidak bisakah anak ini membuatmu bertahan disisiku?"

Raga terpaku menatap genggamannya Evelyn. "Tidak Ev, kita masih bisa menjadi orang tua yang baik baginya tanpa harus bersama." Perlahan ia menarik genggamannya tangannya. Membentuk kepalan di sepasang jemarinya yang terselip disaku celana. "Dan lagi, saat ini Aira sedang sekarat, aku ingin ada disana menemaninya."

"Lalu aku? Bagaimana jika perpisahan itu membuatku terluka?" Evelyn menatap suaminya itu dengan sedih.

"Kenapa kamu harus terluka?" Tatapan pria itu menajam, seolah terkejut pada pertanyaan Evelyn. "Bukankah seharusnya kamu senang, kamu bisa kembali menjalin hubungan dengan Kevin?"

Evelyn menggeleng pelan. "Perasaanku padanya sudah selesai. Kini dia bukan lagi sebagai pemilik hati ini." Menarik napas sejenak, Evelyn mengepalkan jemari. "Tidak bisakah kamu menyadarinya? Aku mencintaimu, Mas. Sekarang kamu adalah satu-satunya pria yang ada disini." Evelyn menunjuk dadanya, sebulir air mata menetes dari sudut netranya.

Raga tertegun atas pengakuan itu, menatap nanar wajah istrinya yang kini sudah di penuh kepedihan.

"Jangan Eve." Perlahan, ia melangkah mundur. "Jangan jatuh cinta padaku, aku nggak punya cinta yang bisa ku bagi denganmu."

Terdiam sejenak, Raga menatap Evelyn yang kini sudah bersimbah air mata dengan memegang perut buncitnya. Detik berikutnya ia berbalik, menguatkan tekadnya untuk pergi.



Marriage With You

Part 01

Suara dentuman musik di sekitarnya membuat Evelyn harus menepi untuk mengangkat panggilan.

"Iya Kev?" Sembari menempelkan benda pipih itu, tatapan Evelyn terarah ke tempat teman-temannya yang tengah berpesta.

"Kamu udah sampe?" tanya pria dari dalam sambungan.

"Apa?" Suara musik membuat pendengaran Evelyn terganggu.

"Oh udah sampe ya? Kok nggak ngabarin aku?" Pria di dalam sambungan itu terdengar kesal.

"Baru aja sampe, kamu udah keburu telepon duluan," sahut Evelyn sambil mengembuskan napasnya.

"Jangan lama-lama pulangnye ya, aku takut kamu napa-napa disana," gumam pria itu, entah untuk keberapa kalinya di hari ini.

"Iya Kev, paling setengah jam lagi juga aku pulang," sahut Evelyn pada Kevin--kekasihnya.

"Lama banget setengah jam?"

Evelyn menghela nafas sembari menyugar rambutnya. "Ya terus? Masa baru dateng udah langsung pulang lagi. Kan nggak enak sama Desti."

"Lagian ngapain sih dia, ngadain ultah di tempat kayak gitu. Kayak nggak ada rumah aja yang bisa dia pakai untuk tempat pesta." Kevin masih tak habis pikir pada keputusan Desti yang

menurutnya dapat membahayakan kekasih tercintanya, mengingat hari ini dirinya tak ada disana untuk menemani Evelyn.

"Suka-suka dia dong, orang dia yang ultah kok. Lagian suruh siapa kamu sibuk banget?" balas Evelyn dengan asal.

Kevin menarik nafas berat. "Kamu tahu sendiri sejak Papa nggak ada, perusahaan semuanya Om Raga yang urus, kalo aku nggak bantu-bantu lama-lama nggak enak sama Om Raga."

Evelyn tertegun, ia sebenarnya tidak benar-benar kesal kepada Kevin sekalipun akhir-akhir ini kekasihnya itu sangat sibuk dengan pekerjaannya. Ia hanya kesal lantaran pria itu selalu berlebihan dalam mengkhawatirkannya.

"Iya aku ngerti, lagian aku senang kok kamu bertanggung jawab dengan apa yang

kamu miliki. Aku harap kelak kamu juga bisa sukses seperti mendiang Papa kamu dan juga Om Raga."

Di seberang telepon Kevin mengulum senyum. "Aamiin, makasih atas pengertiannya ya Sayang. Kalo deket aja udah aku cium."

Evelyn terkikik. "Dasar kamu. Ya udah, aku tutup dulu teleponnya ya. Aku mau pamitan pulang dulu sama Desty, biar pacar aku nggak ngomel-ngomel terus."

"Siapa sih pacarnya? Pasti keren ya orangnya?" kelakar Kevin dengan nada geli.

Evelyn berdecak. "Kalau ngerasa keren harusnya kepercayaan dirinya lebih tinggi. Mana mungkin curigaan terus sama pacarnya disini."

"Aku bukannya curiga sama kamu Yang. Aku cuma takut kamu kenapa-napa disana, lagipula ini pertama kalinya kamu pergi ke tempat seperti itu dan tanpa aku pula. Tempat itu sangat berbahaya untuk wanita seperti kamu," tegas Kevin.

Evelyn terkikik. "Iya Kev, aku hanya becanda. Aku janji, setelah mengucapkan selamat dan memberi kado untuk Desti, aku akan langsung pulang ke rumah secepatnya."

"Benar ya?"

"Iya, kamu kok nggak percayaan sih sama aku."

"Iya-iya maaf. Ya udah sana buruan pamitan pulang, terus jangan lupa kabarin aku lagi."

"Ini mau pamitan, tapi kamu ngajakin ngobrol terus dari tadi."

Kevin tergelak. "Oke, bye Sayang."

"Bye Sayang." Evelyn lalu segera menutup sambungannya.

Ia menarik nafasnya sejenak sebelum melangkah menuju Desty dan yang lainnya. Beberapa pria dewasa menyapanya dengan genit, tapi Evelyn mengabaikannya. Meski malam ini ia memakai pakaian yang cukup sopan sesuai anjuran Kevin, tetap saja Evelyn merasa tidak nyaman dengan cara pria-pria itu menatapnya. Oh ya ampun, Ia semakin bertekad untuk secepatnya pergi dari tempat itu.

Entah apa jadinya jika Papa dan Mamanya tahu jika dirinya pergi ke tempat seperti itu, bisa jadi seharian ia sudah di kurung di dalam kamarnya agar tidak bisa pergi kemana-mana,

tapi untungnya hari ini Mamanya sedang menemani Papanya dinas keluar kota, sedangkan Daren—adiknya berjanji tidak akan mengadukan kepergiannya kepada orang tua mereka. Evelyn sebenarnya merasa berdosa dengan pergi ke tempat seperti itu, tapi karena ini adalah hari ulang tahun sahabatnya, rasanya tidak mungkin jika ia tidak datang ke hari penting sahabatnya itu.

Tapi begitu akan melewati meja bar, keberadaan seorang pria dewasa disana menarik perhatiannya. Evelyn termangu menatap pria itu yang tengah menenggak gelas minumannya. Pria itu adalah Raga Mahendra, Om dari kekasihnya, Kevin. Langkah reflek Evelyn yang hendak menuju kearah pria itu untuk menyapa pun terhenti begitu menyadari keberadaannya disana tidak boleh di ketahui oleh Raga. Bukan tidak mungkin jika nantinya ia akan di cap buruk oleh keluarga Kevin dengan berada di

night club layaknya wanita-wanita nakal pada umumnya.

Dan lagi Raga juga terlihat tidak seperti biasanya yang selalu rapih dan berwibawa, pria itu justru terlihat kacau dan berantakan. Dia juga tengah minum-minuman beralkohol. Rasanya aneh melihat keberadaan pria dengan image baik seperti Raga disana. Ataukah sosok asli Raga yang tidak di ketahui banyak orang memang seperti itu? Evelyn menggeleng pelan, berusaha tidak mepedulikan pada hal yang bukan urusannya.

Ia lalu kembali meneruskan langkah, tiba di lantai dansa--tempat Resto dan teman-temannya yang lain berada. Sahabatnya itu langsung menyambutnya dengan gembira.

"Thanks Eve, aku pikir kamu nggak dateng." Desti memeluk Evelyn usai gadis itu mengucapkan selamat padanya.

"Datang dong, tapi aku nggak bisa lama."

Mendengar itu Desti langsung melepaskan pelukannya. "Kok buru-buru banget Eve? Jangan bilang ini karena Kevin?"

Evelyn tersenyum canggung.

"Bener ya?" Desti terlihat tak suka.

"Maaf ya Des." Evelyn menyentuh tangan Desti. "Yang penting kan aku kesini."

"Yaudah, kamu mau pesan minuman apa? Atau mau makan dulu?"

"Nggak deh, aku beneran nggak bisa lama-lama," tolak Evelyn.

"Satu gelas doang kok Ev, mau ya." Tanpa mendengar persetujuan Evelyn lebih dulu, Desti mengambil minuman dari meja di sebelahnya sebelum mengulurkannya kepada Evelyn.

"Duh Des, kamu tahu sendiri aku nggak biasa minum-minuman kayak gitu."

"Sekali-kali Eve, ayo." Bujuk Desti sambil menyodorkan gelas minuman itu kepada Evelyn.

"Ayo dong Eve di minum, masa segelas kecil doang nggak sanggup." Marco, teman satu kampus mereka tiba-tiba sudah berada di dekat keduanya.

Evelyn melirik Marco dengan senyum, pria itu adalah sahabat dekat Kevin dan otomatis hubungan pertemanan mereka juga jadi dekat.

"Kamu tenang aja, kita-kita nggak akan ngaduin soal ini sama Kevin," kata Marco dengan nadanya yang meyakinkan.

Evelyn menoleh kepada Desti yang mengangguk, lalu entah keberanian dari mana

Evelyn pun akhirnya menerima gelas minuman itu untuk di tenggakannya sekaligus sebelum dirinya terbatuk lantaran rasa terbakar yang menyerang kerongkongannya.

Desti dengan lembut mengusap-usap punggung Evelyn. "Norak kamu, baru minum segelas udah batuk aja."

Evelyn merona, entah karena ucapan Desti yang menyinggung dirinya atau karena sensasi hangat yang di hasilkan dari minuman itu. Dengan salah tingkah, Evelyn menggaruk tengkuknya.

"Ya udah Des, aku pulang sekarang ya," kata Evelyn.

Desti mengangguk sebelum memeluk Evelyn kembali. "Sekali lagi thanks ya Eve, udah mau dateng." Di balik punggung Evelyn, Desti dan Marco saling bersitap penuh arti.

"Sama-sama, ya udah bye Des. Aku takut kemaleman." Evelyn mengurai pelukannya.

"Aku anter kamu pulang ya Eve," tawar Marco.

"Nggak usah, aku bawa mobil kok."

Marco terlihat kecewa. "Kalau begitu aku antar kamu sampai depan aja."

Evelyn mengangguk dengan senyum lalu melambai sebentar pada Desti dan teman-temannya yang lain. Evelyn berjalan melewati orang-orang yang tengah sibuk meliuk-liukkan tubuhnya di tengah alunan musik, sementara Marco dengan gentle membimbingnya menerobos kerumunan itu. Tiba di lorong yang menuju ke pintu keluar, kepala Evelyn mendadak terasa pening, hingga langkahnya menjadi limbung.

"Kamu kenapa Eve?" tanya Marco saat memegang Evelyn yang hendak terjatuh.

Evelyn menyentuh kepalanya. "Kepalaku pusing, ini kayaknya gara-gara minuman yang tadi," lirihnya sambil mengernyit saat kembali merasakan sakit di kepalanya.

Marco tertawa. "Kalau yang nggak biasa memang kayak gitu. Yaudah aku antar kamu pulang ya."

"Jangan, aku bisa pulang sendiri." Evelyn melepaskan diri, dan berusaha menegakkan langkahnya lagi.

"Tapi kalau ada apa-apa sama kamu di jalan gimana? Lihat, sekarang aja jalan kamu udah sempoyongan." Marco merangkul Evelyn kembali sambil mengelanya keluar.

Evelyn masih berkeras menolak, tapi lantaran pandangannya yang berputar membuatnya mau tak mau harus menerima tawaran Marco. Bahkan sekalipun ia tahu, Marco tidak membawanya menuju mobilnya, Evelyn tidak memiliki cukup kekuatan untuk melepaskan diri dari pria itu.

Tapi tepat di waktu yang sama, Evelyn yang masih setengah sadar merasakan tubuhnya di tarik kasar oleh seseorang. Raga. Ya, pria itulah yang sudah menariknya dari Marco.



Marriage With You

Part 02

Evelyn terbangun. Ia menggeliat di atas sebuah ranjang dengan sesosok tubuh pria tergolek di sampingnya-yang masih belum disadari keberadaannya. Rasa remuk redam di sekujur tubuh membuat Evelyn mengaduh kesakitan.

"Aduuh, aku dimana ini?" Sembari meregangkan tubuh, kelopak mata Evelyn terbuka. Ia mengedarkan pandangan ke setiap sudut kamar dan tak butuh sedetik ia di kuasi kesadaran.

Keberadaan sosok Raga disampingnya membuat Evelyn terkejut bukan main. Dengan cepat ia menarik selimut dan duduk. Perlahan, ingatan samar tentang kejadian semalam mulai mengisi kesadaran. Evelyn membekap mulut,

tapi tak mampu meredam jerit tangisnya yang kencang.

Pria itu membuka mata, mengerjap sejenak lalu melonjak bangun begitu mendapati Evelyn yang tengah menangis tersedu-sedu.

"Eve?" Pria itu mendekati Evelyn, hendak menyentuh pundak gadis itu yang bergetar karena tangis tapi terhenti sedetik kemudian.

"Kenapa Om? Kenapa kita melakukan ini, Om Raga?" Evelyn menatap Raga dengan wajahnya yang sudah basah air mata.

Raga terkesiap, ia menatap Evelyn dengan menyesal mengingat ia sendiri pun sama tidak mengertinya seperti yang Evelyn alami. "Aku ... aku juga tidak tahu. Mungkin karena kita berdua sama-sama mabuk semalam."

Mendengar itu Evelyn memejam, bersamaan dengan air matanya yang kembali jatuh. Ya, Raga benar. Mungkin peristiwa semalam terjadi karena mereka sama-sama di pengaruhi alkohol. Dalam kondisi sadar mereka tidak mungkin melakukan hal sekotor itu, terlebih Raga adalah seorang pria beristri, sedangkan Evelyn adalah kekasih dari Kevin, keponakan Raga sendiri.

Kevin? Mengingat nama kekasihnya itu membuat Evelyn seketika menjadi sangat merasa bersalah. Andai saja semalam ia tidak datang ke tempat itu, mungkin hal kotor ini tidak akan pernah menimpa dirinya.

"Eve...." Raga menyentuh lembut bahu Evelyn. Noda-noda kemerahan di sekitar leher dan dada wanita itu membuat hatinya mengumpat. *Dasar bajingan, kau Raga! Bisa-bisanya kau melakukan itu pada kekasih keponakanmu sendiri!*

"Tolong lupakan kejadian semalam, Om." Evelyn memotong cepat.

Kalimat Evelyn membuat Raga membeku, tapi ia sangat memahami perasaan Evelyn saat ini. Wanita itu pasti sama syoknya seperti dirinya lantaran kejadian semalam. Lagi pula siapa yang akan menyangka jika dirinya dan Evelyn bisa beradegan ranjang bersama.

Tanpa menunggu jawaban Raga, Evelyn melilitkan selimut dan segera turun dari ranjang untuk memunguti pakaiannya yang berceceran di lantai.

Sementara Raga hanya bisa termangu menatap Evelyn yang memasuki kamar mandi tanpa tahu harus melakukan dan mengatakan apa pada gadis yang di telah ia rusak semalam.

Di dalam kamar mandi, air mata Evelyn tidak berhenti keluar. Inginnya ia memakai

pakaiannya dengan terburu-buru, namun rasa ngilu di selangkangan membuatnya harus bergerak dengan amat berhati-hati.

Sialnya, hal itu mengingatkannya pada kejadian semalam. Dimana ia dan Raga bercinta seperti kehilangan akal dan kendali diri. Jadi sangat wajar jika kini miliknya terasa nyeri, apalagi ini adalah pengalaman ranjang Evelyn yang pertama bersama seorang pria.

Tok tok tok

"Eve, kamu baik-baik aja?" Raga bertanya dengan nada yang terdengar cemas. Ia sudah memakai pakaiannya dan kini tengah menunggu Evelyn keluar dari bilik itu--entah sudah berapa lama?

Evelyn tidak menjawab, tapi semenit kemudian wanita itu keluar dengan sudah

berbusana dan juga wajah yang sudah jauh lebih segar-sekalipun sembab masih tertinggal disana.

Kemunculan Evelyn serta kehancuran yang terpeta di wajah wanita itu membuat Raga kembali terbungkam, menyekat seluruh kata yang hendak di ucapkannya.

"Aku ... aku mau pulang," kata Evelyn pelan dengan menundukkan wajah, terlalu malu berhadapan dengan pria itu.

Raga mengerjap. "Oh ... aku antar kamu pulang ya," katanya dengan tergeragap.

Evelyn menggeleng cepat, sebagai tanda dari penolakan. "Aku pulang sendiri aja Om." Ia mendongak. "Mobilku ... dimana?"

"Mobilmu sepertinya masih tertinggal di tempat itu, tapi nanti aku akan meminta orangku untuk mengantarnya ke rumahmu."

Ucapan itu kembali dianggapi Evelyn dengan gelengan. "Jangan Om, aku nggak mau buat orang rumahku curiga. Aku ... sebaiknya ambil sendiri aja kesana."

Raga terdiam, tidak cukup kata untuk berkeras mendebat wanita itu. Ia tidak pernah dekat dengan Evelyn meskipun wanita itu adalah kekasih Kevin. Dan interaksi Raga dengan Evelyn hanya sebatas tegur sapa sewajarnya, itu pun mereka jarang sekali bertemu mengingat betapa sibuknya dirinya selama ini. Jadi ia tidak pernah benar-benar mengenal sosok Evelyn dan tidak tahu bagaimana sifat wanita itu sekalipun Evelyn dan Kevin sudah menjalin hubungan dua tahun lamanya.

"Baiklah jika itu maumu." Raga mengalah. "Tapi Eve, bisakah kita bicara sebentar? Kita perlu bicara soal kejadian semalam."

Evelyn mendongak dan sontak ternganga sejenak. Sungguh ia belum siap untuk membahas kejadian semalam dan mungkin ia takan pernah siap melakukannya. Kejadian itu selain meninggalkan penyesalan yang mendalam juga sangat memalukan untuk di ingat. Bukan tidak mungkin jika dirinya sudah di cap buruk oleh Raga mengingat semalam Evelyn lah yang memulainya lebih dulu.

"Seharusnya semalam aku membawamu pulang ke rumahmu bukan malah membawamu kesini." Raga menarik nafas berat sebelum melemparkan pandangan pada sudut kamar apartemen miliknya. "Aku hanya takut kau dapat masalah jika pulang dalam kondisi seperti semalam." Ia lalu menunduk menyiratkan penyesalan yang mendalam.

"Nyatanya kamu malah membawaku dalam masalah yang jauh lebih besar Om." Evelyn berkata keras.

"Ya, tapi sungguh aku tidak tahu kalau hal itu akan terjadi pada kita," ucap Raga dengan sungguh-sungguh.

"Seharusnya Om Raga tahu, kita berdua sama-sama mabuk semalam. Dan bukan tidak mungkin jika hal menjijikkan itu akan kita berdua lakukan." Evelyn membuang pandangan, tak kuasa menahan api amarah yang ada di hatinya dengan hanya menatap pria itu.

"Ya, itu memang salahku. Karena itu kau berhak marah padaku." Raga menatap Evelyn sendu dan penuh penyesalan.

Evelyn melihat Raga kembali, melekatkan tatapannya pada pria di hadapannya. "Lalu apakah dengan marah, Om Raga bisa mengembalikan keperawananku?"

"Eve...." Tangan Raga mengepal, lidahnya terlalu kelu dengan mendengar kata-kata itu.

"Nggak bisa kan Om?" Evelyn memejam dan air matanya menetes kembali.

Tak menemukan jawaban, Raga hanya bisa tertegun menyaksikan kehancuran Evelyn yang kini tengah menyeka air mata terakhir yang menetes di wajahnya.

"Lupakan. Aku mohon dengan sangat kepada Om, tolong lupakan kejadian semalam. Dan anggaplah, hal kotor itu nggak pernah ada di antara kita. Dengan begitu kita nggak akan terus menerus merasa bersalah kepada pasangan kita." Evelyn memaksakan senyumnya, lalu berjalan menuju nakas untuk menyambar tasnya sebelum keluar dari apartemen itu, meninggalkan Raga yang termangu di tempat menatap kepergiannya.

Setelah mengambil mobilnya di parkir an kelab yang semalam ia datangi, Evelyn kemudian pulang ke rumahnya. Ia bersyukur karena orang tuanya tidak ada di rumah, jadi ia tidak perlu menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dimana dirinya semalaman. Tapi begitu ia akan menaiki tangga, ia terkejut saat Daren, adiknya muncul tiba-tiba dan mulai menanyainya macam-macam.

"Dari mana aja lo kak, kok jam segini baru pulang?" tanya adiknya itu.

"Oh, semalam aku menginap di tempat Silvi," sahut Evelyn cepat, mengingat jawaban itu sudah di karangnya sejak dalam perjalanan pulang.

Daren menyipit sembari mendekati Evelyn. "Lo nggak bohong kan Kak?" tanyanya terlihat ragu.

"Ya nggak lah, ngapain juga bohong. Telepon aja Silvinya kalau nggak percaya," kilah Evelyn, berusaha santai demi menutupi gugupnya.

Daren bersedekap sembari terus memandang wajah kuyu Evelyn. "Oke nanti gue telepon."

"Ih nggak percayaan amat sih kamu, Dek." Evelyn mencubit pipi Daren, gemas.

"Harus, kan gimana pun lo tanggung jawab gue selama Mama dan Papa pergi."

Evelyn menahan senyum. "Iya bawel." Lalu ia melangkah kembali.

"Kok jalan lo gitu Kak?"

Pertanyaan Daren menghentikan Evelyn dan membuatnya kembali di serang panik. "Gitu gimana?"

"Aneh aja lihatnya, kayak nggak biasanya." Daren mengangkat bahu. "Yaudah sana istirahat, aku mau pergi dulu ke tempat Erlan."

"Ke Erlan apa ke Erlan?" Godanya sesaat setelah ia merasa lega ketika mendapati sang adik tidak lagi curiga.

Menoleh sebentar, Daren lalu mengedipkan sebelah matanya pada Evelyn. "*You know*-lah."

Melihat kepergian Daren, Evelyn sontak merubah mimik wajahnya. Merasa berdosa pada sang adik lantaran sudah membohonginya. Entah harus berapa orang yang harus ia bohongi setelah ini?



Marriage With You

Part 03

Malam sebelumnya.

"Lo siapa?" Marco bertanya marah ketika Raga menarik kasar Evelyn darinya.

"Siapa saya, kamu tidak perlu tahu! Yang jelas, takan ku biarkan kau berbuat macam-macam padanya." Sambil merangkul pinggang Evelyn yang sempoyongan, Raga menatap Marco tajam.

"Om Raga...." Rintihan Evelyn menyita fokus Raga dari Marco yang nampak kebingungan.

"Eve? Kamu nggak apa-apa?" Raga bertanya cemas saat mendapati Evelyn yang mengaduh kesakitan.

"Kepalaku pusing Om." Evelyn melirih seraya memegangi kepalanya yang terasa berdenyut.

"Kamu Om-nya Eve?" tanya Marco.

Raga menoleh sejenak lalu mendorong dada Marco agar pria itu menjauh. Dan sekejap mata tubuh Evelyn yang sudah kehilangan keseimbangan di angkatnya dengan mudah.

"Tunggu dulu, Anda nggak bisa main bawa Eve pergi gitu aja! Anda sebenarnya siapa?" Marco mengejar Raga yang sudah membawa Evelyn ke mobilnya.

Pertanyaan Marco tak langsung mendapat jawaban. Kondisi Evelyn yang mabuk

memudahkan Raga untuk memasukkan gadis itu ke mobilnya. Setelah berhasil memakaikan Evelyn sabuk pengaman di jok belakang, Raga lalu memutari mobilnya, tapi begitu akan masuk ke bangku kemudi Marco menahan tangannya.

"Anda belum jawab pertanyaanku, Anda siapa? Dan Eve mau di bawa kemana?" Marco mengulang pertanyaannya, kali ini dengan nada tegas.

Detik itu juga Raga menoleh dengan tatapan tajamnya. "Saya Raga Mahendra. Saya harap kamu cukup mengenal nama itu, karena saya tidak punya waktu menjelaskan siapa saya pada anak kecil sepertimu." Sekali hentak Raga menarik lengannya.

Ia menjalankan mobilnya tanpa lagi di cegah oleh Marco. Rupanya dengan menyebutkan nama itu seketika berhasil menghilangkan nyali Marco. Tentu saja, siapa

yang tidak mengenal namanya. Raga Mahendra, sebuah nama yang sangat familiar di kalangan para pengusaha. Lagi pula Raga tahu, Marco adalah salah satu teman dari Kevin. Dan bukan tidak mungkin jika bocah itu juga pernah mendengar pamor tentangnya yang cukup di segani dalam dunia bisnis.

Tak sampai sepuluh menit Raga tiba di apartemen miliknya. Ia sengaja membawa Evelyn ke tempatnya mengingat kondisi Evelyn yang mabuk berat, rasanya tak mungkin jika ia mengantarkan Evelyn pulang. Raga khawatir jika kebersamaan mereka malah akan menciptakan banyak pertanyaan di keluarga Evelyn. Jujur saja Raga tidak terlalu suka banyak bicara, terlebih ia juga tidak terlalu dekat dengan keluarga Mangkuraja.

"Eve?" Raga menepuk pelan lengan Evelyn, berusaha membangunkan gadis itu dari tidurnya.

"Om, kita dimana?" tanya Evelyn dengan kesadaran yang hanya tinggal sedikit saja.

"Kamu di apartemenku. Kamu bisa jalan kan?" Raga memijit-mijit kepalanya sendiri yang juga terasa pening.

Evelyn berusaha fokus tapi dentuman-dentuman menyakitkan di kepala membuatnya tak kuasa mempertahankan pandangan yang terus berputar. Ketika ia memaksakan diri untuk berjalan, Evelyn pun akhirnya terjatuh tapi dengan segera Raga menangkapnya.

"Eve?"

"Kepalaku pusing banget Om."

Jawaban Evelyn membuat Raga mendesah putus asa. Tapi tak ayal ia tetap menggendong gadis itu sekalipun dirinya juga tengah mabuk.

Berusaha menguatkan langkahnya, Raga membawa Evelyn memasuki lift.

"Om Raga pake parfum apa? Aku suka wanginya."

Gumaman tak jelas gadis itu membuat Raga menegang, terlebih kini Evelyn sudah mengendus-ngendus kemejanya yang kancingnya terbuka hingga menampakkan bulu-bulu maskulin di sekitar dadanya.

Tangan Evelyn mengusap wajah Raga, membelainya lembut. "Aku suka pria berjambang, tapi sayangnya Om bukan pacar aku." Gadis itu lalu terkikik, tanpa tahu jika Raga tengah berusaha keras mempertahankan akal sehatnya.

"Kalau di lihat-lihat, Om tampan juga. Tapi tidak, Kevin lebih tampan." Evelyn meletakkan lengannya di leher Raga sembari menyandarkan

wajahnya di dada pria itu. "Om tahu apa yang membuat Kevin lebih tampan dari Om?"

Seharusnya Raga mengabaikan celotehan Evelyn, tapi dengan bodohnya ia malah bertanya. "Apa?"

"Karena dia pacar aku." Evelyn lalu terkikik kembali.

Raga menggeleng dengan senyum yang tanpa sadar terbit di wajahnya. Suara dengkuran halus gadis itu membuat Raga merasa lega. Tentu saja tidur jauh lebih baik bagi Evelyn daripada bangun dengan sikap maupun ucapan melantur yang membuat resah.

Sejujurnya jika Evelyn bukan kekasih Kevin, Raga tentu tidak akan peduli pada apa yang akan di lakukan Marco kepadanya. Lagipula masalah yang ia alami saat ini sudah cukup berat, kepalanya bahkan nyaris meledak

hingga setiap malam ia butuh pengalihan supaya tidak gila.

Setelah meletakkan Evelyn di ranjangnya, Raga berbalik hendak melangkah ke kamar mandi. Entah mengapa ia ingin sekali mandi malam, bisa jadi karena badannya yang lengket atau karena perubahan suhu tubuhnya yang mendadak hangat?

Tapi tiba-tiba....

"Kamu mau kemana?" Evelyn memeluk tubuhnya dari belakang. "Aku kangen sama kamu."

Tubuh Raga seketika menegang, langkahnya terhenti seperti patung, tidak bergerak sama sekali.

"Kev, jangan pergi lagi. Aku pengen kamu memelukku malam ini."

Sadar bahwa Evelyn sedang di pengaruhi alkohol, Raga menggeram kesal lantaran miliknya kembali berdiri seperti saat di lift tadi. Sial, kenapa bisa begini? Ia bahkan merasakan semangat yang menggebu-gebu untuk bercinta. Padahal di kelab saat Misel menawarinya untuk bermalam di tempatnya Raga menolak lantaran tak mau mengkhianati sang istri. Dan seingatnya selain dengan istrinya milik Raga tidak akan pernah bisa berdiri. Tapi kenapa dengan hanya di peluk seperti ini oleh Evelyn, miliknya langsung bereaksi? Apakah ini karena sudah satu bulan ia tidak mendapatkan jatah bercinta dari Aira, istrinya?

Dengan kesal Raga mengentak lengan Evelyn yang melingkari pinggangnya.

"Kamu ... mabuk." Raga berputar dengan limbung tapi dengan cepat rahangnya di tangkup oleh Evelyn sebelum gadis itu mencium bibirnya.

Raga mengerjap untuk menjernihkan pandangannya yang mulai mengabur. Ia berusaha keras mempertahankan kewarasan tapi sialnya pengendalian dirinya berhasil dikuasi oleh sesuatu yang tidak ia mengerti—sesuatu yang membuat sekujur tubuhnya memanas dan bergairah.

Tanpa mampu mengendalikan diri lebih lama lagi, Raga lalu mendorong Evelyn ke ranjang dan bercinta dengan gadis itu. Dua tubuh yang saling mendamba itu akhirnya menyatu dalam gerakan erotis yang mengantarkan keduanya pada puncak kepuasan. Namun berakhir dengan penyesalan yang tak berkesudahan.

Gedung itu memiliki sepuluh lantai, dan ruangan kantor Raga ada di lantai paling atas

mengingat ia adalah sang direktur utama di perusahaan Grand Sapphire sejak ayahnya tiada.

Setelah rapat selesai, Raga kembali ke ruangannya dengan di temani oleh asisten sekaligus sahabatnya yang bernama Ferdy.

"Bagaimana, kau sudah mengetahui siapa orang yang telah mencampurkan obat perangsang di minumanku?" tanya Raga to the point begitu mereka memasuki ruangan. Percintaannya dengan Evelyn yang seperti orang kehilangan akal, membuat ia menyadari ada yang tidak beres dengan dirinya. Raga sudah terbiasa dengan minuman beralkohol tapi ia selalu bisa mengontrol dirinya dengan baik. Dan lagi, semalam ia minum tidak terlalu banyak. Rasanya aneh jika alkohol yang tak seberapa di konsumsinya itu berhasil merenggut kewarasannya.

"Tentu bos."

Jawaban Ferdy membuat Raga menoleh, terkejut sekaligus takjub. Pasalnya baru tadi pagi ia meminta asistennya itu mencari tahu, dan dalam hitungan jam saja Ferdy sudah mendapatkannya.

"Siapa lagi memangnya?" Ferdy mengangkat alis, santai.

"Misel?" Raga menggeram marah seraya meninju meja kerjanya.

"Kau tahu betapa tergila-gilanya dia padamu, seharusnya kau berhati-hati padanya." Ferdy bersedekap, bingung ingin bersimpatik atau menertawai kebodohan bosnya itu.

"Shiit!"

Tepat ketika ia mengumpat, pintu kantor terbuka, di susul oleh kemunculan bocah

perempuan yang dengan heboh memanggil Raga dengan sebutan....

"Papa!" Teriak bocah perempuan itu sambil berlarian kearah Raga.

"Lala?" Raga tersenyum mendapati kedatangan sang putri. "Lala sama siapa ke sini?" tanyanya sambil membungkuk untuk memeluk sang putri.

"Lala ingin ketemu sama kamu."

Ucapan lembut itu membuat Raga menoleh. Kemunculan Aira di ambang pintu membuat mata Raga berbinar.

"Aira...."

"Oke, aku tinggal ya bos. Good luck." Bisik Ferdy sebelum pergi.

Aira menatap Raga datar. "Lala bilang, dia kangen sama kamu," ucapnya begitu Ferdy menutup pintu.

"Lalu kamu? Apa kamu tidak merindukan aku?" sambil menggendong Lala, Raga mendekati Aira, menatap istrinya itu dengan sorot mata penuh cinta.

Dengan memejam, Aira membuang wajah. "Raga, kamu tahu bagaimana perasaanku."

"Lalu mengapa kamu memilih menyerah?" Raga bertanya marah.

"Aku tidak menyerah, Raga." Aira menatap Raga dengan berkaca-kaca.

"Lantas apa ini Aira? Sampai kapan kamu akan terus menolakku?"

Aira terdiam, air matanya sudah menggenangi sepasang netranya yang indah.

"Mama Papa jangan bertengkar lagi. Lala sedih jadinya."

Ucapan Lala seketika menyentak keduanya. Baik Raga maupun Aira sama-sama terhampar hatinya mendengar ungkapan kesedihan yang Lala sampaikan.

"Kamu dengar itu Aira?" Raga mengecup kepala Lala sembari terus menatap Aira.

"Lalu aku harus bagaimana Raga? Mama-mu ingin kita bercerai. Dia ingin kamu menikah dengan wanita lain yang bisa memberikannya keturunan, bukan dengan wanita mandul sepertiku."

"Tapi aku tidak! Demi Tuhan, aku tidak mau bercerai darimu. Dan harus berkali aku

berkata, bahwa aku tidak ingin memiliki anak dari wanita lain?" Suara Raga meninggi tapi begitu melihat kesedihan Aira, Raga terlihat menyesal. Ia memejam sebelum menggenggam jemari Aira dengan satu tangannya. "Hanya kamu dan Lala, maka tidak ada hal lain yang aku inginkan di dunia ini."



Evelyn termenung di depan cermin. Sejak beberapa menit yang lalu ia sudah duduk disana, menatap sosoknya yang pucat dengan pikiran yang melayang kemana-mana. Air mata yang menetes di abaikannya, tanpa ingin repot menyekanya. Berjam-jam ia menangis di kamar mandi, nyatanya tak berhasil membuat hatinya tenang. Sungguh miris disaat ia meminta Raga untuk melupakan, dirinya justru tidak mampu untuk menghapus memori menjijikkan itu dari ingatan.

Ia masih tidak habis pikir, pengaruh alkohol ternyata bisa semengerikan itu dalam mengendalikan pikiran manusia. Sekarang ia sudah kotor, menangis pun memang sudah tiada berguna, keperawanannya sudah

terenggut di usia yang masih belia yakni Dua puluh satu tahun. Kini ada jejak lelaki lain di dirinya bahkan sebelum pria yang ia cintai menyentuhnya. Mengingat kejadian itu, rasa bersalah kembali hadir di hatinya. Tapi lebih dari itu ia takut Kevin tidak bisa menerima keadaan dirinya yang sekarang. Apalagi dengan fakta jika pria pertamanya adalah Raga—om Kevin sendiri.

Dan bicara soal Kevin, kekasihnya itu sudah menghubunginya berulang kali, tapi Evelyn yang masih merasa syok tak sanggup untuk mengangkat panggilan itu. Sudah cukup ia membohongi kedua orang tuanya dan juga Daren, rasanya ia tidak tega jika harus melakukan hal yang sama kepada Kevin. Mengingat sebelumnya mereka pernah saling berjanji untuk selalu berkata jujur kepada satu sama lain. Tapi bagaimana jika kejujurannya malah akan membawa bencana dalam

hubungan mereka? Evelyn takut kehilangan Kevin, ia tidak mau pria itu membencinya.

Suara ketukan di pintu kamarnya membuat Evelyn terlonjak. "Siapa?"

"Saya Non," sahut salah satu pelayan di rumahnya.

"Ada apa?"

"Itu Non, ada Tuan Kevin di bawah."

Jawaban si pelayan membuat Evelyn memucat sekaligus gemetaran. '*Kevin? Dia bukannya masih di Surabaya?*'

"Ya udah Bi, suruh tunggu aja." Evelyn buru-buru menyeka wajahnya sebelum berlari ke kamar mandi untuk mencuci muka. Kevin tidak boleh tahu ia habis menangis, jangan sampai kekasihnya itu curiga lalu bertanya macam-macam padanya.

Dengan berat, Evelyn melangkah kakinya menuju ruangan di mana Kevin tengah menunggunya saat ini. Keberadaan Kevin di rumahnya membuat mata Evelyn memanas, betapa ia sangat merindukan sosok kekasihnya itu yang sudah seminggu ini tidak di lihatnya.

Sejenak ia berhasil melupakan kesalahannya. "Kev..." panggilnya lembut dengan menghambur ke sosok kekasihnya itu.

Kevin menoleh lalu berdiri dan tersenyum kepada Evelyn yang tengah berlari menghampirinya. "Hei, kenapa nggak angkat telepon aku?" Pertanyaan itu menjadi kalimat sambutan saat tubuhnya sudah di peluk oleh Evelyn.

Tertegun sejenak, pertanyaan itu mengingatkannya kembali pada kejadian

semalam. "Semalam aku capek banget, langsung tidur begitu sampai rumah," kilah Evelyn sambil memejam di dalam pelukan Kevin.

"Marco bilang, kamu pulang dengan Om Raga. Apa itu benar?"

Degg.

Tubuh Evelyn seketika membeku ketika mendapati Kevin mengetahui soal itu. "Uhm itu...." Detik berikutnya Evelyn menarik diri dengan sepasang jemari yang saling meremas, gugup.

Kevin menyentuh bahu Evelyn seraya merunduk untuk menatap wajah kekasihnya itu yang entah mengapa seperti menghindari tatapannya. "Semalam aku telepon Om Raga, tapi ponselnya nggak aktif. Aku hanya ingin memastikan kalau yang Marco ucapkan benar,

seenggaknya aku jadi tenang kalau kamu sama dia."

Ucapan Kevin sontak menampar hati Evelyn. Kekasihnya itu begitu percaya pada dirinya dan Raga, tanpa tahu jika semalam ia dan Raga tidak sengaja telah melakukan hal gila di belakangnya.

"Eve, kamu kenapa melamun?"

Evelyn terkesiap karena pertanyaan itu. "Uhm, memangnya Marco bilang apa aja sama kamu?" Ia mulai panik, tapi ia tidak menampakkan.

Kevin mengerutkan kening. "Marco hanya bilang kamu mengeluh pusing semalam tapi ketika Marco akan mengantarmu pulang kalian ketemu Om Raga di parkiran. Lalu Om Raga menawarkan diri untuk mengantarmu pulang. Itu aja, memangnya kenapa?"

"Oh, enggak. Aku hanya ingin tahu Marco bilang apa aja sama kamu." Evelyn tersenyum lalu menggenggam jemari Kevin. "Semalam memang benar aku di antar pulang oleh Om Raga."

Kevin menghela nafas dengan lega sebelum merangkum tubuh mungil Evelyn kembali. "Lain kali jangan buat aku cemas dengan tidak mengangkat telepon dariku. Kamu nggak tau kan aku udah nyaris gila mengkhawatirkanmu disana?"

Evelyn memejam, rasa bersalah semakin menusuk-nusuk hatinya tanpa ampun. Saat Kevin meneleponnya semalam mungkin ia sedang sibuk mengarungi samudra kenikmatan bersama Raga, hingga tanpa sadar mengabaikan bunyi panggilan masuk di ponselnya. Atau bisa juga karena suara desahannya yang keras hingga ia tidak mendengar bunyi telepon sama sekali.

Sial. Evelyn semakin jijik kepada dirinya sendiri. *'Maafkan aku Kevin, maafkan aku.'*

Jeritan hatinya yang meminta maaf sayangnya tak sesuai dengan apa yang keluar dari bibirnya. "Aku janji, aku nggak akan seperti itu lagi." Sambil membalas pelukan Kevin, Evelyn membenamkan wajahnya di dada kekasihnya itu.

Kevin tersenyum lalu mengurai pelukannya. "Karena kamu udah buat aku cemas, sekarang kamu harus di hukum." Tanpa ragu, Kevin langsung menempelkan bibirnya dengan bibir Evelyn. Toh mereka sepasang kekasih bukan?

Evelyn terkesiap dan tanpa sengaja ia malah mendorong Kevin dengan keras hingga menyudahi ciuman Kevin di bibirnya. "Maaf, aku...." Tatapan keheranan Kevin membuat Evelyn kehilangan kalimatnya. Sesaat

berikutnya, ia sudah berbalik untuk menyembunyikan kesedihannya.

"Maaf...." Hanya satu kata itu yang mampu keluar dari mulutnya sebelum air mata mengalirinya wajahnya.

Kevin merangkul leher Evelyn dari belakang. "Kamu kenapa? Apa aku menyakitimu?"

Evelyn memejam sejenak sebelum menyeka air matanya dan berbalik sesaat kemudian. "Maaf aku hanya terkejut," sahutnya dengan senyum tulus yang sanggup di rangkai di bibirnya.

Raut wajah Kevin terlihat bingung dan semacamnya, pasalnya ini pertama kalinya Evelyn menolak ia cium, bahkan sekalipun Evelyn beralasan jika ia terkejut, rasanya Kevin masih sulit untuk memahami.

"Kamu kenapa udah pulang? Bukannya kemarin bilang hari rabu baru bisa pulang?" tanya Evelyn berusaha mengubah arah pembicaraan.

"Kenapa lagi memangnya, kalau bukan karena aku mengkhawatirkanmu semalaman?" Kevin melipat lengannya seraya menatap Evelyn dengan kedua alis terangkat.

Evelyn menyentuh lengan pria itu lembut. "Maaf, aku nggak bermaksud membuatmu khawatir. Aku janji besok-besok hal seperti ini nggak akan terulang lagi."

Mendengar itu hati Kevin sontak meluluh. Ia lalu kembali memeluk kekasihnya itu, seakan ingin mencurahkan segala kerinduan yang mendiami hatinya beberapa hari ini. Tanpa tahu jika di dalam pelukannya, Evelyn kembali menjatuhkan air mata.

Marriage With You
'Maafin aku, Kev. Maafkan aku.'

"Des, aku ingin bicara denganmu." Evelyn menghampiri Desti di kelasnya pada keesokan harinya. Terakhir kali bertemu dengan sahabatnya itu adalah saat di kelab dua hari yang lalu.

"Eve? Kamu kok kuliah, katanya kemarin nggak enak badan?" Desti bertanya, seakan terkejut dengan kemunculan Evelyn di pagi itu.

Evelyn mengangguk samar. "Bisa kita bicara?"

Desti mengernyit, lalu mengikuti Evelyn yang keluar kelas lebih dulu. Mereka tiba di taman kampus dan memilih salah satu bangku panjang disana.

"Ada apa Eve?" tanya Desti saat Evelyn tak juga membuka suara.

Evelyn menatap Desti dengan ragu. "Kemarin malam, minuman yang kamu berikan membuatku mabuk."

Desti tertawa geli. "Itu pasti karena kamu nggak terbiasa meminumnya."

"Bisa jadi." Evelyn mengangguk meski ia sebenarnya meragukan asumsi Desti. "Tapi aku merasa ada yang aneh dengan tubuhku saat itu."

"Maksud kamu?" Desti menyipit saat melihat Evelyn hanya menatap kosong tanpa berniat menjawab pertanyaannya. "Nggak ada yang terjadi apapun sama kamu kan kemarin? Marco bilang kamu di antar pulang sama Omnya Kevin?"

Evelyn masih bungkam sebelum menarik nafas dengan berat. Sampai akhirnya ia memilih untuk bercerita. "Aku nggak tahu apa yang terjadi dengan diriku, mengapa aku tiba-tiba mencium Om Raga layaknya wanita murahan?"

"Really? Lalu ... lalu apa lagi yang terjadi dengan kalian? Kamu dan dia nggak sampai ML kan?"

Tidak sanggup menjawab, Evelyn membuang pandangan. Ia terlalu malu untuk menceritakan hal itu sekalipun Desti adalah sahabatnya.

"Jadi benar, kalian...." Desti menutup mulutnya.

Evelyn memutar duduknya, lalu menggenggam jemari Desti. "Des, nggak ada yang kamu taruh kan ke dalam minuman itu? Obat perangsang misalnya?"

Hanya sedetik dari Evelyn menyelesaikan pertanyaannya, Desti menarik tangannya dari Evelyn. "Kok kamu nanya gitu? Lagian apa untungnya aku masukin obat perangsang ke dalam minuman kamu?" Merasa tersinggung dengan tuduhan Evelyn, Desti bertanya dengan marah.

"Sorry, aku hanya sedang merasa bingung saat ini. Kejadian kemarin malam benar-benar membuatku syok." Evelyn tersenyum tulus. "Sekali lagi maafin aku ya, aku nggak bermaksud menuduhmu yang nggak-nggak."

Desti seketika memeluk Evelyn. "Aku mengerti perasaanmu, pasti kejadian ini sangat berat untuk kamu. Tapi percayalah, aku nggak mungkin melakukan itu kepadamu. Lagipula apa untungnya bagiku, kamu kan sahabatku. Aku nggak mungkin tega menjerumuskan sahabatku sendiri."

Penjelasan Desti membuat Evelyn merasa lega. Ia tahu Desti tidak mungkin melakukan hal kejam itu padanya. Lagipula mereka adalah sahabat. Ia dan Desti sudah bersahabat sejak lama, dan persahabatan mereka baik-baik saja sejauh ini. Sebenarnya saat Silvy mengemukakan kecurigaannya terhadap Desti, Evelyn ingin tidak mempercayainya. Dan sekarang ia merasa menyesal telah menanyakan hal kejam itu kepada Desti.

Evelyn memiliki dua sahabat, yakni Desti dan Silvy. Jika Desti adalah sahabatnya sejak SMP, lain halnya dengan Silvy yang baru di kenalnya saat ia menduduki bangku kuliah. Evelyn dan Silvy ada di fakultas yang sama, sedang Desti di fakultas berbeda. Hubungan Desty dengan Silvy juga kurang begitu baik, Evelyn sendiri tidak mengerti mengapa mereka tidak cocok satu sama lain padahal keduanya adalah sama-sama sahabatnya. Mereka hanya

akan berkumpul bersama jika ada Evelyn di tengah mereka. Itupun jarang sekali mereka bertegur tanya. Dan kemarin malam saat Desti mengadakan pesta, Silvy beralaskan sakit sehingga tidak bisa datang ke pesta tersebut.

Part 05



"Hallo Papa." Sapaan ceria Lala membuat Raga menyengir kepada layar laptopnya dimana menampilkan sosok sang putri. Ketika Lala menelepon ia baru saja menyelesaikan rapat penting di kantornya.

"Hallo sayangnya papa. Gimana sekolahnya hari ini?" tanya Raga dengan nada bicara yang menyiratkan perasaan sayangnya pada putrinya itu.

"Hari ini Lala terpilih mewakili sekolah untuk lomba menggambar, Pa," sahut bocah enam tahun itu dengan bersemangat.

"Oya? Hebat anak Papa. Papa yakin Lala pasti menang, gambar Lala kan bagus." Raga mengedipkan satu matanya.

Lala terkikik geli mendengar pujian Raga. "Terimakasih Papa, Lala janji Lala akan buat Papa dan Mama bangga. Lala kan anaknya Papa Raga dan Mama Aira, jadi pasti Lala akan menang."

Raga tersenyum haru. "Harus. Lalu dimana Mamamu sekarang?"

"Ada tuh di dapur lagi bikin makanan untuk Lala. Papa mau Lala panggilkan?"

"Nggak usah, kasihan mamamu pasti lagi repot. Ya udah sana Lala bantuin mama dulu, papa masih ada kerjaan setelah ini." Sejenak mata Raga menoleh ke tumpukan berkas di mejanya sebelum tersenyum pada Lala.

Lala terlihat kecewa, bocah itu sepertinya masih ingin berlama-lama menelepon papanya. "Oh ya udah deh, Lala bantuin Mama dulu ya Pa. Bye Papa. *Love you.*"

"Love you too Sayang."

Begitu panggilannya dengan Lala terputus, panggilan lain masuk ke ponselnya. Raga menarik napasnya dengan berat begitu nama sang mama muncul di layar ponselnya. Dengan wajah murung ia menaruh benda pipih itu ke loker meja sebelum mengenyakkan punggungnya pada sandaran kursi. Sudah beberapa hari ini ia mengabaikan panggilan dari ibu kandungnya itu. Tepatnya sejak ia dan Aira memutuskan untuk kembali bersama, Raga berusaha tidak lagi peduli pada yang mamanya katakan tentang istrinya itu. Bagi Raga, Aira adalah segalanya. Cintanya pada wanita itu masih sama besarnya seperti dulu sekalipun Aira tidak akan bisa memberinya keturunan.

Bagi Raga menikah bukanlah sekedar untuk mendapatkan keturunan tapi juga untuk menua bersama dengan orang yang ia cintai dan menghabiskan sisa umur dengannya hingga hanya maut yang memisahkan. Tapi berbeda dengan sang mama yang begitu menginginkan keturunan darinya. Bahkan dengan teganya sang mama memintanya untuk berpisah dari Aira dan menikah lagi dengan wanita lain. Raga tentu saja menolak permintaan itu mengingat ia tak bisa kehilangan Aira. Lagipula bukankah mereka sudah memiliki Lala, sekalipun bocah itu adalah anak angkat dirinya dan Aira tapi Raga sangat menyayanginya seperti darah daging sendiri.

Sebenarnya Raga cukup mengerti perasaan mamanya itu, dan bisa jadi setiap ibu juga akan melakukan hal yang sama terhadap anaknya demi mendapatkan keturunan. Hanya saja Raga tidak bisa meninggalkan Aira. Wanita itu adalah

dunianya. Dan seharusnya sang mama tahu jika Raga tidak mungkin bisa hidup tanpa Aira, apalagi harus menikah dengan wanita lain.

Sesaat berikutnya Raga terkesiap ketika pintu ruangnya di ketuk.

"Bos ini data yang kau minta." Ferdy muncul seraya meletakkan berkas di hadapan Raga. "Tidak sia-sia saya menemaninya sehari-hari di Surabaya, Kevin ternyata pria yang cerdas. Dia sangat pandai mencari peluang," lanjutnya dengan nada bangga.

Tanpa ekspresi Raga mulai membuka berkas itu. Tapi kemudian senyum miring terbentuk di bibirnya ketika membaca setiap kata yang tertulis disana. "Terimakasih kau sudah mengajarnya dengan baik," katanya begitu menatap asistennya itu.

Ferdy bersedekap dengan gaya jemawa. "Tapi bos, kau yakin akan mulai mempekerjakannya di perusahaan? Maksudku tidakkah sebaiknya dia fokus dulu dengan study-nya?"

"Itu permintaannya." Dengan santai Raga kembali mengenyakkan punggungnya. Ia teringat pada ucapan Kevin dua bulan yang lalu, ponakannya itu mengatakan ingin mulai bekerja di perusahaan di sela-sela kuliahnya. Sejujurnya permintaan Kevin sangat mengejutkan semua orang, termasuk dirinya yang sangat mengenal Kevin seperti apa. Kevin adalah anak yang manja, bahkan setelah kepergian kedua orang tuanya beberapa tahun yang lalu tak berhasil membuat Kevin menjadi lebih baik. Mungkin itu terjadi juga karena perlakuan sang nenek yang begitu memanjakannya selama ini. Raga memaklumi karena Kevin adalah cucu pertama dan satu-satunya sang mama.

"Setelah menjalin hubungan dengan putri Adrian Mangkuraja, dia banyak berubah. Aku bahkan sampai terkejut ketika mendengar Kevin mengatakan ingin mulai bekerja."

Mendengar itu wajah Raga berubah pucat. Yang di katakan oleh Ferdy adalah benar. Kevin berubah sejak ia mengenal Evelyn, keponakannya itu bahkan sudah tidak pernah lagi pergi ke kelab malam dan melakukan hal-hal tidak berguna lainnya. Dia menjadi rajin pergi kuliah dan puncaknya dua bulan yang lalu saat ia mengatakan ingin mulai bekerja di perusahaan dengan alasan ingin menjadi pria sukses sebelum ia melamar Evelyn ke keluarganya.

Mengingat hal itu hati Raga mendadak terasa nyeri. Ia merasa bersalah pada keponakannya itu lantaran telah merusak gadis yang Kevin cintai. Tapi sungguh ini juga di luar keinginan Raga. Malam itu adalah kecelakaan.

Dan kini Raga sedang berusaha melupakan kejadian itu seperti permintaan Evelyn padanya waktu itu.

"Sorry bos, aku tidak bermaksud mengingatkanmu pada gadis itu," ucap Ferdy seakan tahu apa yang ada di pikiran Raga.

Raga tersenyum miring. "Tidak apa-apa, lagipula yang kau katakan itu memang benar. Gadis itu membawa pengaruh baik bagi Kevin." Tatapan nyalang di arahnya ke langit-langit ruangan.

"Sorry bos, aku ingin bertanya. Apa selama ini kau tidak pernah lagi bertemu dengannya?"

Pertanyaan Ferdy membuat Raga tertegun sebelum menghela napasnya sejenak. "Tidak. Lagipula untuk apa? Toh kejadian malam itu adalah kecelakaan. Baik aku maupun dia, kami sama-sama ingin melupakannya."

Betul, yang ia katakan memang betul. Sudah tiga minggu sejak kejadian waktu itu, ia tidak pernah lagi bertemu dengan Evelyn. Dan selama itu Raga tidak berniat ataupun berusaha untuk menemui wanita itu. Mungkin saling menghindar satu sama lain adalah keputusan terbaik yang harus mereka lakukan saat ini. siapa tahu dengan seiring berjalannya waktu mereka akan saling melupakan peristiwa itu.

"Bos bos. Kau itu terlalu naif." Raga berdecak. "Lalu bagaimana jika gadis itu hamil? Bukannya malam itu kau tidak memakai pengaman?"

Ucapan Ferdy seketika menampar kesadaran Raga. Memang benar malam itu dirinya tidak menggunakan pengaman, lagipula mereka melakukannya tidak sadar, jadi mana sempat ia memikirkan soal pengaman. Tapi sungguh ia tidak pernah berpikir jika hasil dari

kegiatan ranjangnya dengan Evelyn akan membuahkan anak di rahim wanita itu.

Sial sial, mengapa ia baru kepikiran sekarang? Lalu bagaimana jika yang Ferdy katakan itu benar terjadi?

"Jangan bilang kau tidak kepikiran kearah situ?" tebak Ferdy, menatap Raga dengan curiga.

Raga memejam seraya melonggarkan dasinya dengan kasar. "Kau berpikir terlalu jauh. Kami hanya melakukannya sekali, mana mungkin Eve bisa langsung hamil?"

"Tapi kebanyakan wanita yang berhubungan badan dengan pria di luar nikah, itu akan mudah hamil di banding dengan pasangan suami istri yang sah di mata Tuhan. Kau tahu kenapa bos, karena setan ikut menyertai! Coba ingat-ingat berapa banyak kasus hamil di luar nikah yang kau ketahui?"

Sial, mengapa yang Ferdy katakan semuanya masuk akal? Lalu bagaimana jika Evelyn benar-benar mengandung anaknya? Tidakkah ini akan menjadi rumit?

Satu jam kemudian Raga tiba di kampus Evelyn. Ia memutuskan untuk berbicara dengan wanita itu perihal kekhawatirannya. Lagipula Kevin sedang ada di Bandung, jadi Raga tidak perlu mengkhawatirkan Kevin untuk menemui Evelyn di kampusnya.

"Eve...." Setelah bertanya-tanya pada beberapa mahasiswa yang ia temui, akhirnya Raga sampai di ruangan kelas Evelyn.

Evelyn yang baru selesai mengikuti kelasnya, terkejut melihat kedatangan Raga di kampusnya. Terlebih kini pria itu sedang

menghampiri dirinya, yang kini mematung di depan pintu kelas.

"O ... Om Raga..." Terbata Evelyn menyebutkan nama itu.

"Bisa kita bicara?" Raga bertanya tanpa berbasa-basi.

Evelyn menelan ludah, ia melirik Silvy di sebelahnya yang menatap Raga dengan terpesona, sama halnya dengan beberapa mahasiswi yang lewat di sekitar tempat mereka-memandang takjub pada sosok Raga yang tidak menyadari jika keberadaannya membuat heboh seisi kampus.

"Uhm, tapi setelah ini aku ada kelas lagi Om," sahut Evelyn yang terlihat gelisah. Beruntung ia mendapat jawaban yang tepat untuk menolak permintaan Raga.

Raga diam sejenak. Entah benar atau tidak yang Evelyn katakan, tapi Raga berusaha memaklumi perasaan wanita itu. "Kalau begitu kita bicara disini aja, bisa?"

Evelyn mengerjap, terkejut pada permintaan Raga yang cenderung memaksa. "Baiklah," sahutnya pada akhirnya.

Pamit kepada Silvy, Evelyn lalu berjalan ke gedung olah raga bersama Raga yang mengikutinya di belakang. Evelyn menebak, Raga pasti akan membahas perihal malam itu. Jadi Evelyn sengaja membawanya ke tempat yang jauh dari jangkauan pendengaran teman-temannya.

"Om ingin bicara apa?" tanya Evelyn begitu sampai di tempat yang di rasa nyaman untuk berbicara.

Raga menatap Evelyn muram sebelum menyandarkan dirinya pada pilar koridor. "Malam itu aku tidak memakai pengaman," ucapnya *to the point* sambil menyelipkan jemari ke saku celana. "Ada kemungkinan kau akan mengandung anakku."

Kata-kata Raga membuat Evelyn melangkah mundur tanpa sadar, seakan kepalanya baru saja di guyur oleh seember air es. Ia terkejut bukan main. "A – apa?"

"Ya, dan karena itulah kita perlu bicara." Raga menarik napasnya berat. "Aku tahu, kejadian malam itu adalah hal yang sama-sama kita berdua sesali, dan karena itulah kita harus memikirkan kemungkinan terburuk jika hal itu benar-benar terjadi."

"Ma-maksud Om?" Evelyn bertanya dengan wajah bingung, menatap Raga dengan air mata yang sudah membingkai netranya.

"Eve, kau tahu aku sudah memiliki Aira dan kau pun sudah memiliki Kevin." Raga diam dengan tatapannya yang tak terselami. "Dan jika kau benar-benar hamil, tentu hal itu akan menyakiti hati mereka. Maka itu, jika kau tidak keberatan aku ingin membawamu ke tempat kenalanku, dia bisa membantumu mencegah kehamilan."

Evelyn termenung lama. Di sekolah ia sudah belajar ilmu reproduksi, tapi mengapa ia tidak pernah berpikir kemungkinan dirinya akan hamil setelah berhubungan badan dengan Raga? Dan bukan tidak mungkin jika sel telurnya sudah di buahi oleh sperma Raga sejak tiga minggu yang lalu.

"Lalu bagaimana jika saat ini benar-benar ada anak yang sedang bertumbuh di rahimku? Apa jika aku mengikuti permintaan Om itu sama artinya dengan kita akan membunuh anak itu?"

Raga menunduk tanpa menjawab pertanyaan Evelyn. Seolah mengiyakan dugaan Evelyn.

Kebungkaman Raga membuat Evelyn merasa sedih. Ia tahu pria itu tidak mencintainya, pun dengan dirinya yang juga merasakan hal yang sama terhadap Raga. Dan kehamilannya merupakan hal yang tidak diinginkan oleh mereka. Tapi Evelyn tidak mau jika harus melakukan hal yang Raga minta. Selain takut, ia juga tidak mau membunuh anak itu sekalipun kehadirannya tak ia harapkan. Lagi pula siapa tahu dirinya juga tidak hamil, bukankah saat ini yang perlu mereka lakukan hanyalah berdoa agar tidak ada janin yang tumbuh di rahimnya?

"Maaf aku nggak bisa mengikuti permintaan Om, daripada aku pergi ke tempat itu lebih baik mulai sekarang kita sama-sama berdoa agar benih yang Om tinggalkan di

rahimku tidak menjadi seorang anak." Evelyn menatap Raga tajam sebelum meninggalkannya begitu saja.

Part 06



"Maaf aku nggak bisa mengikuti permintaan Om, daripada aku pergi ke tempat itu lebih baik mulai sekarang kita sama-sama berdoa saja, agar benih yang Om tinggalkan di rahimku tidak menjadi seorang anak." Evelyn menatap Raga marah sebelum meninggalkannya begitu saja.

Tetapi ketika melewati Raga, tangan Evelyn di tahannya dengan cepat. "Aku tahu, kamu pasti akan marah dengan permintaanku, tapi percayalah ini yang terbaik untuk kita semua." Raga mengeluarkan dompetnya lalu menarik selembar kartu nama dari sana untuk di berikannya pada Evelyn. "Ku harap kamu mau mempertimbangkannya. Hubungi aku jika kamu berubah pikiran," sambungnya sebelum

pergi-meninggalkan Evelyn yang mematung dengan menatap kartu nama di genggamannya.

Sudah satu minggu dari kedatangan Raga di kampusnya, keputusan Evelyn masih tetap sama. Ia bahkan tidak berniat untuk menyimpan nomer Raga di ponselnya. Kartu nama yang pria itu berikan pun entah di taruhnya dimana. Tapi di samping itu, sebenarnya Evelyn selalu kepikiran dengan obrolan mereka waktu itu. Ia juga bolak-balik mengecek kalender sekedar untuk memastikan dirinya belum terlambat datang bulan. Karena jauh di lubuk hatinya Evelyn harap-harap cemas, takut kalau ia benar-benar hamil seperti yang Raga khawatirkan.

Dan pagi itu Evelyn merasakan dirinya sedikit tidak enak badan, ia bahkan merasa mual-mual saat mencium aroma masakan mamanya. Seketika ia teringat pada tanda-tanda

kehamilan yang sempat di bacanya dari sebuah artikel online beberapa hari yang lalu. Saat itu juga ia mulai panik, apalagi ketika menyadari dirinya tak juga mendapatkan tamu bulanan sejak lima hari yang lalu.

Pada akhirnya ia memutuskan untuk membeli alat tes kehamilan di sebuah apotik sebelum ia berangkat ke tempat kuliah. Tapi tanpa sengaja disana ia malah bertemu dengan orang yang tidak di harapkannya.

"Eve...."

Sapaan lembut itu berhasil mengejutkan Evelyn yang sedang berbicara dengan petugas apotek.

"Tante Aira ... Lala...." Evelyn tergeragap saat mendapati kemunculan keduanya.

"Kamu sedang beli apa disini?" tanya Aira seraya memegang lembut lengan Evelyn.

"A-aku...." Evelyn reflek menoleh, dengan gusar ia menatap ke arah petugas apotek yang masih belum kembali dari mengambilkan pesannya. "Beli obat masuk angin," sahutnya asal dengan salah tingkah.

"Oh kamu masuk angin? Kok nggak nyuruh pelayan aja untuk belikan obat?"

Pertanyaan Aira membuat jantung Evelyn melompat dari rongga dadanya. Dan belum sempat ia menemukan jawaban, di waktu yang sama petugas apotek kembali dengan membawa pesannya.

"Ini Kak testpack-nya, Kakak ingin yang merek apa?" tanya si petugas apotek tanpa membaca situasi. Beberapa testpack dari berbagai merek di sodorkannya pada Evelyn.

"Testpack?" Aira menatap Evelyn dengan bingung.

"Testpack itu apa Ma?" tanya Lala ikut menimbrung.

Aira menoleh kepada bocah itu sebelum tersenyum lembut. "Bukan apa-apa, Sayang. Ini urusan orang dewasa, anak kecil belum saatnya untuk tahu," katanya, lalu kembali menatap Evelyn yang kebingungan.

"Eve...."

"Eh, ini...." Evelyn meremas jemarinya, cemas. "Ini pesanan kakak iparku, Tan," kilahnya segera.

"Oh, begitu." Aira tersenyum, terlihat percaya dengan jawaban yang ia dapatkan.

Evelyn meringis. "Kak Kay nitip ini tadi pagi, katanya minta di anterin ke rumahnya siang ini."

Tiba-tiba wajah Aira menjadi muram. "Kakakmu sudah punya anak berapa sekarang?"

"Baru satu Tan, tapi kalau ini positif berarti mau dua."

Mendengar itu, mata Aira berkaca-kaca. "Andai aku juga bisa hamil seperti wanita lainnya," gumamnya dengan nada sedih.

"Mama jangan sedih," kata Lala yang langsung memeluk pinggang Aira. "Kak Eve jahat. Kenapa kakak buat Mamaku menangis?"

Evelyn mengerjap, dan disaat itulah ia menyadari ada kesedihan di wajah Aira. Tapi sungguh ia tidak bermaksud membuat Aira tersinggung ataupun merasa sedih atas

ucapannya itu yang mungkin menjadi titik sensitif bagi Aira.

Tak berselang lama, Raga pun muncul di tengah mereka, yang langsung mengejutkan Evelyn seketika. "Sayang, kok lama banget?" tanyanya seraya menyentuh punggung sang istri, belum menyadari keberadaan Evelyn disana.

Aira menyeka matanya yang basah, tapi Raga terlanjur melihatnya lebih dulu. "Aira, kamu kenapa?" herannya saat melihat kesedihan di wajah istrinya itu.

Aira menggeleng dengan senyum yang ia paksakan. "Nggak apa-apa kok."

"Bohong Pa, Mama menangis gara-gara Kak Eve." Lala menunjuk Evelyn dengan tatapan kesalnya.

Ucapan bocah itu menyadarkan Raga akan keberadaan Evelyn di dekat mereka. Ia juga tak kalah terkejutnya saat melihat wanita itu.

"Eve...."

"Maaf Tan, aku nggak bermaksud menyinggung Tante," kata Evelyn dengan mengabaikan Raga.

"Memangnya apa yang kamu katakan pada Aira?" tajam Raga bertanya, senada dengan tatapannya yang terhunus ke sosok Evelyn. Ia takut Evelyn akan menceritakan soal malam itu pada Aira.

"Raga sudah, Eve nggak salah kok. Aku saja yang terlalu sensitif." Aira menenangkan dengan menyentuh lengan Raga. "Eve hanya beli testpack untuk kakaknya, tapi aku yang cengeng ini malah sedih mendengar kehamilan wanita lain."

Mendengar penuturan Aira, membuat jantung Raga seketika mencelos. Ia yang tengah menatap tajam Evelyn sontak terkejut mendengar hal itu.

"Kalau begitu aku duluan ya Tan, Om. Lala." Evelyn tersenyum pada bocah itu yang langsung membuang wajahnya dengan ketus. Setelah melakukan transaksi di meja kasir, Evelyn buru-buru pergi dari tempat itu. Ia tidak menyangka jika kedatangannya kesana malah mempertemukannya dengan mereka.

Di lain pihak, Raga masih mengawasi kepergian Evelyn dengan tatapan curiganya yang menyertai. Ia jelas tidak percaya jika Evelyn membeli alat test kehamilan itu untuk kakak iparnya. Menyadari hal itu kepala Raga seketika menjadi pusing. Ia bahkan tidak menanggapi ucapan Aira selesai bertransaksi membeli vitamin.

"Raga, ayo. Aku udah selesai," kata Aira yang mungkin sudah ke tiga kalinya.

"Oh." Raga mengerjap sebelum mengangguk dan mengulurkan tangannya pada Lala.

"Lala nggak suka sama Kak Eve."

Keluhan bocah itu membuat Raga merunduk kaku, menatap Lala yang kini berjalan ditengah dirinya dan Aira.

"Lala, nggak boleh bicara seperti itu. Kak Eve itu kan baik. Dia sering kasih kamu coklat dan eskrim loh sayang," sahut Aira dengan nada lembutnya.

"Tetap aja Lala nggak suka. Gara-gara dia dan Kak Kevin, nenek nggak pernah sayang sama aku." Lala terlihat sedih.

Mendengar ucapan Lala yang penuh kesedihan membuat hati Raga teremas. Dengan otomatis ia berhenti hanya untuk membungkuk di hadapan bocah itu.

"Kalau begitu, Lala harus jadi anak yang baik. Biar Nenek juga sayang sama Lala," kata Raga seraya mengusap kepala Lala.

Lala mengerjap-ngerjap. "Kalau Lala jadi anak baik, apa Nenek akan sayang sama Lala?"

"Tentu." Raga tersenyum meyakinkan.

Cengiran lebar mengembang di wajah Lala. Sekejap kemudian ia sudah melingkarkan lengannya di leher Raga. "Kalau begitu mulai sekarang, Lala mau jadi anak baik biar di sayang juga sama Nenek."

Aira menatap keduanya dengan terharu, dan saat ia akan menyeka air matanya jemarinya

di genggam lembut oleh Raga yang kini tengah menatapnya dalam.

Esok harinya, Kevin mengajak Evelyn untuk makan malam di rumahnya atas permintaan sang nenek. Sebenarnya Evelyn ingin menolak lantaran kondisi kesehatannya yang tidak begitu stabil akhir-akhir ini. Tapi sayangnya ia tidak mungkin bisa menolak ajakan itu karena tidak mau membuat kekasihnya dan juga nenek Safira kecewa. Apalagi sebenarnya acara makan malam itu sudah di rencanakan dari beberapa hari yang lalu dalam rangka memperingati hari ulang tahun nenek Safira yang ke enam puluh lima.

"Kamu kenapa?" tanya Kevin pada Evelyn yang masih bergeming di joknya saat pintu mobil sudah ia bukakan. "Eve ... kenapa tangan kamu dingin? Kamu masih nggak enak badan?"

cemasnya begitu menggenggam jemari kekasihnya itu.

Evelyn mengerjap, reflek ia menarik jemarinya yang sudah berkeringat dingin dari genggaman Kevin. "Nggak apa-apa kok Kev. Mungkin ini karena pengaruh AC mobil juga, keringat dinginku sampai keluar."

"Kenapa kamu nggak bilang? Tahu gitu kan tadi bisa aku matikan AC-nya," ucap Kevin. "Jadi gimana dong, mau pulang aja sekarang?"

"Jangan deh Kev, aku nggak enak sama Nenek kamu. Beliau sampai telepon aku tadi siang supaya aku mau datang malam ini," tolak Evelyn keras kepala. Ia lalu mulai menjejakkan kakinya keluar.

"Beneran nggak apa-apa Sayang? Nenek juga pasti ngerti kok kalau kamu lagi nggak enak badan."

Bersamaan dengan Kevin menyelesaikan ucapannya, terdengar suara beberapa langkah kaki mendekat yang langsung membuat mereka menoleh bersamaan.

"Om Raga, Tante Aira dan Lala juga datang?" sapa Kevin pada ketiga orang itu.

Raga tersenyum miring. "Kalau aku tidak datang, memangnya siapa yang akan menjamin kalau nenekmu tidak akan marah?"

Kevin terkekeh. "Ambil sisi positifnya saja, itu artinya kedatangan Om sangat penting bagi nenek," sahutnya dengan bijak.

"Kevin benar. Sudah ayo kita masuk. Jangan sampai mama menunggu kita kelamaan di dalam," kata Aira seraya merangkul lengan Raga.

Sebelum beranjak, Raga melirik Evelyn sejenak yang sejak kedatangannya selalu menundukkan pandangan darinya. Benar-benar berbeda dengan sikap wanita itu yang dulu--yang begitu ramah pada mereka.

Dalam hati Raga berdecih, seolah Evelyn saja yang menyesal dengan kejadian malam itu. Padahal jika ada orang yang paling di rugikan dalam kejadian itu, maka Raga-lah orangnya. Bagaimana tidak, setelah kejadian sial itu hampir setiap detik Raga di hantui ketakutan. Ia takut dirinya akan kehilangan Aira-wanita yang di cintainya. Dan karena peristiwa itu jugalah sekarang Raga tidak bisa menatap Aira tanpa di sertai perasaan bersalah. Ia telah berdosa besar pada istrinya itu.

Andai saja malam itu ia tidak peduli saja, mungkin kesialan itu tidak akan menyimpannya. Dan perasaan asing itu tidak akan hadir di setiap kali ia melihat wanita itu, Evelyn.

Part 07



Memasuki pintu depan, Safira sudah menunggu mereka dengan wajah cerahnya. Evelyn yang bergandengan dengan Kevin sengaja berjalan di belakang Raga, Aira dan juga Lala. Demi mengatur jaraknya dengan pria itu.

"Ma, apa kabar?" tanya Aira sambil mengulurkan tangannya dengan sopan.

Tapi alih-alih menyambut uluran tangan Aira, Safira malah mendekati Evelyn yang berdiri di belakang pasangan itu.

"Kamu datang Nak? Kevin bilang kamu lagi nggak enak badan." Safira bertanya lembut pada Evelyn seraya menyentuh pipi kekasih

cucunya itu. Ia bahkan tidak menoleh sama sekali kepada sosok Aira yang wajahnya berubah muram, mendapati sapaan darinya benar-benar di abaikan oleh mertuanya itu.

Evelyn tersenyum canggung pasalnya ia tidak enak pada Aira dan juga Raga yang saat ini tengah menatap tajam dirinya, seakan ialah yang salah atas pengabaian yang Aira terima.

"Tahu nih bandel. Padahal udah Kevin kasih tahu kalau masih nggak enak badan jangan maksa datang. Tapi Eve ini keras kepala, katanya nggak mau bikin Nenek kecewa," sahut Kevin seraya mengacak rambut Evelyn.

"Kevin, kamu ih...." Kesal, Evelyn memelototi kekasihnya itu.

"Emang iya kan, kamu ngomong gitu tadi?" Kevin tersenyum sebelum akhirnya mengadu saat perutnya di cubit Evelyn.

Safira tersenyum lembut. Lalu menggenggam jemari Evelyn. "Kenapa memaksakan diri? Padahal kalau tadi bilang jujur kan, Nenek bisa menunda acara makan malamnya."

"Nggak apa-apa kok, Nek. Eve sekarang udah mendingan. Lagian Nenek jangan percaya Kevin, dia itu kalau ngomong suka lebay."

"Loh kok lebay sih Sayang, aku perhatian loh sama kamu."

Evelyn menoleh kepada Kevin dan langsung memelototi pria itu untuk berhenti menyudutkannya di depan semua orang—terlebih di depan Raga yang kini terlihat ingin menelannya hidup-hidup.

"Sudah jangan bertengkar. Ayo masuk. Nenek sudah buatkan makanan kesukaan kalian

di dalam," ucap Safira seraya menghela Evelyn untuk mengikutinya.

"Ma?"

Panggilan Raga seketika menghentikan langkah ketiganya. Safira lalu menoleh pada putra bungsunya itu dan ekspresinya seketika berubah.

"Apakah tujuan Mama mengundang kami hanya untuk mengabaikan kami seperti biasanya?" tanya Raga dengan nada tajamnya.

"Raga...." Aira langsung menyentuh lengan suaminya untuk mencegah pria itu mengatakan hal yang lebih jauh kepada Safira.

Raga menggenggam jemari Aira yang berada di atas lengannya. "Jika benar itu adalah tujuan Mama, sebaiknya kami pulang,"

sambungannya sebelum mengangkat Lala dan menarik Aira.

"Yang Mama undang itu kamu, bukan mereka," tekan Safira dengan tatapannya yang dingin.

Kata-kata itu seketika menghentikan langkah Raga dan Aira. Pria itu membalik cepat dan membalas tatapan mamanya itu dengan marah sekaligus kecewa.

"Tapi mereka adalah istri dan anakku, Ma. Dan tidak bisakah Mama berhenti bersikap kejam seperti ini kepada Aira dan Lala?" balas Raga dengan tajam. Sementara jemarinya mengepal sebagai bentuk emosi yang berusaha di redamnya sekuat hati.

"Raga, jangan berkata begitu. Mama itu adalah wanita yang telah melahirkanmu...." Aira

dengan sabar menasehati Raga, sekalipun kata-kata Safira amat menyakitinya.

"Jangan pura-pura manis kamu! Aku tahu kau telah mencuci otak putraku selama ini untuk terus memusuhiku," tuduh Safira dengan keras. Marah dan benci terlihat di sorot matanya.

"Nek sudah," cegah Kevin. "Tolong pikirkan kesehatan Nenek." Dengan lembut, ia mengusap-usap punggung neneknya itu sebelum mengkode Evelyn untuk membawa sang nenek kedalam.

Evelyn yang sejak tadi hanya termangu menyaksikan sontak mengerti isyarat yang Kevin berikan. "Ayo Nek, Evelyn udah lapar. Nenek bilang, Nenek udah masakin Eve dan Kevin makanan. Kebetulan Eve juga udah kangen banget sama masakan Nenek."

Sambil mengusap-usap lembut punggung Safira, Evelyn menggamit lengan wanita tua itu dan mulai mengelanya ke ruangan makan. Seakan tidak memberi kesempatan bagi Safira untuk menolak ajakannya.

Sementara di waktu yang sama Kevin menghampiri Raga dan Aira. Dirinya sudah sering menyaksikan ketegangan antara sang nenek dan pamannya, jadi ia sudah sangat terlatih menghadapi situasi seperti itu.

"Ayo Om, Tante masuk. Jangan dengarkan omongan Nenek. Nenek itu aslinya kalau nggak ada kalian selalu nyariin. Aku sampai bosan tiap hari di teleponin terus hanya untuk memastikan kalian baik-baik aja." *Tidak apa-apa kan berbohong untuk kebaikan?* Pikir Kevin.

Dengan senyuman tulus, ia mengulurkan lengannya kepada Lala. "Ayo La, ikut Kak Kev. Kakak punya hadiah untuk kamu di dalam."

"Tapi Lala takut, kalau nanti Nenek marah lagi gimana?" tanya Lala dengan wajah cemasnya.

Kevin tersenyum lembut. "Nggak akan, percaya sama Kak Kev. Kakak nggak akan biarin Nenek marahin Lala di dalam."

"Janji?" Lala mengulurkan kelingkingnya.

Kevin mengacak rambut bocah itu dengan senyum geli terurai. "Janji, ayo." Sekali lagi ia mengulurkan tangannya, yang kemudian di sambut Lala di detik berikutnya.

"Ayo Tan, Om."

Kali ini Kevin tidak menunggu, dengan Lala di dalam gendongan ia merasa memegang kendali. Dan benar saja, Raga pun akhirnya mengikuti. Tidak mungkin juga kan ia pulang tanpa membawa Lala bersamanya.

Sebenarnya jika bukan karena bujukan Kevin kemarin, Raga tidak mau datang di acara makan malam itu. Dirinya sudah sangat muak menyaksikan kebencian Safira kepada Aira dan juga Lala. Memang sejak awal sang mama tidak pernah menyetujui pernikahannya dengan Aira, lantaran latar belakang Aira yang bukan berasal dari keluarga berada. Dan kebencian Safira semakin menjadi-jadi kepada Aira setelah mengetahui jika menantunya itu tidak dapat memberikannya seorang penerus. Tapi bagi Raga kedua hal itu tidak cukup di jadikan alasan untuk membuatnya meninggalkan Aira. Membayangkan hidupnya tanpa Aira saja Raga tidak berani. Lagi pula, tidakkah cukup sebulan yang lalu menjadi bukti bagaimana dunianya kacau hanya karena Aira memintanya untuk meninggalkannya.

"Hai, kamu pasti Eve, calonnya Kevin?"

Evelyn terkejut saat mendapati seorang wanita dewasa dalam balutan pakaian mewahnya--sudah mengisi salah satu kursi di meja makan. Terlebih ia tidak pernah melihat wanita itu sebelumnya. Maka itulah saat wanita yang menyapanya itu berjalan anggun kearahnya sambil mengulurkan tangan, Evelyn reflek menoleh kepada Safira – meminta penjelasan tanpa kata.

"Eve, kenalkan ini Misel."

Safira hanya menyebutkan nama, sedangkan yang Evelyn butuhkan adalah penjelasan mengenai status wanita itu di dalam keluarga mereka. Baiklah, mungkin nanti Evelyn akan bertanya kepada Kevin.

"Oh, hai," sahut Evelyn dengan mengulurkan tangannya pada Misel.

Setelah menjabat tangan Evelyn, Misel kemudian memeluk wanita itu. "Kamu cantik sekali. kalau aku jadi Kevin, aku pasti akan mengajakmu menikah secepatnya."

Evelyn meringis di dalam pelukan Misel. Bingung harus bersikap bagaimana. Selain ia merasa risih dengan sikap Misel yang menurutnya terlalu berlebihan, ia juga mulai merasa tidak nyaman mendengar kata menikah. Entah karena apa?

"Kevin juga sudah memikirkan soal itu. Tapi sebelum mereka menikah, Tante malah lebih senang jika kamu dan Raga duluan yang menikah, Misel."

Kata-kata Safira tersebut sontak membuat Evelyn terkejut bukan main. Ia coba menajamkan pendengaran, takut kalau-kalau ia salah mendengar.

"Kalau Misel sih tergantung gimana Raga, Tan. Kalau Raganya udah oke, ya Misel sih ayo aja nikah sekarang juga," tutur Misel sesaat setelah ia mengurai pelukannya. Seurai rambut di selipkannya ke belakang telinga.

"Apa kamu benar-benar tidak punya malu?" Suara Raga tiba-tiba muncul, menyambar lengan Misel dengan keras. "Harus berapa kali aku menolakmu? Apa kamu ingin aku membolongi kepalamu dulu supaya kamu sadar dan menjauh dari kehidupanku?" gurat marah tercetak sempurna di wajah Raga ketika menatap Misel yang kini tampak kesakitan atas cengkeramannya yang keras.

"Raga, kamu apa-apaan sih Nak? Lepaskan Misel, dia kesakitan!" panik, Safira berusaha menenangkan putranya itu.

Detik berikutnya, tatapan penuh amarah Raga seketika beralih ke sosok sang mamah.

"Apa-apaan Mama bilang? Bukankah harusnya aku yang berkata begitu pada Mama! Kenapa Mama selalu saja menjodohkan aku dengan wanita ini?" Tanpa menoleh, Raga menuding Misel dengan telunjuknya.

Evelyn yang bergeming menyaksikan, seketika terkejut saat Kevin mengulurkan Lala padanya. Tanpa banyak berpikir, Evelyn menerima bocah itu yang terlihat ketakutan. Anak itu pasti syok melihat pertengkaran orang-orang dewasa di sekitarnya. Sambil mengetatkan gendongannya pada Lala, Evelyn menoleh ke sosok Aira yang membeku di tengah ruangan, tanpa berani untuk lebih mendekat. Kesedihan terpeta jelas di gurat mukanya.

"Kamu pikir kenapa Mama melakukan itu, Raga? Mama ingin melihatmu menikahi wanita yang tepat. Tidak bisakah kamu memahami perasaan Mama sedikit saja? Mama ingin memiliki cucu darimu, Raga. Dan wanita yang

kamu sebut istri itu tidak bisa memberikan mamamu ini cucu!" tunjuk Safira kepada Aira, lengkap dengan sorot matanya yang marah.

"Berhenti Ma, berhenti!" Raga berteriak. "Berhenti menekan kami dengan kata-kata itu. Sudah cukup Mama menyakiti hati Aira dengan kalimat-kalimat kejam itu. Persetan dengan anak, aku tidak peduli. Karena jika bukan dengan Aira, aku tidak ingin memiliki anak dari wanita lain!"

Bersamaan dengan Raga mengakhiri kalimatnya, terdengar suara berdebam yang cukup keras. Mereka menoleh serentak dan langsung terkejut begitu mendapati Evelyn terjatuh pingsan dengan Lala yang ikut terjatuh dan mulai menangis.

Part 08



Bersamaan dengan Raga mengakhiri kalimatnya, terdengar suara berdebam yang cukup keras. Mereka menoleh serentak dan langsung terkejut begitu mendapati Evelyn jatuh pingsan dengan Lala yang ikut terjatuh dan mulai menangis.

Kevin yang hendak melerai pun seketika berlari ke arah kekasihnya yang sudah tak sadarkan diri. "Eve...." paniknya sambil mengangkat kepala Evelyn untuk di taruhnya ke pangkuan, detik berikutnya ia terkejut ketika merasakan hangat di kulit leher kekasihnya itu. "Sayang, bangun sayang. Kamu kenapa?" Ia kemudian mengangkat tubuh Evelyn, membawanya ke sofa terdekat.

"Eve kenapa Kev?" Panik, Safira mengikuti keduanya, pun dengan Misel yang mengekor di belakang. Pingsannya Evelyn berhasil mengalihkannya dari kesakitan yang putranya berikan.

"Nggak tahu Nek, badannya panas sekali." Sebelah tangan Kevin menggenggam jemari Evelyn sementara tangan lainnya menyentuh kening wanita itu, memastikan kondisi sang kekasih.

"Ya Tuhan. " Safira menutup mulutnya dengan tangan. "Cepat telepon dokter," titahnya pada pelayan yang mendekat.

Sementara di sisi lain, Lala menangis kencang-meminta perhatian dari orang-orang yang mengabaikannya sejak tadi. Aira yang tersadarkan pun langsung buru-buru menggendong bocah itu.

"Lala mau pulang Ma," regek Lala ketika sudah berada di dalam gendongan sang mama.

"Sabar ya Sayang, sebentar lagi kita pulang." Aira mengusap-usap punggung Lala dengan lembut, sementara netranya sibuk memperhatikan sosok sang suami yang sejak tadi hanya bergeming dengan wajahnya yang pucat.

Mungkin Raga masih kesal dengan yang mama katakan mengenaiku, pikir Aira.

"Papa ... ayo kita pulang. Lala takut disini."

Rengekan keras bocah itu menyentak kesadaran Raga yang mulai kehilangan fokus dirinya. Memejam sejenak, ia menoleh ke putrinya yang kini sudah berurai air mata. Lalu sekejap kemudian, tatapannya pun jatuh kembali ke tempat Evelyn yang kini masih hilang kesadaran. Kejadian itu berhasil

memantik ketakutan yang amat besar di dalam dirinya.

Bagaimana jika yang ia takutkan dalam beberapa hari ini menjadi kenyataan? Bagaimana jika kesialan itu benar-benar menghampirinya? Tidak, Raga menepis pemikiran itu. Hubungannya dengan Aira baru saja membaik, dan ia tidak mau mempertaruhkan lagi kebahagiaannya. Terlebih untuk hal yang tidak ia inginkan ada di hidupnya.

Seketika pijakan Raga pun mulai goyah. Ia merasakan kakinya melemas dengan hanya memikirkan kemungkinan terburuk itu.

"Raga, *are you okay?*" Aira menyentuh lembut lengan suaminya, menatapnya penuh kekhawatiran.

Raga mengerjap. Tarikan nafas di helanya dengan berat sebelum berkata, "Ayo kita pulang."

"Tapi Eve...."

"Sudah banyak yang menghawatirkannya disini, lebih baik kita pulang," ucap Raga ketika Aira menatap heran dirinya. Tak ingin di bantah, Raga lalu merangkul pinggul Aira dan mengelanya keluar. Tanpa peduli pada tatapan kecewa Safira dan tatapan penuh kecemburuan Misel yang mengiringi kepergian ketiganya.

Evelyn merasa ada yang mengusap keningnya dengan begitu lembut, dan ketika ia membuka matanya, ia menyadari Kevin yang melakukan itu padanya. Pria itu tengah duduk di sofa kecil yang di tempatkannya di sebelah tempat Evelyn berbaring.

"Kev ... apa yang terjadi denganku?"
Perlahan, Evelyn mendudukkan dirinya, sembari memegangi keningnya yang masih terasa tidak nyaman.

"Kamu pingsan." Kevin menjawab dengan wajah yang nyaris tanpa senyum. "Ini minum. kamu pasti haus." Di ulurkannya segelas air kepada Evelyn.

"Terimakasih Kev." Evelyn menerimanya lalu menegukkan perlahan. "Berapa lama aku pingsan?" tanyanya sambil berusaha menaruh gelas ke meja, sebelum Kevin mengambil alih gelas itu.

"Entahlah, mungkin sekitar dua jam."

"Astaga, selama itu?" Evelyn memijit-mijit dahinya. "Apa yang lain sudah pulang?"

Anggukan Kevin membuat Evelyn merasa tak enak hati. "Maaf ya gara-gara aku malah jadi kacau acara makan malamnya. Lalu bagaimana dengan Lala? Aku menjatuhkannya tadi ketika pingsan...."

"Dia nggak apa-apa," sahut Kevin. "Bisa aku mengantarmu pulang sekarang?"

Pertanyaan dengan nada cepat itu mengejutkan Evelyn sekaligus membungkam kata yang akan di ucapkannya lagi.

"Oh ... oke."

Kevin menatap Evelyn lekat sesaat lamanya sebelum bangun dan berjalan mendulunya.

Melihat sikap Kevin yang lain dari biasanya membuat Evelyn bingung, ia menatap termangu pada kepergian kekasihnya itu.

Berusaha menepis keheranannya, ia lalu menyusul kepergian pria itu.

Berulang kali ia menoleh pada Kevin yang begitu diam selama dalam perjalanan. Pria itu benar-benar lain dari biasanya. Dan kini Evelyn semakin yakin jika ada yang tidak beres dengan Kevin.

"Kev, besok kamu jemput aku kuliah jam berapa?" tanya Evelyn, berusaha memecah keheningan yang membuatnya tak nyaman.

"Belum tahu."

Sahutan singkat itu membuat Evelyn menatap Kevin penuh selidik. "Apa aku berangkat sendiri aja? Aku nggak apa-apa sih berangkat sendirian juga."

"Oke," balas Kevin tanpa menoleh sekejap pun kepada Evelyn.

Evelyn tercenung dengan jawaban Kevin, biasanya jika tidak sedang di luar kota kekasihnya itu akan bersikeras mengantar jemputnya ke tempat kuliah. Tapi sekarang mengapa Kevin mudah sekali mengiyakan? "Kev...."

Bebarengan dengan Evelyn yang akan berbicara, mobil pun berhenti di depan pagar rumahnya.

"Sudah sampai," kata Kevin datar.

"Oh yeah." Evelyn tersenyum. "Kamu nggak mau masuk dulu?" Ia menoleh pada Kevin yang tatapannya begitu muram ke jalanan komplek yang sepi. Biasanya tanpa ia menawarkan pun, Kevin akan memintanya lebih dulu. Tapi kali ini tidak, kekasihnya itu bahkan tidak menjawab tawarannya.

"Kenapa?"

Pertanyaan Kevin yang memilih bungkam selama beberapa saat membuat kening Evelyn mengerut, tidak mengerti. "Apa?" Pelan, ia bertanya dengan tatapannya yang bingung.

"Kenapa kamu mengkhianatiku?" Kevin bertanya dengan nada yang penuh kesakitan.

"Ma-maksud kamu?" Evelyn menelan ludah, menunggu jawaban Kevin dengan wajahnya yang kian memucat.

Helaan nafas di tarik Kevin dengan berat sebelum menunduk di detik berikutnya. Dari samping, Evelyn melihat kekasihnya itu kian muram dan penuh kesedihan.

"Dokter yang memeriksamu mengatakan...." Kevin menjeda sambil menoleh ke Evelyn. "Kamu sedang mengandung."

Kalimat yang Kevin sampaikan layaknya sebuah hantaman keras yang menerjang Evelyn. Sungguh ia belum siap jika fakta itu di ketahui oleh Kevin. Tanpa sanggup menatap mata Kevin yang menatapnya penuh kekecewaan, Evelyn pun menundukkan pandangan.

"Jadi benar...." Kevin menggeleng seraya tersenyum pahit sebelum memalingkan wajahnya. "Siapa ... Siapa pria itu, Eve?" tekannya, berusaha menjaga nadanya yang mulai bergetar tak terkendali.

"Kev, aku akan menjelaskan semuanya." Evelyn menyentuh lengan Kevin tapi pria itu langsung menangkisnya.

"Beberapa bulan ini aku sedang berjuang untuk memantaskan diriku, agar aku punya sesuatu yang bisa ku banggakan saat menghadap orang tuamu. Dan kamu

membalasku dengan penghianatan? Tega kamu melakukan ini padaku, Eve?"

Kata-kata itu menampar hati Evelyn. Ia tahu seberapa besar kekasihnya itu telah berjuang demi mendapatkan hati kedua orang tuanya. Maka itulah Evelyn merasa amat bersalah pada Kevin atas kecerobohnya yang membawa petaka malam itu. Tapi tuduhan Kevin tidak benar, Evelyn tidak pernah sekalipun menghianatnya. Sedang malam itu hanyalah kesalahan. Membayangkannya saja tidak pernah.

"Kev, kamu salah paham. Itu tidak seperti yang kamu pikirkan...."

Sayangnya ucapan itu langsung di tertawakan oleh Kevin, tawa yang sarat akan kekecewaan dan juga kesakitan.

"Salah paham? Kamu mengandung anak pria lain, dan kamu mengatakan aku salah paham?" Kevin berteriak sambil menatap wajah Evelyn dengan amarah di kedua netranya.

"Benar, itu memang benar. Tapi aku nggak pernah mengkhianatimu, Kev." Air mata Evelyn sudah berjatuh, tuduhan-tuduhan Kevin menyakitinya dengan sangat.

"Lalu harus ku sebut apa, seorang kekasih yang tidur dengan pria lain jika bukan pengkhianat?"

Evelyn terbungkam, sekali lagi ia tersakiti dengan kata-kata kejam kekasihnya itu. Tanpa sadar, memancing air matanya hingga semakin banyak yang menetes.

"Aku nggak tahu bagaimana harus menjelaskannya, tapi aku ingin kamu percaya.

Aku tidak pernah mengkhianatimu. Kejadian itu di luar kendaliku."

Kevin mendesis gusar. "Kamu tahu Eve, ini sungguh menyakitiku. Kamu adalah wanita pertama yang membuatku bersemangat dalam menjalani hidup. Mengenalmu, aku jadi memiliki tujuan. Kamu adalah sumber kebahagiaanku, semangatku sekaligus kekuatanku." Kevin menarik nafasnya, melonggarkan dadanya yang menyesak ketika bertutur. "Aku mencintaimu sedalam itu." Ia lalu terkekeh getir sebelum mengusap sudut matanya yang mulai basah. "Bahkan mungkin cintaku jauh lebih besar dari yang sanggup kamu bayangkan."

Evelyn menunduk sedih. Air mata mulai berjatuhan di atas pangkuan. Bimbang untuk mengatakan yang sebenarnya atautakah tidak? Ia sangat tahu apa saja yang bisa ia hancurkan dengan membeberkan fakta yang sebenarnya

perihal kehamilannya. Maka itulah ketika mengetahui dirinya hamil dari alat tes kehamilan yang di belinya beberapa hari lalu, Evelyn masih menyimpan kehamilannya rapat-rapat, termasuk dari Raga. Ayah biologis dari janin yang di kandungnya sekaligus orang yang memintanya untuk menggugurkan anak mereka.

"Siapa pria itu?" Kevin melantunkan pertanyaan yang sama sekali lagi dengan nada yang tidak lagi meninggi.

Tapi mendengar itu hati Evelyn malah seperti di cabik-cabik. Ia bersedih lantaran tidak bisa mengatakan yang sejujurnya pada kekasihnya itu disaat ia sendiri belum menemukan alasan yang logis untuk menjelaskan kehamilannya kepada pria itu tanpa harus menyakitinya.

Part 09



Tapi mendengar itu hati Evelyn malah seperti di cabik-cabik. Ia bersedih lantaran tidak bisa mengatakan yang sejujurnya pada kekasihnya itu disaat ia sendiri belum menemukan alasan yang logis untuk menjelaskan kehamilannya kepada pria itu tanpa harus menyakitinya.

"Apakah dia orang yang ku kenal?"

Kevin menunggu jawaban, tapi Evelyn tidak memberikannya. Wanita itu tetap bungkam dengan air mata yang sudah membingkai pipi.

"Eve...." Kevin memanggil dengan lirih. Meski urat-urat kedua tangan di atas kemudi menegang sempurna.

"Maaf, aku ... aku nggak bisa memberitahumu." Setelah membisu beberapa waktu lamanya, Evelyn membuka suara.

Sungguh, bukan jawaban itu yang ingin Kevin dengar. Dia hanya ingin Evelyn berkata jujur, tapi mengapa sesulit itu Evelyn mengakuinya?

Dengusan keras lolos tanpa bisa Kevin cegah. Tidak habis pikir, ia menatap Evelyn dengan kecewa. "Oke ... itu hakmu untuk memberitahuku atau tidak. Tapi maaf, aku nggak bisa melanjutkan hubungan ini," balasnya sebelum menghadapkan wajahnya ke arah lain, lalu menyeka sudut matanya yang basah.

"Kev...." Evelyn membelalak spontan, terkejut.

"Keluarlah." Kevin mencondongkan tubuhnya kearah Evelyn untuk membuka pintu di samping wanita itu. "Pembicaraan kita sudah selesai, dan mulai sekarang jangan lagi muncul di hadapanku, karena aku nggak mau melihat mukamu lagi."

Evelyn menatap Kevin sedih, tapi semua kata yang ingin di ungkapkan berakhir tersangkut di tenggorokan.

"Keluarlah," usir Kevin tak sabar saat Evelyn masih bergeming di atas joknya.

"Maaf jika aku sudah membuatmu kecewa dan sakit hati. Aku mengerti jika saat ini kamu marah padaku. Tapi aku ingin kamu tahu, aku juga mencintaimu begitu besar."

Kevin mendengkus lagi, seolah kata-kata yang keluar dari bibir Evelyn terdengar menggelikan sekaligus menjijikan baginya.

"Simpan saja kata-kata cintamu itu, sekarang lebih baik kamu keluar!"

Nada tinggi yang Kevin ucapkan dan juga tatapannya yang menyala-nyala menyurutkan tekad Evelyn untuk meminta maaf kepada pria itu. Kevin pasti sangat terkejut dengan fakta kehamilannya, dan ia harus bisa mengerti perasaan Kevin yang merasa terhianati.

"Baiklah, jaga diri kamu. Dan hati-hati di jalan."

Dengan berat hati Evelyn menuruni mobil, dan belum ada sedetik ia menutup pintu mobil. Kendaraan roda empat itu melaju cepat meninggalkannya, seorang diri dalam kehancuran yang tidak tanggung-tanggung.

Evelyn mengecek ponselnya, pesan yang ia kirimkan untuk Kevin semalam masih belum juga terkirim. Ia mengkhawatir Kevin sejak pembicaraan terakhir mereka tadi malam. Ia sungguh tidak bisa mengabaikan pria itu begitu saja sekalipun Kevin sudah memintanya untuk menjauh.

Mengendarai mobilnya, Evelyn mendatangi rumah Kevin. Ia bahkan tidak peduli jika disana dirinya akan disambut tidak baik oleh Safira yang kemungkinan juga sudah mengetahui kehamilannya.

Ia sudah mengambil keputusan semalam, untuk berkata jujur pada Kevin perihal kejadian sebenarnya yang ia alami. Kevin pasti akan memakluminya yang sedang mabuk, pun sama halnya dengan Raga yang juga sedang di pengaruhi alkohol. Mereka pasti akan di

maklumi jika ia mengatakan yang sebenarnya atas apa yang mereka alami malam itu.

Tapi sayangnya begitu tiba di rumah Kevin, pelayannya itu bilang sejak semalam Kevin tidak berada di rumah. Lantaran menunggui Safira yang masuk rumah sakit sejak semalam. Tanpa banyak berpikir, Evelyn kemudian bertandang ke rumah sakit tempat Safira di rawat. Besar kemungkinan dirinya lah yang menjadi penyebab Safira berada disana. Jika hal itu benar, Evelyn akan sangat merasa bersalah. Safira pasti sudah menaruh harapan besar padanya untuk menjadi pendamping hidup Kevin.

Dari petugas yang berjaga ia berhasil mendapatkan informasi keberadaan ruang rawat Safira. Ketukan yang Evelyn berikan di pintu ruangan tak juga mendapatkan jawaban, membuatnya membuka pintu itu dengan tak sabar. Dilihatnya Safira yang sedang memejam,

selang infusan menempel di tangannya, membuat Evelyn seketika di serang kesedihan yang lebih dalam lagi. Terkutuklah ia jika benar dirinya yang menjadi penyebab wanita tua itu terkapar.

Sedetik kemudian tatapan Evelyn menelusuri sudut ruang, ada Kevin yang tengah tertidur di sofa panjang – tampak lelap dan juga lelah. Evelyn lalu mendekati pria itu, menyentuh wajahnya dengan lembut. Dan ingatan akan hubungan mereka yang sudah berakhir membuat sesak tak sanggup lagi untuk ia tahan.

"Maaf sudah menyakitimu."

Tiba-tiba Kevin membuka matanya, terkejut mendapati Evelyn ada di dekatnya. "Sedang apa kamu disini?" tanyanya sebelum berdiri dan menatap Evelyn dengan dingin.

"A — aku ... aku ingin mengunjungimu dan melihat keadaan nenek. Aku khawatir saat mendengar nenekmu di rawat," cicit Evelyn sambil meremas tas selempangnya.

Detik berikutnya, Evelyn terkejut saat tangannya di tarik keras oleh Kevin. Pria itu membawanya keluar ruang rawat dengan cara yang tidak pernah ia lakukan sebelumnya. Tanpa perlawanan, Evelyn mengikuti tarikan Kevin sebelum pria itu melepaskan genggamannya dengan keras hingga punggung Evelyn membentur dinding koridor.

"Lebih baik kamu pulang. Nenek sakit gara-gara kamu, dan aku tidak ingin beliau sampai melihatmu ada disini." Kevin melipat tangannya dan tak mau menatap Evelyn.

Meski sudah menduganya tapi kata-kata itu tetap membuat Evelyn terkejut dan lebih dari itu ia di sengat rasa bersalah. Kini pupus sudah

niatnya untuk menceritakan kejadian sebenarnya kepada Kevin, lantaran takut jika hal itu malah akan memperburuk kondisi Safira dan permasalahan di antara mereka.

"Jadi benar Nenek begini gara-gara aku?" Evelyn menatap pintu kamar inap Safira dengan mata berair.

"Sudah puas kan kamu sekarang?" Kevin menoleh hanya untuk menampakkan amarahnya pada Evelyn.

"Kev ... kenapa kamu ngomong begitu?" Evelyn menggigit bibir bawahnya, berusaha menekan tangis yang akan keluar.

Sembari melengos, Kevin memejam. "Pulanglah sebelum aku kembali berkata kasar yang menyakitimu." Sekejap kemudian, Kevin sudah melangkah pergi. Meninggalkannya yang termangu dengan air mata berjatuhan.

Evelyn menarik nafasnya dengan panjang. Berusaha meredam sakit yang tengah hatinya rasakan. Rasanya masih sulit percaya jika kisahnya dengan Kevin harus berakhir seperti ini. Ini sungguh terasa menyakitkan, di perlakukan dengan dingin oleh orang yang selalu memberikannya cinta dua tahun ini.

Inginnya ia mengatakan yang sebenarnya agar Kevin tidak salah paham terus menerus dan menuduhnya yang bukan-bukan. Tapi sanggupkah ia bersikap egois dan mengorbankan kebahagiaan semua orang yang terlibat?

Ada Aira dan juga Lala yang kebahagiaannya akan terenggut jika ia berkata Raga-lah ayah dari anak yang ia kandung, karena Evelyn yakin jika kabar itu sampai ke telinga keluarganya sang papa pasti akan memaksa Raga untuk menikahinya dan menceraikan Aira. Belum lagi hubungan Kevin

dan Raga yang kemungkinan akan menjadi canggung.

Oh Tuhan mengapa aku harus berada di posisi sulit seperti ini? mengapa harus aku yang mengalami hal ini?

Sembari menyeka air mata, Evelyn berbalik. Dan seketika ia terkejut saat melihat Raga berada tak jauh dari tempatnya bergeming. Pria itu menatapnya lurus, dan perlahan berjalan menuju tempatnya. Tapi Evelyn pura-pura tidak melihat, ia lalu berjalan kearah berlawanan dengan Raga. Tak sekalipun ia melirik kesosok pria itu.

"Eve...."

Panggilan pelan Raga membuat Evelyn berhenti. tapi ia tidak menoleh sama sekali meski posisi mereka kini sudah bersebelahan di tengah lorong rumah sakit.

"Sepertinya kita harus bicara," sambung Raga.

Evelyn tersenyum pahit. "Apakah itu soal rencana Om yang waktu itu?" Ia lalu menoleh dan menampakkan kebenciannya kepada Raga.

Raga terdiam, kehilangan kata yang hendak di utarakan.

"Maaf Om, aku tetap akan mempertahankan anak ini." Evelyn akan melangkah tapi Raga menahan pergelangannya.

"Jadi benar kamu hamil?"

"Iya, kenapa?" Evelyn kembali menoleh dengan tatapannya yang menantang. "Apa sekarang Om takut, aku akan mengatakan pada semua orang kalau Om lah ayah dari anak ini?" Ia lalu mengentak genggamannya Raga hingga lepas.

Raga memejam, menahan kesal yang datang. "Tolong pahami posisiku Eve, ada Lala dan juga Aira yang akan tersakiti dengan kamu membukanya," tekannya sebelum membuka kedua mata.

Evelyn terkekeh. "Jadi hanya istri dan anakmu yang tidak boleh di sakiti, sementara kamu masa bodoh dengan Kevin dan Nenek, begitu?" Menggeleng, ia menampilkan raut jijiknya. "Kamu lihat tadi, aku sudah menyakitinya karena kehamilan ini. Dan kamu dengan egoisnya memintaku untuk menjaga perasaan istri dan anakmu. Dimana perasaan kamu Om?"

Suara Evelyn yang meninggi dan isakannya seketika menarik perhatian beberapa orang yang berlalu lalang di lorong. Sehingga Raga menarik wanita itu menjauh dari keramaian.

"Kamu salah paham Eve, ini bukan hanya soal rumah tanggaku. Tapi juga tentang hubunganku dengan Kevin. Jika kamu mengatakan yang sebenarnya dia pasti akan jauh lebih hancur dari ini," kata Raga begitu tiba di sudut lorong, tempat yang jarang di lalui oleh para pengunjung rumah sakit.

Evelyn menarik lengannya dari genggamannya Raga. "Om jangan khawatir karena aku tidak akan mengatakannya. Biarlah cukup aku aja yang dia benci." Memalingkan wajah, Evelyn menyeka matanya.

Raga mengganggu pelan sambil menatap Evelyn dengan muram. "Aku turut menyesal atas berakhirnya hubunganmu dengan Kevin. Andai ada yang bisa aku lakukan untuk menyatukan kalian kembali, aku akan melakukannya dengan senang hati."

"Terimakasih atas kepeduliannya." Evelyn menjawab dingin. "Dan jika sudah tidak ada yang ingin Om katakan, aku ingin pulang." Ia kemudian menghela langkah.

"Eve, aku benar-benar menyesal atas hal ini."

Evelyn terus melangkah meski pijakannya mulai gemetar.

"Jika kamu berubah pikiran, kamu tahu harus menghubungi siapa?"

Entah karena apa pandangan Evelyn tiba-tiba berputar. Sekejap mata tubuhnya ambruk senada dengan kesadarannya yang hilang.

Part 10



Ketika membuka matanya pertama kali, yang Evelyn temukan di ruangan itu adalah Raga.

Pria itu berdiri menghadap jendela dengan tatapannya yang kosong. Tiba-tiba sebuah pergerakan di atas ranjang menarik perhatiannya.

"Kamu sudah sadar?" Raga mendekati ranjang-tempat Evelyn berbaring.

"A-aku dimana?" tanya Evelyn sambil berusaha bangun.

Raga menahan Evelyn untuk tetap berbaring. "Istirahat saja, sekarang kamu ada di rumah sakit," jelasnya dengan raut datar.

Mendengar itu membuat mata Evelyn melebar dengan terkejut. "Ru-rumah sakit?" Usai menelan ludahnya dengan kesulitan, ia lalu bangkit. "A-apa yang Om lakukan dengan kandunganku?" tanyanya dengan ketakutan yang membingkai apik wajahnya.

Cukup lama Raga terdiam. Hal itu membuat kekhawatiran Evelyn semakin membesar. "Jawab Om, apa yang udah Om lakukan dengan kandunganku?" Sembari memeluk perutnya, Evelyn menatap Raga penuh kemarahan.

Tarikan nafas di hela Raga dengan panjang. "Kamu tadi pingsan, dan aku tidak melakukan apapun terhadap kandunganmu." Diam sejenak,

ia lalu melanjutkan. "Sekalipun sebenarnya aku ingin."

Jawaban Raga membuat Evelyn tercenung. Ia merasa lega tapi juga sedih. Lega karena tidak ada hal buruk yang terjadi dengan kandungannya, namun sedih lantaran menyadari bahwa kehamilannya tidak diinginkan oleh semua orang bahkan juga oleh pria yang telah menghamilinya.

"Terimakasih karena tidak melakukan apapun pada kandunganku di saat aku tidak sadarkan diri. Andai malam itu Om juga tidak melakukan apa-apa padaku, mungkin anak ini tidak pernah ada." Evelyn berpaling lalu menyeka sudut matanya yang seketika bermunculan air mata. Sungguh, ia sudah menahan kristal bening itu sekuat hati, tapi keadaan ini memaksanya untuk menjadi lemah.

Kata-kata Evelyn menohok hati Raga. Mungkin saat ini di mata Evelyn dirinya adalah pria brengsek yang memanfaatkan keadaan. Tapi sungguh dirinya bukan pria seperti itu. Tuhan pun tahu, bagaimana ia mencintai Aira, sedikit pun tidak ada niat di hatinya untuk menyelengkuhi istrinya. Dan malam itu adalah pertama kalinya ia tidur dengan wanita lain selain sang istri, itupun karena dirinya di pengaruhi obat perangsang.

"Malam itu ... bukan hanya kamu yang di bawah kendali obat perangsang, tapi aku juga. Seseorang mencampuri minumanku dengan obat sialan itu. Dan untuk itu aku minta maaf karena tidak bisa mengendalikan diriku, hingga menempatkanmu dalam situasi seperti ini. Aku mengatakan soal ini ... hanya supaya kamu tidak berpikir macam-macam kepadaku." Raga menjelaskan panjang lebar. Sesuatu yang tidak

pernah ia lakukan sebelumnya mengingat betapa tidak pedulinya ia pada penilaian orang.

Evelyn terkekeh getir lalu menatap Raga dengan dingin. "Terimakasih Om sudah mau repot-repot menjelaskan soal ini padaku. Aku sungguh terharu mendengarnya," sindirnya. "Tapi Om jangan khawatir karena aku akan berusaha menjaga image Om sebagai suami dan ayah yang baik tetap aman, tanpa ada satu orang pun yang tahu bahwa Om adalah pria pengecut yang ingin menghilangkan nyawa anak kandungnya sendiri demi kebahagiaannya." Detik berikutnya ia menyibak selimut sebelum turun dari ranjang.

Sejenak Raga tampak blank. Telak, kata-kata tajam Evelyn berhasil menampar hati Raga. Tetapi saat ia berhasil mendapatkan fokusnya kembali di detik berikutnya, dengan segera ia menahan Evelyn ketika wanita itu sudah memutar handle pintu.

"Kamu mau kemana?" Reflek, Raga memegangi pergelangan tangan Evelyn.

Tanpa menoleh, Evelyn menjawab dingin. "Aku mau pulang. Kenapa? Takut nanti aku bakal membongkar tentang Om pada semua orang?" Ia lalu melepaskan genggamannya Raga dengan tangan satunya.

Raga memutar tubuh Evelyn, membuat mereka kini saling berhadapan. "Eve ... dokter bilang, kondisimu lemah. Apa tidak sebaiknya kamu disini saja?" Mengabaikan sindiran wanita itu, Raga tampak begitu khawatir.

"Dan kenapa kamu jadi peduli?" Evelyn menatap Raga jijik. Hilang sudah rasa hormatnya pada Om dari mantan kekasihnya itu. "Bahkan sekalipun ada apa-apa dengan kandunganku, aku yakin kamu adalah orang pertama yang merasa senang." Sekejap mata, ia

mengentak genggaman Raga dari atas pundaknya.

Raga tersenyum pahit. "Seharusnya memang begitu...."

Evelyn menatap Raga tidak paham dan pria itu balas menatapnya dengan nanar.

"Dan kau mungkin tidak akan percaya jika aku katakan bahwa aku tidak suka mengetahui kondisi kehamilanmu yang kurang baik."

Evelyn ternganga sebelum terkekeh. "Kenapa? Apa kamu berharap lebih buruk dari itu?"

"Eve...."

"Kamu tidak menginginkan anak ini kan?" Evelyn berjalan menjauhi Raga lalu menepuk-nepuk dadanya dengan keras. "Sama aku juga,

Om. Aku juga ingin membunuhnya. Setiap kali aku mengingat wajah orang tuaku dan juga Kevin, seketika itu juga aku ingin membunuh anak ini. Tapi aku takut ... aku takut untuk menggugurkannya." Air mata yang menetes di sekanya dengan punggung tangan sebelum berjalan kearah Raga untuk mencengkeram kerah kemejanya. "A-apakah ada cara lain? Cara lain yang tidak beresiko kehilangan nyawa? Bagaimana jika nanti aku ikut mati dalam proses itu? A-aku ... aku masih ingin hidup. A--aku ... aku masih ingin melihat senyumnya."

"Eve...." Raga menangkap pergelangan tangan Evelyn yang kini tengah mengguncangnya dengan histeris.

"Katakan Om, apakah ada cara lain? Karena aku nggak mau mati cepat sebelum Kevin mau memaafkanku." Evelyn terisak keras dan sejurus kemudian tubuhnya sudah berada di dalam pelukan Raga.

Tanpa kata pria itu memeluk Evelyn, mengabaikan wanita itu yang meronta-ronta di dalam pelukannya. Belaian lembut di sematkannya dengan reflek di kepala Evelyn, hingga wanita itu mengalah dan membenamkan wajah di dadanya.

Katakanlah Raga memang egois. Selama ini ia selalu memikirkan dirinya sendiri, kebahagiaannya dan juga cintanya dengan Aira tanpa pernah bertanya tentang perasaan Evelyn pasca insiden malam itu.

Tetapi kejadian siang tadi, saat dirinya memergoki kemarahan Kevin pada Evelyn yang tengah mengandung, membuka mata hati Raga bahwa tidak seharusnya ia menutup mata dari wanita itu mengingat sebenarnya Evelyn lah orang yang paling di rugikan dengan kehamilan itu, bukan dirinya yang selama ini selalu di hantui ketakutan akan kehilangan Aira.

Sebenarnya ada satu hal lagi yang membuat hati Raga tergerak.

"Apa Nona ini istri Anda, Tuan?" tanya dokter yang memeriksa Evelyn di saat wanita itu masih terbaring pingsan.

Raga mengerjap gugup lalu ia menatap Evelyn dengan nanar. "Bukan, dia ... dia keponakan saya."

"Nona ini sedang mengandung. Hanya saja kondisinya sangat lemah. Apa dia tidak makan dan beristirahat dengan benar akhir-akhir ini?" tanya Sang dokter.

"Eh-sepertiya begitu...." Raga menoleh dengan tatapan cemasnya yang entah karena apa. "Apa hal itu mempengaruhi kandungannya dok?" tanyanya sebelum tertegun pada pertanyaan yang reflek keluar dari mulutnya.

"Untungnya tidak. Kandungannya baik-baik saja, tapi jika kondisi keponakan Anda terus seperti

ini, hal itu akan berdampak buruk pada kandungannya."

Penjelasan dokter itu seharusnya membuat Raga merasa senang, itu artinya ia tidak perlu repot-repot memaksa Evelyn untuk menggugurkan kandungannya. Tapi mengapa ia malah tidak suka mendengar kabar itu? Anehnya, sekarang ia mulai mencemaskan kandungan Evelyn. Dan berharap Evelyn dan kandungannya baik-baik saja. Oh apakah itu berarti ia sudah mulai tidak waras?

"Eve, lo harus lihat ini." Silvy yang baru saja datang, tiba-tiba menyodorkan ponselnya pada Evelyn yang tengah fokus mengerjakan esai, tugas dari dosennya beberapa hari lalu yang belum sempat ia kerjakan.

Evelyn seketika terkejut di detik berikutnya begitu matanya menangkap sesuatu di layar ponsel milik sahabatnya itu.

"Sohib kebanggaan lo akhirnya berhasil menggebet mantan pacar lo, Kevin," sambung Silvy dengan berapi-api, ia bahkan tidak berusaha memelankan nada suaranya di tengah ramainya suasana kelas.

"Ini nggak mungkin?" Evelyn menggeleng keras sambil menggeser ponsel itu dari hadapannya.

Silvy menarik nafas sebelum menyodorkan lagi ponselnya ke pandangan Evelyn. "Nggak mungkin apa lagi sih Eve? Ini kamu nggak lihat, mereka udah photo mesrah kayak gini?" Ia menunjuk-nunjuk layar ponselnya dengan gemas.

Tanpa melihat, Evelyn mendorong ponsel itu lagi. "Ya, tapi nggak mungkin Vy. Desti nggak mungkin lakuin itu sama aku."

"Eve Eve ... masih aja kamu belain dia ya? Udah banyak buktinya juga." Silvy menggeleng dengan tatapan mirisnya. Tak habis pikir jika Evelyn masih saja percaya pada Desti disaat satu persatu topeng Desti mulai terbuka.

Sedetik kemudian Evelyn sudah beranjak dari duduknya dan tanpa berkata-kata ia lalu berjalan cepat keluar dari sana, meninggalkan Silvy yang kemudian menyusul ya.

Evelyn harus bertanya langsung kepada Desti, sahabatnya itu pasti punya penjelasan soal foto itu dan juga gosip yang sudah beredar di kampus beberapa hari ini--mengenai kedekatan Desti dan Kevin.

Part 11



Dengan langkah yang masih lemas, Evelyn mendatangi tempat Desti. Selain karena ia baru sembuh dari sakit, foto Kevin dan Desti yang tengah berpelukan di sebuah kelab malam membuat tubuh Evelyn kian melemah. Ia takut jika yang Silvi katakan adalah benar. Padahal selama tidak masuk kuliah karena sakit, ia selalu meyakinkan diri bahwa apa yang di dengarnya dari Silvy mengenai kabar kedekatan Kevin dan Desti tidaklah benar.

Evelyn percaya Desti tidak mungkin merebut Kevin darinya. Sekalipun hubungannya dengan pria itu telah berakhir, tapi tidak dengan cintanya. Desti tahu bahwa cintanya kepada

Kevin begitu besar, hingga sekalipun hubungan mereka telah kandas rasa cintanya untuk pria itu masih tetap ada. Dan sebagai sahabat, bukankah kejam jika Desti diam-diam malah menjalin hubungan dengan Kevin disaat Evelyn dan pria itu belum lama mengakhiri hubungan mereka.

"Des...."

Desti yang baru saja akan memasuki kelasnya sontak terkejut saat mendengar Evelyn memanggilnya. "Eve ... kamu udah berangkat?" tanyanya dengan langkah terhenti.

Evelyn terus menutup jaraknya dengan Desti. "Aku ingin bicara."

"Udah deh Eve, langsung aja! Lagian nggak usah baik-baik kalo ngomong sama tukang tikung kayak dia." Silvy tiba-tiba menimpali, rautnya tampak begitu kesal.

Desti menatap Silvi dengan sama kesalnya. "Apa sih maksud lo ngomong begitu?" Keras, ia mendorong dada Silvy.

"Kenapa lo marah? Emang iya lo tukang tikung kok!" Silvy tak mau kalah, ia balas mendorong dada Desti.

"Sialan lo ya!" Desti sudah menyambar kaos Silvy, pun dengan Silvy yang balas menyambar.

Namun sebelum pertengkaran keduanya di mulai, dengan cepat Evelyn melerai. "Udah-udah, kalian apa-apaan sih?" Ia menatap keduanya bergiliran dengan marah. "Vy, kamu bisa diem dulu nggak, aku perlu ngomong sama Desti?"

Silvy terdiam sebelum mengangguk, lalu melepaskan Desti yang juga melakukan hal yang sama.

"Kamu kalo mau ngomong, ngomong aja disini. Bentar lagi aku mau ada kelas." Desti berbicara sembari melengos.

Evelyn menatap nanar sahabatnya itu. "Aku butuh privacy. Disini bukan tempat yang tepat untuk kita bicara."

"Oke." Desti lalu berjalan mendului, menuju pohon besar yang ada di taman seberang kelasnya—tempat dimana ia bisa berbicara dengan nyaman tanpa di dengar oleh mahasiswa yang lewat. "Di sini cukup?" Ia berbalik, menghadap Evelyn dan Silvy yang setia mengikuti.

Evelyn terdiam cukup lama sebelum akhirnya bertanya. "Apa benar kabar yang aku dengar tentang kedekatan kamu dengan Kevin?"

"Menurut kamu?" Desti malah balik bertanya, menampilkan raut malasnya.

Evelyn menahan pergelangan tangan Silvy ketika melihat sahabatnya itu akan menimpali ucapan Desti.

"Aku tahu itu nggak bener," sahut Evelyn setelah terdiam beberapa saat.

Desti membuang nafasnya kasar. "Sayang sekali itu benar."

"Tega lo ya. Bisa-bisanya lo jawab gitu tanpa beban." Silvy akan maju tapi Evelyn kembali menahannya.

"Loh, emang salah gue dimana? Bukannya Kevin dan Eve udah putus?" Desti menyilangkan lengan, dengan wajahnya yang tanpa dosa.

"Terus lo sengaja mengambil kesempatan dalam kehancuran hubungan mereka, gitu? Atau bener dugaan gue selama ini kalo lo dari

awal emang udah suka sama Kevin?" Silvy benar-benar tidak bisa mengendalikan marahnya.

"Kalo iya emang kenapa? Masalahnya apa sama lo?" Desti berdecih.

Silvy menggeleng-geleng. "Gue cuma nggak habis pikir, kok ada ya temen kayak lo? Bisa-bisanya lo lakuin ini sama sahabat lo sendiri."

Dagu Desti terangkat tinggi. "Gue cuma mengambil apa yang seharusnya jadi milik gue. Itu aja! Karena sebelum Kevin kenal sama Eve, gue lebih dulu suka sama dia."

Ucapan Desti itu sontak membuat Evelyn terbelalak. Pandangannya yang sejak tadi menunduk kini terangkat dan menatap kaget sahabatnya itu. "Maksud kamu ... kamu udah

lama suka sama Kevin?" tercekat, ia menanyakan hal itu.

"Jangan sok kaget deh lo. Masa iya lo nggak tahu!" Sambil berdecih jijik, Desti membuang wajahnya.

"Aku benar-benar nggak tahu soal ini. Kalo aja kamu bilang dari awal, mungkin aku nggak akan terima Kevin jadi pacarku waktu itu." Evelyn menatap sedih Desti di antara air mata yang mulai menggenangi sepasang netranya.

Desti balas menatap Evelyn. "Kamu inget, saat di sekolah aku pernah cerita ada pria yang menolongku dari gangguan anak-anak geng motor? Dia Kevin. Dan saat aku tahu dia kuliah di kampus ini, aku langsung membatalkan keinginanku untuk kuliah di Amerika. Kamu pikir itu karena apa Eve? Harusnya sebagai sahabat kamu yang paling memahamiku seperti apa? Tapi apa yang kamu lakukan padaku, hah?

Kamu malah menerima cintanya tanpa menanyakan perasaanku lebih dulu."

Evelyn tercenung. Mungkin benar, ia yang tidak peka. Seharusnya ia sudah curiga ketika mendengar Desti membatalkan keinginannya kuliah di luar negeri dan malah memilih kuliah di universitas milik keluarga Evelyn. Tapi sungguh Evelyn tidak menyangka jika hal itu ada hubungannya dengan Kevin. Baik Desti maupun Kevin juga tidak pernah mengatakan sebelumnya jika mereka saling mengenal.

"Lalu lo jadikan itu sebagai pembenaran atas apa yang lo lakuin ke Eve sekarang?" Kemarahan Silvy masih belum reda, ia bahkan harus mengepalkan tangan supaya tetap terkendali.

"Kayaknya gue nggak ada kewajiban untuk jawab pertanyaan lo." Desti tersenyum miring. "Udah ya, udah gue buka juga kan semuanya.

Jadi mulai sekarang nggak usah kalian hubungi gue lagi untuk tanya soal ini. Gue mau hidup tenang, nggak mau gue main kucing-kucingan lagi dari lo berdua."

Tanpa merasa bersalah setelah mengatakan kata-kata itu, Desti pun beranjak. Tapi Evelyn yang sudah mendapatkan kesadarannya seketika mencegah kepergian wanita itu.

"Aku benar-benar nggak tahu tentang perasaan kamu selama ini. Maaf kalo aku udah buat kamu sakit hati tanpa aku sadari," ucap Evelyn dengan nada sedih.

"Eve, kamu apa-apaan sih minta maaf segala? Dia yang salah kok malah kamu yang minta maaf." Silvy memprotes seraya menarik Evelyn kasar.

Evelyn melepaskan diri dari cekalan Silvy, sambil terus menatap Desti dengan kesedihan

yang menghiasi raut wajahnya. "Aku senang Kevin memilihmu untuk menggantikan aku, setidaknya aku yakin kamu bisa membahagiakannya dari pada aku." Merasa tak sanggup melanjutkan, Evelyn menggigit bibirnya. "Semoga kalian bahagia...."

Detik berikutnya Evelyn berbalik namun terkejut ketika melihat Kevin berdiri di belakangnya.

"Eve...."

Evelyn berpaling sambil menyeka cepat air matanya sebelum menatap pria itu dengan senyuman yang ia paksakan. "Selamat ya atas hubungan kamu dengan Desti." Ia mengulurkan tangan, namun langsung di tariknya kembali begitu menyadari Kevin takan pernah menjabat uluran tangannya. "Sekarang, kamu nggak perlu menghindariku lagi. Karena aku pastikan semalam adalah terakhir kalinya aku

menghubungimu. Aku menyerah Kev. Mungkin sudah saatnya aku menerima kalo hubungan kita sudah berakhir." Ia lalu melepaskan liontin dari lehernya sebelum di jejakannya pada telapak tangan Kevin. "Terimakasih karena pernah memperjuangkanku selama ini."

Sejurus kemudian Evelyn pun berlari meninggalkan Kevin yang membeku menatap liontin di tangannya.

"Ada ya orang macam kalian." Silvy menatap marah keduanya sebelum menyusul Evelyn lama kemudian.

Suara gedoran di pintu kamarnya membuat Evelyn terkejut bangun. Jam dinding menunjukkan pukul sepuluh malam dan itu artinya ia baru saja tidur dua puluh menit yang lalu. Ia jadi kesal lantaran jam tidurnya

terganggu mengingat dirinya sulit sekali tidur semenjak hamil.

"Daren, ada apa?" Evelyn terkejut saat sang adik langsung masuk ke kamarnya begitu pintu di buka.

"Jawab gue Kak, lo lagi hamil?" tanya Daren to the point.

Evelyn terkejut bukan main atas pertanyaan adiknya itu. "A—apa? Ke—kenapa kamu tiba-tiba tanya begitu?"

"Kevin yang mengatakannya ke gue. Waktu di café, gue nggak sengaja ketemu Kevin dan Desti, mereka kayak orang pacaran jadi gue marah dan langsung dekatan mereka. Kevin bilang dia udah putus dari lo, karena lo menghianati dia duluan."

"Ceritanya nggak seperti itu." Evelyn membalik tubuhnya, terlihat sedih tapi juga gusar.

"Lantas kenapa Kevin bilang ke gue kalo lo lagi hamil anak cowok lain? Apa itu Cuma alasan dia aja buat nyari pembenaran atas hubungannya dengan Desti?"

"Apa? Eve hamil?"

Suara yang tiba-tiba muncul membuat kedua kakak beradik itu terkesiap sebelum akhirnya terkejut bersamaan saat mendapati adanya sang ayah di depan pintu kamar.

"Papa?"

"Benar yang adikmu katakan, Eve?" Adrian – papa dari keduanya melangkah masuk, memberikan tatapan tajamnya pada Daren dan Evelyn yang kini tengah menunduk ketakutan.

"Kenapa kamu diam? Jawab Papa Eve!"
Adrian membentak keras.

"Pa tenangkan diri papa. Lagian ini juga belum tentu benar kok," kata Daren menengahi.

"Masuk ke kamarmu sekarang, Daren! Papa ingin bicara dengan Kakakmu."

"Tapi Pa...."

Pelototan tajam dari sang papa seketika menelan ucapan Daren. Tanpa membantah lagi, Daren pun meninggalkan keduanya dengan berat hati. Ia seketika menyesal telah bertanya terlalu keras kepada Evelyn, tadi itu ia hanya reflek saja saking kesalnya saat memergoki Kevin dan Desti di café di tambah dengan kabar kehamilan Evelyn yang membuatnya terkejut bukan main.

"Sudah berapa bulan kandungan kamu?" tanya Adrian begitu hanya tinggal dirinya dan sang putri di ruangan itu.

"Pa...."

"Apakah itu yang membuat kamu sering sakit-sakitan belakangan ini?"

Evelyn menunduk sedih, tanpa berani mengangkat pandangannya untuk menatap wajah sang papa yang tampak marah.

"Katakan, siapa pria itu? Apakah dia Kevin?"

Part 12



"Katakan, siapa pria itu? Apakah dia Kevin?"

Mendengar pertanyaan itu membuat mata Evelyn membola dan seketika itu juga ia menggeleng dengan tegas. Memberi efek kejut yang dasyat di hati sang papa.

"Bukan Kevin? Maksudmu, selama ini kamu juga berhubungan dengan pria lain?" tanya Adrian dengan suara meninggi.

Evelyn gemetaran ketika menemukan amarah berskala besar di wajah papanya. Selama ini ia hampir tidak pernah di bentak oleh sang Papa yang begitu menyayanginya dan menjadikannya sebagai kebanggaan keluarga. "Nggak Pa. Bukan seperti itu maksud Eve."

"Lantas mengapa kamu bilang Kevin bukanlah ayah dari anak yang kamu kandung?"

"Apaa? Eve mengandung?"

Suara itu adalah milik Adara, mama dari Evelyn yang kini sudah bergabung di ruangan itu entah sejak kapan. Wajah pucat, bahkan Evelyn khawatir jika sang mama akan pingsan setelah mendengar kebenarannya.

"Sayang?" Adrian yang terkejut, menatap istrinya dengan penuh kekhawatiran. Beberapa menit yang lalu ia meninggalkannya tidur di ranjang untuk mengambil minum. Lalu tidak sengaja mendengar percakapan Evelyn dengan Daren.

"Kamu tadi bilang apa, Kak? Siapa yang hamil? Dia bukan Eve kita kan?"

Tidak sanggup menjawab pertanyaan sang istri, Adrian seketika memalingkan wajahnya yang begitu tegang.

Pijakan Adara seketika limbung saat mendapati kebungkaman sang suami dan wajah penuh air mata sang putri, juga kehancuran di sana.

"Maafin Eve Ma, Pa. Eve ... sudah membuat kalian kecewa," ucap Evelyn yang kini sudah menundukkan wajahnya.

Adara menggeleng seketika. "Nggak, bukan itu yang ingin Mama dengar Eve. Bukan itu Nak! Katakanlah kalau apa yang Mama dengar tadi tidak benar."

Jemari Evelyn saling meremas dan sembari memejam, air matanya kembali berjatuhan.

"Kenapa kamu diam? Jawab Mama, Eve!" Adara mencengkeram pundak Evelyn dan mengguncangnya dengan keras.

"Dara, hentikan!" Adrian reflek memegang sang istri. Ia juga terkejut dan sama kecewanya mendengar kehamilan Evelyn, tapi ia tidak mau istrinya itu sampai lepas kendali kepada Evelyn yang terlihat begitu rapuh.

Adara tersadar dan langsung melepaskan Evelyn sebelum menghela nafas panjang. "Mama akan ke rumah Kevin malam ini juga dan memintanya untuk bertanggung jawab," katanya yang langsung membuat Evelyn kaget.

Melihat sang mama sudah akan meninggalkan kamarnya, Evelyn sontak mengejar. Jemarinya menangkap lengan mamanya dengan kuat. Ia sendiri terkejut mendapat kekuatan itu dari mana, mengingat tubuhnya gemetar ketakutan.

"Ma, ini bukan anak Kevin," gumam Evelyn dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

Tapi Adara mendengarnya dan maka itulah ia terkejut, bahkan ia yakin saat ini jantungnya sudah terjun bebas.

"Bukan Kevin?" Adara lalu berpandangan dengan Adrian yang juga sama tak percayanya.

"Ya, Pa Ma. Ini bukan anak Kevin." Sekali lagi Evelyn menegaskan. Ia harus jujur agar kedua orang tuanya tidak lagi menyalahkan Kevin atas kehamilannya.

"Lantas itu anak siapa Evelyn? Siapa pria yang sudah menghamili kamu?" Adara kembali merenggut bahu putrinya. Amarah berhasil menandas kesabarannya.

Evelyn menelan ludahnya, gemetar dan juga ketakutan ketika pertama kalinya ia

menjadi penyebab kemarahan kedua orang tuanya.

Menyusut air matanya, Evelyn lalu menjawab. "Raga. Om Raga-lah ayah dari anak ini," sahut Evelyn dengan tangan terkenal kuat. Tidak ada gunanya menutupi hal itu dari sang papa, karena cepat atau lambat papanya pasti akan tahu.

"Raga? Apakah dia Raga Mahendra?" Kali ini Adrian yang bertanya, ketidakyakinan terdengar di nadanya.

Dengan keberanian yang nyaris tidak ada di dalam dirinya, Evelyn membalas tatapan sang papa. "Kami ... kami sama-sama tidak sadar ketika melakukannya. Kami mabuk, jadi kami benar-benar tidak sadar Pa, Ma."

Adrian memejam, tidakkah ini seperti mengulang kisahnya dengan sang istri di masa lalu? Sial.

Belum ada sedetik dari Evelyn menutup mulut, Adara langsung limbung. Untungnya dengan sigap Adrian menangkapnya sebelum sang istri kehilangan seluruh kesadarannya.

"Pa, Eve mohon. Tolong pikirkan lagi soal ini."

Selama dalam perjalanan ke kantor Raga, Evelyn tidak berhenti mengulang kalimat itu pada sang papa yang tidak goyah sama sekali.

"Papa sudah berpikir semalaman Eve. Dan Papa tetap akan memintanya untuk bertanggung jawab." Adrian duduk tenang di bangku penumpang dengan Evelyn di

sebelahnya yang terlihat gusar sepanjang perjalanan.

"Tapi Pa, dia tidak sengaja."

"Dan semudah itu kamu percaya dengan ucapannya?" Adrian menoleh dan menatap miris putrinya itu.

"Eve percaya. Lagipula untuk apa dia meniduri Eve, dia aja nggak cinta sama Eve." Evelyn memilin jemarinya, terus berusaha meyakinkan sang papa untuk membatalkan rencananya.

"Tapi kebanyakan pria tidak butuh cinta untuk meniduri wanita, Eve. Itu yang harus kamu tahu!"

"Tapi itu nggak berlaku untuk Om Raga, Pa. Dia benar-benar mabuk saat itu."

Adrian mengerutkan kening, menatap putrinya itu begitu polos. "Tapi itu bukan alasan untuk dia lari dari tanggung jawab. Bagaimanapun sekarang ada anaknya didalam rahimmu, jadi mau tak mau dia tetap harus menikahimu."

"Lalu bagaimana dengan nasib istri dan anaknya? Jika Om Raga harus menikahi Eve, itu artinya dia harus bercerai dari istrinya. Dan Eve pasti akan di anggap sebagai perusak rumah tangga orang, Pa."

Adrian meraih bahu Evelyn lalu satu lengannya merangkul tubuh putrinya itu. "Papa tahu apa yang kamu khawatirkan, tapi percayalah Papa melakukan ini untuk kebaikan putri dan juga cucu Papa. Papa tidak akan biarkan cucu Papa terlahir tanpa ayah. Dan jika ada orang yang berani berbicara seperti itu tentang putri Papa, maka orang itu akan berurusan dengan Papa."

Pelukan sang papa serta kecupan di keningnya memberi Evelyn rasa nyaman. Ia tahu sang papa akan melakukan cara apapun untuk melindunginya, hanya saja ia masih gusar. Menikah dengan Raga adalah hal yang tidak pernah ia rencanakan, membayangkannya saja tidak pernah.

Tiba di kantor Raga. Sang Papa langsung menyerbu ke ruangan pria itu, sekalipun sekertaris Raga sudah memintanya untuk menunggu. Hingga mau tak mau Evelyn mengikuti, ia reflek bersitatap dengan Raga yang sudah bangun dari kursinya. Melihat kedatangan mereka dengan terkejut.

"Eve...." Raga seakan meminta penjelasan kepada Evelyn. Tapi secepat kilat, Adrian sudah lebih dulu tiba di hadapan pria itu dan merenggut jas yang di pakainya.

"Ceraikan istrimu, dan nikahi Evelyn!" Titah itu lebih mirip dengan ancaman. Wajah Adrian merah padam dan ia tampak begitu berbahaya. Meski belum pernah bertemu langsung tapi Raga cukup mengetahui citra seorang Adrian Mangkuraja. Konglomerat tanah air yang begitu di segani oleh lawan bisnisnya. Dan sekarang Raga menyaksikan sendiri betapa tampak berbahayanya pria itu.

"Saya sudah tahu semuanya." Adrian menambahi begitu melihat Raga akan membuka mulutnya. "Jadi percuma kamu mengelak."

Detik berikutnya, Raga mengentak tangan Adrian hingga pria itu melepaskannya. "Jadi Anda sudah tahu. Mungkin Eve juga sudah menjelaskan bahwa malam itu kami...."

"Mabuk dan tidak sadar." Adrian memotong sengit lalu mendengkus setelahnya.

"Lantas kenapa jika mabuk dan tidak sadar? Kau ingin lepas tanggung jawab begitu?"

"Uhm ... untuk itu Anda tidak perlu khawatir, karena aku tidak bermaksud lari dari tanggung jawab, tapi jika Anda ingin aku menikahi Evelyn ... maaf aku tidak bisa. Karena aku adalah pria beristri."

Kata-kata itu melukai Adrian dan membuatnya semakin marah. Dalam sekejap, ia merenggut jas Raga kembali dan nyaris melayangkan kepalan tangannya ke wajah pria itu andai tidak di cegah oleh Evelyn.

"Pa jangan...."

Adrian menoleh ke putrinya sebentar sebelum menatap Raga dengan bengis. "Lantas kau ingin bertanggung jawab seperti apa? Apakah itu dengan memberi cucuku tunjangan?" Ia lalu mendengkus. "Kau pikir

untuk itu aku mendatangimu kemari? Apa kau juga berpikir aku tidak mampu mencukupi cucuku hingga mengemis hal itu darimu? Ciih. Bahkan seluruh harta yang kau miliki tidak ada seujung kukunya dengan yang keluarga kami punya."

Raga sedikit terhuyung begitu Adrian mengentak lepas cengkeramannya. "Maaf jika kata-kataku membuat Anda tersinggung, tapi hanya itu yang bisa aku tawarkan sebagai bentuk tanggung jawabku kepada Evelyn dan anaknya."

"Apa kau bilang anaknya? Hei, kau lupa siapa yang membuat?" Emosi, Adrian menggebrak meja di depan Raga.

"Pa sudah, jangan memaksanya. Jika dia tidak mau bertanggung jawab, ya sudah. Eve bisa kok membesarkan anak ini sendirian." Evelyn memeluk punggung Adrian. Meski ia

juga tidak mau menikah dengan Raga, tapi kata-kata Raga menyakiti hatinya.

"Kamu tahu alasanku kan Eve?" Raga menatap Evelyn sendu.

Evelyn melepaskan pelukannya, lalu menghadap Raga dengan tatapannya yang dingin. "Ya, dan karena itulah aku tidak mau mengemis disini." Ia menoleh ke papanya. "Ayo Pa kita pulang. Eve kan sudah bilang dia tidak menginginkan anak ini. Jadi Eve mohon, jangan merendahkan diri kita untuk mengemis pertanggung jawaban darinya."

"Siapa bilang Papa mengemis. Tidak Sayang, ini ancaman." Adrian lalu menoleh ke Raga dan berbicara padanya. "Jika dalam waktu satu minggu kau belum menceraikan istrimu, maka lihatlah apa yang bisa ku lakukan untuk membuatmu menikahi putriku."

"Anda mengancamku?" Raga berusaha tidak gentar.

"Ya tentu saja, dan aku jamin kamu akan menyesal jika tidak menuruti permintaanku." Adrian tersenyum miring. "Aku ingatkan waktumu satu minggu dari sekarang. Jangan sampai aku melakukan hal yang tidak pernah kamu bayangkan sebelumnya."

Part 13



"Sorry, bisa geseran nggak? Gue mau duduk,"

"Kursi ini ada yang punya, lo cari tempat lain aja."

Evelyn yang tengah menempati salah satu meja kantin memperhatikan Desti dengan rasa kasihan. Sejak selesai membeli makanan, Desti mencari tempat duduk tapi tak ada satupun dari teman-teman mereka yang mau berbagi dengannya. Sebenarnya Evelyn cukup terkejut mendapati adanya Desti di kantin tanpa Kevin bersamanya, seingatnya sejak menjalin hubungan hampir setiap hari mereka kemana-mana bersama--mengumbar kemesraan di hadapannya.

"Tapi gue nggak lihat ada orang lain disini selain kalian!" Desti mulai kesal. Nada bicaranya sudah naik beberapa oktav.

"Memang, tapi maaf kita nggak mau satu meja sama si tukang tikung kayak lo." Salah satu dari mahasiswi itu menjawab ketus. Sedang yang lainnya menertawakan.

"Jaga ucapan lo ya!" Desti membanting mangkuk baso yang di bawanya ke hadapan mereka. Dan dia sudah akan menerjang salah satu di antara mahasiswi itu, tapi di waktu bersamaan tangannya di cegah oleh Evelyn yang kini sudah berada disebelahnya.

"Sudah Des, ayo duduk bareng aku sama Silvy aja. Meja kami masih ada tempat kosong kok." Evelyn tersenyum lembut, seolah pertemanan mereka baik-baik saja.

"Eve, kok lo masih mau sih temenan sama dia?" sungut salah satu mahasiswi itu, menatap Evelyn dengan tidak percaya.

"Iya ngapain sih lo Eve?" timpal teman lainnya.

Evelyn sudah akan menjawab ketika tawa Desti membahana.

"Hebat! Evelyn kita memang paling pandai beracting." Desti bertepuk tangan. Nada bicaranya yang keras membuat semua pengunjung kantin kini memperhatikan mereka. "Selalu, lo yang jadi peri baik sedang gue ... hanya pemain piguran yang selalu di pandang sebelah mata. Dan kini gue bahkan di cap buruk oleh semua orang tanpa mereka tahu kejadian yang sebenarnya."

"Apaan sih lo ngomong kayak gitu?" Silvy yang baru saja datang dari memesan minuman

seketika mendorong Desti dan langsung menarik Evelyn di saat berikutnya. "Ayo Eve, kita kembali ke tempat. Lo ngapain sih masih peduliin dia aja?"

Tarikan Silvy yang lumayan keras membuat Evelyn tak kuasa melawan. Sedang di belakang mereka, wajah Desti sudah merah padam—layaknya menahan gebuan amarah berskala besar.

"Kalian mau tahu, apa yang membuat Kevin akhirnya berpaling ke gue?" Sementara kedua tangannya terkepal, tatapan Desti hanya tertuju pada punggung Evelyn.

"Dia ... Evelyn, mahasiswi kebanggaan kampus dan juga teman kesayangan kalian ... tidaklah sebaik yang kalian kira selama ini. Dia telah mengkhianati Kevin dan menyelingkuhinya dengan pria lain."

Ucapan Desti membuat langkah Evelyn dan Silvy terhenti. Tubuh Evelyn gemetaran mengkhawatirkan kelanjutan ucapan Desti. Sedetik kemudian ia berbalik, menatap kecewa wajah Desti. Bagaimana ia bisa mengatakan semua tuduhan itu padahal Desti tahu kejadian sebenarnya.

"Kenapa? Takut, mereka akan mengetahui kebenarannya?" Desti mencemooh.

"Bisa diem nggak lo?" Sivly berjalan menuju Desti sambil menunjuk wajah Desti dengan telunjuknya.

Desti tidak gentar, ia menampik telunjuk Silvy yang berada di depan wajahnya. "Mau sampai kapan kalian akan menutupi hal itu dari semua orang, hmm? Biar apa sih, biar gue sama Kevin yang terus di salahin sama semua orang?" Sambil melipat lengan, Desti menatap Evelyn dengan jijik. "Lo berdua nggak mikir, itu perut

mau di sembunyiin kayak apa juga lama-lama akan kelihatan!"

Seketika suara bisik-bisik yang cukup keras menyelubungi tempat itu, bahkan beberapa mahasiswa yang baru datang pun merasa tertarik untuk ikut mendengarkan.

Desti menoleh sebentar pada mereka yang tengah memperhatikan. Senyuman sinis seketika terbentuk di bibir. "Ya, kalian nggak salah mendengar, Eve hamil. Dia sedang mengandung anak dari pria lain. Dan karena itulah Kevin meninggalkannya."

"Nggak mungkin, lo pasti cuma ngada-ngada doang!" Satu dari mereka masih menolak percaya sebelum ucapannya di tertawakan oleh Desti.

"Tanya langsung aja ke orangnya kalau nggak percaya!" Desti menunjuk Evelyn dengan dagunya.

Sementara di tempatnya berdiri, wajah Evelyn sudah memucat sempurna. Saat semua orang menatapnya, ia hanya mampu menunduk. Ingin rasanya ia tidak percaya, setelah merebut Kevin darinya kini Desti tega memermalukannya di hadapan teman-teman mereka. Memang, selama ini baik Desti maupun Kevin tidak ada yang membuka perihal kehamilannya, hingga ia berpikir keduanya tak akan tega melakukan hal itu padanya. Tapi sayangnya Evelyn salah, jika merebut Kevin saja Desti mampu melakukannya, apalagi membuka aibnya di hadapan teman mereka. Itu bukan hal yang tidak mungkin bagi Desti.

Tiba-tiba suara tepuk tangan yang cukup keras terdengar di dekat mereka. Seketika perhatian semua orang pun kini beralih

kearahnya – tanpa terkecuali Evelyn yang kini menampilkan raut terkejutnya.

"Sungguh aku baru menemukan seorang sahabat yang sangat licik seperti kamu! Aku bahkan tidak tahu harus menyebutmu dengan apa? Kau terlalu menjijikkan untuk ku sebut sahabat!" Raga berjalan perlahan di tengah kantin, tepat di hadapan Desti ia berhenti. "Setelah mencampuri minumannya dengan obat hingga merusak masa depannya dan merebut kekasihnya, masih belum cukup puaskah kamu sekarang? Apa menghancurkannya adalah tujuanmu?"

"Om...."

Raga reflek menoleh dan tersenyum lembut pada Evelyn yang kini tengah menatapnya berkaca-kaca.

"Lihat, kau bahkan tidak bisa menyangkal tuduhanku!" desis Raga begitu tatapannya terarah kembali ke Desti. "Kalau sampai terbukti dugaanku benar...."

"Om hentikan." Genggaman Evelyn di lengan Raga yang terbungkus kemeja membuat kalimat Raga terputus. "Desti tidak mungkin melakukan itu."

"Ya, Anda tidak bisa sembarangan menuduhku seperti itu! Lagi pula, apa buktinya jika aku yang menaruh obat pada minuman Eve?" Desti dengan berani membalas tatapan tajam Raga.

"Kau ingin bukti?" Raga tersenyum miring. "Baik aku akan mencarinya. Tapi jika aku berhasil mendapatkannya, maka bersiaplah untuk menerima akibatnya!" ancamnya dengan penuh penekanan nada. "Ayo Eve." Sejurus kemudian, Raga sudah menarik lengan Evelyn.

Membawa paksa wanita itu untuk mengikutinya.

Ketika mereka sudah berada jauh dari jangkauan penglihatan yang lainnya, Evelyn menarik lengannya dari genggamannya Raga.

"Terimakasih atas pembelaannya, tapi Om tidak berhak menuduh Desti seperti tadi." Evelyn membuang wajah, menatap tanaman perdu yang berjarak satu meter dari tempat mereka.

"Kamu masih membelanya setelah apa yang dia lakukan kepadamu?" sembari menarik napas, Raga menggeleng pelan.

Evelyn balas menatap Raga. "Dia memang sudah merebut Kevin dan telah mempermalukanku di hadapan semua orang,

tapi bukan berarti Om berhak menuduhnya yang tidak-tidak."

Tinggi Evelyn yang hanya mencapai bahu Raga, membuatnya mendongak ketika berbicara dengan pria itu. Kemarahan membingkai permukaan wajahnya. Dan disaat itulah Raga menyadari betapa naif wanita itu. Seketika perasaan ingin melindungi Evelyn hadir di hatinya.

"Bagaimana jika aku bisa membuktikan hal itu?"

Pertanyaan Raga sejenak membungkam Evelyn. "Jangan, jangan melakukannya," sahutnya sembari mengalihkan tatapannya. "Om tidak perlu mencampuri urusanku!"

"Urusanmu?" Raga mendengkus. "Tapi ini juga melibatkanku Eve. Disini aku pun juga korban, bukan hanya kamu!"

"Jangan bersikap seolah paling di rugikan deh Om. Om bahkan belum kehilangan apapun sejauh ini." Evelyn mundur satu langkah dan ia sudah akan berbalik sebelum Raga menyampaikan fakta yang mengejutkannya.

"Belum kehilangan apapun ya? Papamu sudah membuat satu perusahaanku gulung tikar dan kini dia membuat para pemegang saham di perusahaanku menarik sahamnya bersamaan." Diam sejenak, Raga menghela napas. "Apa masih ada yang ingin kamu dengar? Aku dengan senang hati akan menyebutkan satu persatu kerugianku yang di buat oleh papamu."

Penuturan Raga membuat Evelyn tercengang. Ia sungguh tidak menyangka jika papanya sanggup melakukan semua yang Raga sebutkan. Sejak kedatangan mereka ke kantor Raga dua minggu yang lalu, papanya tidak pernah lagi membahas soal itu. Sang mama bahkan sudah bisa menerima kehamilannya.

Kedua orang tuanya begitu memperhatikan kandungannya, meski Evelyn hamil di luar nikah mereka tetap mengasihinya sebagaimana biasanya. Dan itu membuat Evelyn berpikir sang papa sudah membatalkan niat untuk menikahnya dengan Raga.

"Aku tidak tahu kalau papa akan serius dengan ancamannya. Lalu apakah ... apakah Tante Aira dan Lala sudah tahu soal ini?" Evelyn menggigit bibirnya dengan raut khawatir.

"Mereka mungkin akan tahu tidak lama lagi. Tindakan papamu sungguh tidak bisa di prediksi. Aku tidak tahu apa yang harus ku jelaskan pada istri dan anakku jika mereka sampai tahu."

Evelyn terdiam, jemarinya saling meremas dengan ketakutan yang tersirat jelas di gerak tubuhnya. Sungguh, ia sangat mengkhawatirkan Aira dan Lala. Mereka pasti akan menjadi pihak

yang paling tersakiti atas fakta yang menyangkut dirinya dan juga Raga.

"Eve, aku ingin membicarakan sesuatu. Bisakah kamu ikut aku, disini bukan tempat yang tepat untuk kita bicara."

Mulanya Evelyn terlihat ragu, tapi kemudian ia mengangguk sebagai tanda persetujuan. Pikirnya, tidak ada salahnya jika ia memberi Raga kesempatan untuk bicara. Mungkin sudah saatnya untuk mereka saling berdiskusi dengan kepala dingin tanpa meledak-ledak seperti biasanya.

"Kamu bisa minta temanmu untuk tidak terus mengikuti kita. Aku menunggumu di parkir.".

Setelah mengatakan itu Raga pun beranjak. Evelyn mendekati Silvy yang sejak tadi hanya mengawasi dirinya dan Raga berbicara dari

jarak yang hanya beberapa meter saja dari mereka. Tidak mudah baginya meyakinkan Silvy untuk tidak mengkhawatirkan kepergiannya bersama Raga setelah apa yang ia ceritakan mengenai permintaan Raga waktu itu.

Di parkirán kampus, Evelyn mencari-cari mobil Raga di antara banyaknya kendaraan roda empat yang terparkir disana. Beberapa orang yang berpapasan, memperhatikannya dengan terang-terangan dan ada juga yang berbisik-bisik di belakang punggungnya. Mungkin kabar kehamilannya sudah tersebar ke seantero kampus. Evelyn hanya tinggal menunggu waktu sampai dirinya di panggil oleh dosen wali atau bahkan di DO dari kampus.

Keberadaan Raga akhirnya ia temukan, kelegaan yang hadir membuatnya membeku sejenak. Pria itu telah menyelamatkannya dan

juga membelanya di hadapan semua orang. Dan itu berhasil membuat benak Evelyn menghangat. Terlepas dari betapa pengecutnya sikap pria itu tapi sebenarnya Raga adalah pria yang baik. Keadaan yang memaksanya menjadi pria yang tidak punya hati hingga pernah berniat menggugurkan anak kandungnya sendiri.

Mata mereka bersirobok. Untuk sesaat Evelyn merasa Raga akan tersenyum melihat kemunculannya—seperti ketika bertatapan dengannya di kantin. Tapi nyatanya tidak, senyum pria itu terlalu mahal. Sedang Evelyn bukanlah salah satu alasan pria itu untuk tersenyum.

Tanpa kata Raga membuka pintu mobil, mengisyaratkan Evelyn untuk masuk. Tapi di waktu yang sama, tangan Evelyn di tahan seseorang.

"Eve, kamu ... kamu mau kemana sama Om Raga?"

Kedua bola mata Evelyn melebar saat melihat Kevin ada tengah mereka—menatap bergiliran dirinya dan Raga.

Part 14



"Eve, kamu ... kamu mau kemana sama Om Raga?"

Kedua bola mata Evelyn melebar saat melihat Kevin ada tengah mereka—menatap bergiliran dirinya dan Raga.

Saat Evelyn tidak juga memberinya jawaban, Raga menjadi objek tatapan Kevin selanjutnya. "Om?"

Kesiap pelan, Raga terkejut mendapati Kevin meminta penjelasan.

"Itu bukan urusan kamu! Kemanapun aku pergi, kamu sudah tidak berhak lagi untuk

tahu." Evelyn menjawab dingin. Sekali hentak ia menarik lengannya dari genggamannya Kevin.

Kevin tertegun sejenak saat mendapati jawaban ketus Evelyn padanya. Ada luka yang coba pria itu tutupi lewat dengkusannya yang keras.

"Tentangmu memang bukan lagi jadi urusanku, tapi kau pergi dengan Om Raga. Dan anggaplah aku sedang mengkhawatirkan Omku, bukan kamu."

Tatapan mata Kevin serta nada tajam pria itu berhasil menggores hati Evelyn. Tapi Evelyn menahan air matanya kendati hatinya sakit luar biasa.

Tepukan Raga di bahu Kevin membuat pria itu tersadarkan dari terjangan gelombang amarah atas ucapan Evelyn. Ia menolehkan

wajahnya kepada Raga ketika omnya itu berbicara.

"Terimakasih atas kekhawatiranmu. Tapi daripada mengkhawatirkanku, lebih baik kamu urus kekasih barumu itu untuk tidak lagi mengganggu Eve."

"Desti?"

"Memangnya ada berapa pacarmu sekarang?" Raga mendengkus sambil menggeleng. Ia tidak mengerti apa yang membuatnya bersikap ketus kepada keponakannya itu.

"A—apa yang terjadi?" Kevin menoleh ke Evelyn yang seketika berpaling. Menyembunyikan netranya yang basah.

"Tanyakan pada kekasihmu, apa yang sudah ia katakan tentang Eve! Atau jangan-

jangan, itu juga atas suruhanmu – membuka kehamilannya kepada semua orang," tuduh Raga.

Ucapan itu membuat Kevin menoleh terkejut. "Apa? Desti melakukan itu?"

"Kamu senang sekarang Kev?" Evelyn melihat Kevin, menampakkan lukanya di hadapan pria itu.

Kevin terdiam, kabar itu mengejutkannya. Sekalipun ia terluka lantaran merasa telah di khianati oleh Evelyn, tapi Kevin tetap meminta Desti untuk merahasiakan kehamilan Evelyn dari yang lain. Sesungguhnya Kevin masih menyayangi Evelyn begitu besar, hubungannya dengan Desti pun hanya sebatas ingin membalas penghianatan Evelyn. Kevin tidak pernah mencintai Desti.

"Kita bisa pergi sekarang Om?" tanya Evelyn kepada Raga. Tanpa menghiraukan Kevin.

Ketika melihat Raga mengangguk, Evelyn langsung memasuki mobil Raga, sebelum pria itu memutari mobilnya untuk menyusul Evelyn.

Ketika pintu mobil akan di tutup oleh Evelyn, dengan sigap Kevin menahannya. "Sebelum kamu melakukan dosa itu, seharusnya kamu tahu konsekuensi apa yang akan kamu dapatkan atas perbuatanmu." Keras, ia membanting pintu itu hingga tidak sempat menyaksikan kesedihan Evelyn di dalam sana.

Mobil pun melaju sejurus kemudian di kendarai Raga yang beberapa kali mencuri pandang ke tempat Evelyn. Ia menyomot beberapa lembar tisu lalu di ulurkannya kepada wanita itu.

"Sepertinya kamu membutuhkan ini," ucap Raga dengan santai.

Evelyn terperanjat, ia melirik tisu itu sejenak sebelum menerimanya. "Terimakasih."

"Aku yang seharusnya mengucapkan itu."

Evelyn menoleh, tidak mengerti.

"Terimakasih sudah tetap bungkam selama ini. Padahal kamu bisa saja mengatakan yang sebenarnya kepada Kevin tentang aku yang telah menghamilimu. Tapi kamu tidak melakukannya." Tanpa menoleh Raga tersenyum miris.

"Itu ... itu karena aku tidak ingin menyakitinya."

Raga mengangguk dengan tatapan yang fokus menyetir.

Selama beberapa saat, keduanya di bungkus sunyi sampai Raga menepikan mobilnya di bahu jalan yang hanya di lalui sedikit kendaraan.

"Sebenarnya aku punya rencana." Raga membuka obrolan kembali. "Mungkin ini gila, tapi aku harap kau mau menyetujuinya."

"Rencana?" Evelyn menelan ludah. Entah mengapa perasaannya mendadak tidak enak dengan rencana Raga.

Raga memutar duduknya, menghadap Evelyn. "Aku akan mengatakan yang sebenarnya kepada Kevin. Dan mengaku bahwa akulah pria yang telah menghamilimu. Aku yakin dia akan mengerti dan memaafkan jika kita mengatakan yang sebenarnya tentang malam itu."

Evelyn menunduk, mungkin yang Raga katakan benar—Kevin akan memaafkan mereka jika mengetahui kejadian yang sesungguhnya di malam itu. Toh, jika usaha papanya berhasil untuk menikahkannya dengan Raga, kebenaran itu pasti juga akan di ketahui oleh Kevin. Bedanya, mungkin Kevin akan kecewa karena tidak mendengar cerita itu dari mulutnya langsung. Tapi mungkin jika ia mengaku sendiri, Kevin akan lebih memakluminya.

"Dan rencanaku adalah ... aku akan meminta Kevin untuk menggantikanku menikahimu. Aku yakin dia tidak akan keberatan jika aku sendiri yang meminta hal itu darinya."

Evelyn menoleh cepat, menatap tajam Raga di antara matanya yang mulai berkilat marah. "Om tega meminta hal itu darinya? Memintanya bertanggung jawab untuk anak yang bukanlah

darah dagingnya, sungguhkah Om setega itu padanya?"

"Justru jika aku menikahimu, itu akan melukainya. Dia sangat mencintaimu. Tapi jika ia tahu kalau anak yang kamu kandung itu adalah anakku, dia pasti tidak akan keberatan untuk menikahimu, apalagi anak itu adalah saudaranya."

Evelyn menutup kedua telinganya dengan telapak tangan. "Cukup Om, berhenti! Kevin sudah memiliki Desti sekarang. Jadi simpan saja rencana Om yang nggak guna itu." Ia lalu berpaling, berniat untuk keluar dari mobil.

"Tapi Kevin tidak mencintainya. Dia masih mencintaimu, Eve. Aku bisa melihatnya dengan hanya sekali lihat cara dia menatapmu."

Ucapan Raga menyulut kembali amarah Evelyn. "Lalu kenapa jika dia masih

mencintaiku? Apa dengan begitu, Om merasa dia berhak untuk menjadi ayah anak ini, begitu?" Kilat amarah tak ragu di perlihatkan Evelyn di hadapan Raga hingga berhasil membungkam pria itu.

"Om sudah menghancurkan masa depanku. Apa hal itu belum cukup hingga Om juga ingin menghancurkan masa depan Kevin demi keegoisan Om yang takut kehilangan Tante Aira." Evelyn menghela nafas, menghirup oksigen dalam-dalam.

"Barusan Om mengeluh telah kehilangan satu perusahaan bukan? Tapi Om lupa kalau aku-lah orang yang banyak mengalami kehilangan setelah kejadian malam itu ... Aku kehilangan keperawananku –sesuatu yang seharusnya aku berikan untuk calon suamiku. Kehilangan Kevin. Kehilangan kepercayaan orang tuaku, mengecewakan keluargaku. Dan tadi Om sudah lihat kan, semua teman-temanku

sudah tahu soal kehamilan ini. Aku hanya tinggal menunggu waktu sampai kabar itu terdengar oleh media dan mencoreng nama baik keluarga." Evelyn menjeda. "Tapi nggak apa-apa jika Om sebegitunya nggak mau bertanggung jawab atas kehamilanku. Aku akan minta Papa dan kalau perlu aku akan memohon kepada orang tuaku untuk tidak lagi memaksa Om menikahiku. Dan aku juga akan meminta papa untuk mengembalikan perusahaan Om lagi, jadi Om nggak perlu khawatir soal itu."

Dengan api amarah yang belum surut, Evelyn menarik handle pintu tapi dengan tangkas Raga mencegah kepergiannya. Satu tangan Evelyn di pegangi oleh Raga.

"Maaf jika kata-kataku kembali melukaimu. Tapi aku hanya ingin mencari jalan keluar yang terbaik untuk kita semua. Karena pernikahan kita hanya akan melukai Aira dan semakin menyakiti Kevin."

Evelyn mengentak lepas cekalan Raga. "Aku mengerti. Sangat-sangat mengerti. Dan karena perasaan mereka sangat penting bagi Om di banding anak ini, aku tidak berharap Om akan mau bertanggung jawab pada kehamilan ini."

Kalimat itu menampar hati Raga. Membekukan lidahnya hingga tak sanggup mengutarakan kata untuk mencegah kepergian Evelyn.

Sesaat lamanya ia membeku, memerhatikan langkah wanita itu yang kian jauh. Haruskah ia mengejar Evelyn pergi? Tapi untuk alasan apa ia melakukan itu?

Tidak, pilihannya sudah benar. Ia tidak mungkin mengorbankan Aira dan juga Lala untuk kesalahan yang sudah dirinya lakukan bersama Evelyn.

Di waktu yang sama, suara dering ponsel menyentak dan mengembalikan fokus Raga. Ia mengangkat panggilan suara itu, nomer asing yang tercetak di layar ponsel membuat kening Raga mengernyit. Tapi sedetik kemudian, wajahnya memucat begitu mendengar kabar yang nomer itu sampaikan.

Begitu panggilan itu terputus, Raga mengendarai mobilnya dengan kencang. jantungnya bertabuh keras, tak sabar segera tiba di tempat tujuan.

Sampai di rumah sakit—tempat sang istri dan anaknya di tangani usai mengalami kecelakaan—Raga tak kuasa menahan sedihnya ketika mendengar penjelasan sang dokter mengenai kondisi mereka.

Part 15



"Kamu yakin ini tidak ada hubungannya dengan ulah Adrian?" Raga memastikan sekali lagi. Sungguh, ia masih curiga jika Adrianlah orang di balik kecelakaan yang menimpa istri dan anaknya.

"Tidak bos, saya sudah memastikannya sendiri. Pengendara taksi itu kebetulan melintas ketika nyonya Aira dan Nona Lala hendak menyebari jalan. Apa Anda ingin saya memastikannya sekali lagi?"

Raga menggeleng dengan wajah kaku. "Aku percaya. Kau juga bisa melepaskan supir itu. Yang terpenting tidak ada hal serius yang menimpa Aira dan Lala karena peristiwa itu." Ia lalu menoleh ke bangkar disampingnya — tempat

Aira kini masih tergolek tak sadarkan diri. Di tubuhnya terdapat beberapa luka lecet yang di tutup perban akibat insiden itu.

Beberapa jam yang lalu, pihak rumah sakit mengabarkan kondisi Aira dan Lala yang terserempet sebuah taksi sepulangnya mereka dari minimarket. Meski keduanya pingsan saat kejadian tapi Dokter mengatakan, tak ada luka serius yang di alami mereka. Lala bahkan sudah siuman dan sedang di jaga oleh pengasuhnya di ruang perawatan. Melihat kondisi Aira masih belum sadarkan diri membuat Raga khawatir. Pasalnya ia sempat mengira jika peristiwa ini ada hubungannya dengan Adrian. Ia takut jika menyingkirkan Aira dan Lala adalah bagian dari rencana Adrian untuk menikahkan Evelyn dengan dirinya.

Setelah kepergian Ferdy dari ruang perawatan Aira. Raga merenung—menatap wajah damai sang istri. Ia benar-benar sedang di

puncak dilema. Kejadian ini menyadarkannya bahwa ia tak sanggup kehilangan Aira. Saat mendengar kabar kecelakaan sang istri, Raga merasa ketakutan setengah mati. Ia tidak akan sanggup jika harus kehilangan Aira di hidupnya. Tapi jika ia terus mempertahankan Aira, bukan tidak mungkin jika Adrian berbuat nekad dengan memisahkan mereka. atau bahkan bisa lebih buruk dari itu. meski Evelyn berjanji akan memohon kepada orang tuanya untuk tidak menikahkan mereka, tapi Raga sangat yakin jika Adrian tidak akan melepaskannya begitu saja.

Raga terkesiap saat sebuah jemari membelai lembut wajahnya. Ia mendapati kelopak mata Aira terbuka, istrinya itu tengah menatapnya dengan sendu.

"Sayang kamu sudah siuman?" satu tangan Raga menggenggam jemari Aira sedang satunya menyentuh wajah sang istri.

Aira mengangguk lemah. "Lala ... gimana?" tanyanya sebagai kalimat pertama yang keluar dari mulutnya.

"Lala baik-baik saja, sekarang sedang di jaga oleh Devi."

Aira terlihat lega. "Syukurlah, aku takut dia kenapa-napa."

"Apa kamu ingin melihatnya? Aku akan telepon Devi supaya kamu tidak lagi mencemaskan Lala." Raga sudah merogoh saku celananya untuk mengambil ponsel tapi dengan cepat Aira menahannya.

"Jangan Raga, Lala mungkin lagi tidur saat ini."

Raga mengangguk, setuju untuk tidak menghubungi pengasuh Lala tersebut. Setelah mengecup kening Aira, ia teringat sesuatu.

"Ra, aku tadi memeriksa ponselmu. Sebelum kecelakaan itu terjadi, kamu sempat menerima panggilan dari Misel. Apa ada yang sudah dia katakan padamu?"

Mendengar nama Misel wajah pucat Aira menjadi kian memucat. Ia memalingkan wajahnya seketika, membuat Raga merasa heran.

"Sayang?" Raga menyentuh pipi sang istri.

"Benarkah ... kamu telah menghamili Evelyn?"

Pertanyaan itu layaknya petir yang menyambar di siang bolong. Mengejutkan Raga bukan main, hingga berdiri tanpa sadar.

"Siapa yang memberitahumu? Apakah Misel orangnya?" Raga tidak tahu bagaimana Misel bisa tahu soal dirinya yang merupakan

ayah dari anak yang Evelyn kandung. Tapi mengingat betapa liciknya wanita itu, Raga tidak ragu untuk menuduhnya demikian.

"Jadi benar yang Misel katakan? Jadi itu sebabnya akhir-akhir ini kamu banyak melamun." Aira berusaha duduk. Raga hendak menolong tapi Aira mendorong dada suaminya itu. "Kenapa Raga? Kenapa kamu tega mengkhianatiku, terlebih dengan Evelyn—pacar dari keponakanmu sendiri."

"Kamu salah paham Sayang. Aku bisa menjelaskan kejadian yang sebenarnya."

"Salah paham? Bagian mana yang kau sebut salah paham, huh? Kau dan Evelyn telah mengkhianatiku dan juga Kevin. Dan kamu mengatakan salah paham." Kendati nada bicaranya pelan tapi kesedihan yang tersirat berhasil menggores hati Raga.

"Kami di jebak, Raga. Aku dan Eve, sama-sama di jebak malam itu."

"A—apa?" Aira tercengang, terbungkam oleh fakta yang Raga sampaikan.

"Ya, Sayang. Kami berdua di pengaruhi obat ketika melakukannya. Aku berani bersumpah yang terjadi malam itu antara aku dan Eve adalah murni ketidaksengajaan. Kami pun menyesalinya. Dan aku akan menunjukkan buktinya padamu bahwa aku tidak pernah benar-benar sengaja mengkhianatimu."

Aira menunduk, air mata menetes dari kedua netranya. Membasahi jemarinya yang kini saling meremas. Fakta yang di dengarnya dari Misel sungguh sangat menghancurkan hati Aira. Rasanya ia sulit percaya jika Raga akan mengkhianati cinta mereka—terlebih dengan Evelyn. Tapi setelah mendengar sendiri pengakuan Raga, Aira tahu bahwa apa yang

Misel ucapkan tidak sepenuhnya benar. Dan sudah seharusnya ia lebih mempercayai sang suami di banding Misel—orang yang selalu berusaha memisahkannya dari Raga.

"Aku tahu kamu pasti kecewa dan bahkan marah kepadaku. Tapi percayalah Sayang, tak pernah sekalipun aku berniat untuk mengkhianati cintamu." Raga menggenggam jemari Aira.

"Tapi kenapa kamu menyembunyikan hal ini, Raga?"

"Karena aku tidak mau menyakitimu."

Jawaban Raga membuat air mata Aira semakin deras keluar. "Apakah aku orang terakhir yang tahu soal ini? Apakah Kevin sudah tahu jika anak yang di kandung Evelyn adalah anakmu?" Sebenarnya kejadian Evelyn yang pisan waktu acara makan malam di rumah

Raga, Aira sudah mengetahui jika wanita itu tengah mengandung. Hanya saja ia terkejut saat mengetahui kalau suaminya lah pria yang sudah menghamili Evelyn.

"Kevin belum tahu, tapi hubungan mereka sudah berakhir dari dua bulan yang lalu."

"Lalu apa rencana kamu dan Eve sekarang?" tanya Aira yang sudah terlihat tegar.

"Itu ... aku tidak tahu." Raga menghela nafasnya berat.

"Bukankah kamu harus menikahinya?"

"Apa?" Raga mendelik terkejut. "Tidak. Itu tidak mungkin."

"Kenapa tidak mungkin. Bukankah anak kalian butuh status? Dan Mamamu, apa mamamu sudah tahu soal ini?"

"Aku masih merahasiakannya." Dengkusan pelan, terlontar dari helaan nafasnya.

"Cepat atau lambat mamamu pasti akan tahu. Selain itu, keluarga Eve tidak mungkin melepaskanmu begitu saja. Dan jika aku benar, apa ini juga ada hubungannya dengan kamu kehilangan satu perusahaan?"

"Ya, itu benar. Tapi kamu jangan khawatir, aku masih bisa menanganinya sendiri."

"Raga ... tapi yang kamu hadapi itu adalah keluarga Mangkuraja. Kita sama-sama tahu sebanyak apa kekuasaan yang mereka miliki, belum lagi jika Fernandez dan Bramantha ikut turun tangan. Kamu tidak akan bisa menghadapinya sendirian."

"Lalu aku harus bagaimana, Ra? Kamu ingin aku bagaimana, hmm? Menikahnya? Itu

artinya aku harus menceraikanmu. Apa kamu pikir aku sanggup melakukan itu."

"Jika itu di perlukan kenapa tidak. Jika dengan menceraikanku, bisa melepaskanmu dari masalah yang kau hadapi, aku rela Raga."

"Tapi aku yang tidak rela. Jadi ku mohon, jangan memintaku untuk melakukan hal itu."

Aira menyentuh lengan suaminya dengan wajah sedih. "Lakukan ini demi anak itu. karena bagaimanapun anak yang di kandung Eve adalah darah dagingmu. Dia butuh status dan pengakuan dari ayah kandungnya yaitu dirimu."

"Tapi...."

"Seberapapun kamu tidak menginginkan anak itu, tapi ingatlah saat-saat ketika kita berjuang untuk mendapatkan seorang anak.

Sekarang Tuhan telah mempercayakan anak padamu melalui rahim Eve. Anggaplah jika anak itu adalah anak kita yang Tuhan titipkan melalui Evelyn."

"Tapi aku tidak ingin kehilangan kamu, Ra. Aku nggak sanggup kalo harus berpisah darimu. Aku mencintaimu. Dan tidak satu wanita pun yang bisa menggantikan posisimu di hatiku."

Evelyn mengendarai mobilnya menuju kantor Raga. Baru saja ia mendengar sebuah kabar yang mengejutkan dari papanya mengenai ketersediaan Raga untuk menikah dengannya. Evelyn tidak habis pikir dengan pria itu. Baru tiga hari yang lalu, Raga mengungkapkan rencana gilanya itu. Dan sekarang disaat ia sudah memohon pada sang papa untuk melepaskan Raga, pria itu malah menyerahkan

dirinya sendiri tanpa di minta. Entah apa lagi yang sedang Raga rencanakan saat ini. Evelyn harus berbicara dengan pria itu sesegera mungkin.

Beberapa kali Evelyn pernah di ajak oleh Kevin ke kantor itu, jadi ia cukup mengenal seluk beluk gedung tersebut. Memudahkannya untuk lebih cepat mencapai ke ruangan Raga.

Kedatangan Evelyn tidak membuat Raga terkejut. Setelah kunjungannya ke kantor Adrian kemarin dan menerima permintaan Adrian untuk menikahi Evelyn. Ia sudah menduga cepat atau lambat Evelyn akan berusaha menemuinya untuk meminta penjelasan darinya.

"Kau datang." Dengan wajah yang tidak berekspresi Raga duduk di kursi kebesarannya.

Setelah memastikan sang sekretaris menutup pintu di belakangnya. Evelyn seketika menuju tempat Raga. "Apa ini Om? Kenapa Om tiba-tiba menyetujui di nikahkan denganku?" keras, ia bertanya.

"Karena aku tidak punya pilihan. Papamu tidak memberiku pilihan. Jadi aku harus menikahimu. Secepatnya," tekan Raga sebelum berdiri dan mendekati Evelyn.

Sembari tersenyum miris, Evelyn membuang wajah. "Bukankah aku sudah berjanji akan memohon pada papa untuk tidak lagi memaksa kita menikah. Lantas apa lagi yang kamu khawatirkan?" Ia menatap Raga dengan marah. Lalu memejam sejenak sebelum kembali berkata. "Cepat, hubungi Papaku dan katakan padanya kalau saat itu pikiranmu sedang kacau. Jadi kamu tidak sadar dengan apa yang kamu katakan."

Raga meraih bahu Evelyn, lalu menghadapkan wajah mereka. "Aku tidak mau melakukannya. Aku sudah mengatakan setuju untuk menikahimu dan aku tidak mau menarik kembali kata-kataku."

Part 16



"Ta—tapi ... kenapa?" Evelyn termangu, jawaban Raga menyekat tenggorokannya. "Bukankah kamu bilang, kamu tidak mau menikah denganku?"

"Aku setuju menikahimu karena anak itu." Raga memungungi Evelyn lalu berjalan ke jendela.

Evelyn mendengkus pelan. "Rasanya aneh mendengarmu berkata seperti itu. Seolah kamu lupa, dulu kamu pernah berencana untuk melenyapkan anak ini."

Raga berbalik dan menatap Evelyn penuh penyesalan atau entahlah—mungkin hanya perasaan Evelyn saja. Pria itu seperti akan

mengatakan sesuatu tapi tertahan ketika pintu ruangan mendadak terbuka.

"Eve ... kamu disini?"

Suara teguran yang cukup di kenal Evelyn membuat ia menoleh.

"Tante Aira." Evelyn tersekat saat mendapati Aira memasuki ruangan.

Aira tersenyum lembut pada mereka. "Aku membawakan ini. Surat gugatan perceraian."

"Ra ... aku kan udah bilang, aku yang akan mengurusnya." Raga mendekat ke Aira dan menatapnya tidak senang.

"Nggak apa-apa, nanti kalau nunggu kamu pasti lama. Kasihan Eve, kalo kelamaan perutnya bisa kelihatan." Aira tersenyum hangat pada Raga yang menatapnya sedih. "Kamu

hanya tinggal tanda tangan disini. Setelah itu kita sudah resmi bercerai, jadi kamu dan Eve bisa menikah secepatnya," ucapnya sambil menunjuk kolom tanda tangan pada berkas yang ia bawa.

Sementara Raga membuang wajah sedihnya, Evelyn menahan air matanya.

"Tante...."

Aira menoleh dan tersenyum pada Evelyn. Di sentuhnya perut wanita itu dengan lembut. "Raga bilang kandunganmu udah mau jalan tiga bulan ya? Seharusnya udah mulai kelihatan bukan? Apa karena badan kamu kecil ya makanya masih kelihatan rata perutnya." Ia lalu terkikik sendirian di tengah kemurungan Raga dan Evelyn.

"Tante ... sebenarnya, tante tidak perlu melakukan ini. Malam itu adalah

ketidaksengajaan kami. Maka itu aku tidak pernah menuntut pertanggung jawaban Om atas kehamilanku." Evelyn berkata hati-hati, sepelan mungkin.

"Aku tahu, tapi meski begitu anak kalian tetap butuh tanggung jawab dari ayahnya. Dan karena wanita itu adalah kamu, aku rela melepaskan suamiku." Aira meraih jemari Evelyn, di genggamnya dengan erat. "Aku percaya pada kalian. Kamu dan Raga tidak mungkin mengkhianatiku."

Dengan hati yang berkecamuk, Evelyn menoleh kepada Raga yang kini tengah menatap mereka dengan tatapannya yang tidak terbaca.

"Raga setuju untuk menikah denganmu, tapi itu hanya sampai anak kalian lahir. Dan ku pikir itu jalan terbaik untuk kita saat ini."

"Aira memaksaku untuk menikah denganmu. Dan karena aku tidak mau papamu sampai menyentuh Aira demi memaksaku untuk menikahimu, aku terpaksa membuat rencana itu. aku harap kali ini kamu akan setuju." Dengan enteng, Raga menimpali ucapan Aira.

Evelyn membeku usai mendengar penuturan itu. sekarang ia tahu pointnya. Alasan mengapa Raga tiba-tiba mau bertanggung jawab pada kehamilannya adalah karena rencana sepihak yang di buat oleh pria itu dengan sang istri – tanpa melibatkan dirinya.

Pernikahan terbatas waktu. Hal konyol apalagi ini? Apakah Raga bermaksud ingin menghindari kemarahan Adrian? Mungkin pria itu tidak percaya padanya yang bisa meyakinkan sang papa sehingga di buatlah rencana gila lainnya.

"Bagaimana jika aku menolak?" Evelyn yang sudah bisa menguasai dirinya. Menatap Aira dan Raga penuh kemarahan. Sungguh, ia merasa di dimainkan oleh pasangan itu.

"Kamu lihat kan Ra, betapa keras kepalanya dia? Sudah ku bilang, perceraian kita hanya sia-sia!" seru Raga yang terlihat kesal.

"Jika Om sudah tahu apa jawabanku, lalu kenapa Om terus merencanakan hal-hal konyol seperti ini?"

Aira yang merasakan adanya ketegangan di antara Raga dan Evelyn sontak menyentuh wanita muda di sampingnya itu. "Raga, tolong kamu ambilkan minum untuk Eve. Dia pasti kehausan."

"Nggak usah Tante, aku mau pulang." Evelyn sudah akan berbalik tapi di tahan oleh Aira.

"Eve, ayo kita bicara. Ini hanya antara aku dan kamu. Aku akan meminta Raga untuk meninggalkan kita."

Setelah janji pernikahan di lantunkan, Evelyn merasa dunianya runtuh seketika. Menikah di usia muda bukanlah keinginannya. Tapi malam itu benar-benar merubah segalanya. Merusak daftar rencana hidupnya yang sudah tersusun sempurna. Menyeretnya pada kehidupan seorang Raga Mahendra – pria yang kini tengah melingkarkan cincin di jarinya di hadapan pendeta dan juga keluarga mereka.

Pada akhirnya Evelyn menyetujui gilaan itu, lagipula ia tidak mungkin menolak di saat melihat sendiri betapa Aira begitu menaruh harapan besar padanya. selain karena untuk status sang anak, Evelyn melakukan bersedia menikah dengan Raga adalah karena

permintaan Aira. Mungkin ini memang yang terbaik. Sekalipun pernikahan mereka hanya sampai anak mereka lahir, setidaknya anak itu akan memiliki status yang jelas di masyarakat.

Evelyn menoleh ke keluarganya. Sang kakak mengacungkan ibu jari padanya. Evelyn tersenyum, beberapa hari yang lalu saat mendengar kabar rencana pernikahannya, sang kakak begitu marah padanya. Tapi ia bersyukur Aryan akhirnya mau mengerti posisinya. Begitupun dengan Daren yang juga ikut mendukung keputusannya.

Tatapan Evelyn jatuh kepada kedua orang tuanya. Sang mama tersenyum haru sedang di sampingnya sang papa hanya berwajah datar. Tak ada senyum yang terhias disana. Evelyn seketika di sergap kesedihan yang mendalam. Ia merasa menjadi anak yang gagal.

Ia teringat dulu sang mama pernah berencana akan membuat pesta yang besar untuk pernikahannya nanti. Tapi yang terjadi saat ini justru sebaliknya. Tak ada pesta yang di gelar untuk merayakan hari pernikahannya bersama Raga. Memang itu atas permintaannya. Mulanya ia mendapat banyak penentangan. Karena tujuan sang papa menuntut pertanggungjawaban Raga adalah agar ketika kehamilan Evelyn di ketahui oleh orang-orang—mereka tahu kalau Evelyn sudah menikah.

"Hal konyol apa ini?"

Perhatian semua orang seketika tertuju pada kemunculan Kevin. Wajahnya yang merah padam, serta sorot matanya yang menyala-nyala membuat pijakan Evelyn mendadak limbung.

"Kevin...." Evelyn reflek maju. Ia menyadari di antara banyak orang mungkin hanya Kevin yang belum tahu soal ini.

"Apa-apaan ini Eve? Belum cukupkah kamu menyakitiku dengan menghianatiku? Lalu apa lagi sekarang, hah?" Kevin menoleh ke Raga yang mematung di tempatnya. "Kenapa Om? Kenapa Om lakuin ini ke Kevin?"

"Kev, ayo nak kita pulang. Biar nanti Nenek yang akan jelaskan di rumah." Safira yang duduk di salah satu kursi sebagai saksi menghampiri sang cucu dengan khawatir. Di sentuhnya lengan cucunya itu sebelum genggamannya di hentak oleh Kevin.

"Jadi nenek juga sudah tahu soal ini?" kevin tertawa getir. "Sepertinya aku adalah orang yang terakhir tahu." Dengan di penuh kepedihan, Kevin menatap Evelyn yang kini sudah berlinangan air mata. "Maaf jika kedatanganku merusak hari bahagia kalian." Ia lalu memunggungi Evelyn dan Raga, baru saja akan melangkah Raga menyentuh pundaknya.

"Kamu salah paham Kev. Maaf karena Om belum sempat menceritakan ini padamu."

Ucapan Raga di tutup oleh bogem mentah dari Kevin. Keponakannya itu memukulnya di bagian wajah, membuatnya terhuyung ke belakang. Aryan dan Daren seketika maju, menahan Kevin. Tapi dengan cepat Kevin melayangkan tinjunya kembali, namun sayangnya pukulannya kali ini mengenai Evelyn yang berusaha menengahi.

Pening yang hebat menyergap kepala Evelyn hingga menarik kesadarannya detik itu juga. Evelyn terjatuh di dalam pelukan Raga yang dengan tangkas menangkapnya.

Raga menatap wajah Evelyn. Wanita itu masih setia menutup matanya. Sejak di periksa kondisinya oleh dokter, Raga membawa Evelyn

pulang ke apartemen miliknya. Bahkan meski keluarga Evelyn melarangnya untuk membawa Evelyn, tapi Raga tetap berkeras. Sekarang Evelyn adalah istrinya. Dan anak yang ada di kandungan wanita itu adalah anaknya. Jadi tidak ada satu orang pun yang lebih berhak atas mereka di bandingkan dirinya.

Evelyn membuka matanya. "Ha—haus...." Rintihnya.

"Kamu mau minum? Sebentar, aku ambilkan." Raga lalu mengambil segelas air dari atas nakas. Mengulurkannya pada Evelyn seraya membantu wanita itu untuk duduk bersandar.

Ketika akan menempelkan gelas ke bibir, Evelyn meringis. Luka lebam di sudut bibir membuatnya kesakitan.

"Pelan-pelan. Apa mau aku belikan sedotan?" Raga bertanya lembut, nampak cemas.

"Nggak usah, aku bisa minum dengan perlahan." Evelyn meneguk gelas itu dengan hati-hati meski sedikit sentuhan saja masih memberi efek tak nyaman di bibirnya.

"Apa kamu ingin aku mengompres lukamu dengan es?" tanya Raga ketika Evelyn sudah meletakkan gelas itu di tempatnya semula.

Evelyn menggeleng. "Om obati saja luka Om sendiri. Aku nggak apa-apa."

Raga bangun seraya memalingkan wajahnya. "Ini nggak seberapa," gumamnya pelan.

"Aku ... dimana?" Evelyn menyapukan sorot matanya ke seisi kamar. Ia baru menyadari jika kamar itu bukanlah kamarnya.

"Aku membawamu ke apartemenku. Untuk sementara kita akan tinggal di apartemen ini. Apa kamu keberatan?"

"Apa aku masih punya pilihan?"

"Kita bisa cari apartemen lain yang jauh lebih besar kalo kamu mau."

Evelyn menggeleng dengan wajah muramnya. "Ku rasa tempat ini cukup. Lagipula bukankah aku akan tinggal disini sendirian?"

"Aira ingin aku menjagamu." Raga menatap Evelyn yang tercengang mendengar penjelasannya. "Jadi aku akan tinggal disini bersamamu."

Mendengar itu wajah Evelyn seketika merona. "I—itu tidak perlu. A—aku bisa menjaga diriku sendiri."

"Aku tahu kau akan menjawab begitu. Tapi percayalah ini juga bukan keinginanku. Papamu pasti akan terus mengawasi kehidupan kita. Dan jika papamu tahu kita tinggal di beda rumah, bisa kamu tebak apa yang ada di pikirannya?"

Evelyn di sergap bisu, alasan yang Raga kemukakan memanglah benar. Tapi wajar kan kalau Evelyn terkejut mengingat mereka tidak pernah membahas soal ini sebelumnya – sejak ia menerima pinangan Raga.

Part 17



"Aku tahu kau akan menjawab begitu. Tapi percayalah ini juga bukan keinginanmu. Papamu pasti akan terus mengawasi kehidupan kita. Dan jika papamu tahu kita tinggal di beda rumah, bisa kamu tebak apa yang ada di pikirannya?"

Evelyn di sergap bisu, alasan yang Raga kemukakan memanglah benar. Tapi wajar kan kalau Evelyn terkejut mengingat mereka tidak pernah membahas soal ini sebelumnya – sejak ia menerima pinangan Raga.

"Selain itu, aku juga mengkhawatirkanmu dan kandunganmu. Aku tidak mungkin tega meninggalkanmu sendirian disini."

"Pelayan?" Sekalipun ucapan Raga membuat Evelyn tersentuh tapi ia tidak mau menunjukkannya. Evelyn dengan keras kepala berusaha menolak kebersamaan mereka.

"Pelayan disini hanya akan ada dari pagi sampai sore. Selebihnya kamu akan sendirian berada disini."

Evelyn terdiam. Kehabisan kata untuk membantah. "La – lu Om akan tidur dimana?"

Melihat kedutan samar di bibir Raga, seketika Evelyn merasa menyesal sudah bertanya soal itu.

"Apartemen ini memiliki dua kamar. Jadi kamu tidak perlu khawatir karena aku akan tidur di kamar sebelah," sahut Raga datar. Sedangkan Evelyn memilih mengangguk saja.

"Oiya, aku mau membuat oatmilk, apa kamu mau juga?" tanyanya yang kembali mengejutkan Evelyn.

"Eh ... Uhm...." Evelyn tergeragap antara malu tapi juga mau.

"Tumben nggak langsung jawab 'Nggak usah'? Apa itu artinya kamu ingin di buatkan?"

Meski tebakan Raga benar, tapi Evelyn tak membiarkan dirinya di permalukan. Ia mengangkat dagunya dengan jutek. "Nggak usah, aku nggak lapar."

Mendengar itu Raga hanya menggeleng pelan dan senyumnya seketika terurai begitu ia menutup pintu kamar Evelyn.

Setelah kepergian Raga, Evelyn melepas gaun pengantinnya. Untungnya model gaun itu sangat simpel jadi ia tidak membutuhkan bantuan orang lain untuk melepasnya. Ia sengaja berlama-lama di kamar mandi, tak menghiraukan tawaran Raga meski cacing-cacing di perutnya terus meronta meminta makanan.

Pukul sembilan malam, Evelyn mengendap ke dapur. Mencari sesuatu yang bisa di makan dan mengenyangkan. Demi Tuhan, ia kelaparan, bayi di rahimnya butuh asupan. Tapi ia terlalu gengsi menerima bantuan.

Ia membuka setiap laci di dapur, mencari kardus oatmilk di dalam sana. Tapi karena tak juga ia temukan, dengan terpaksa ia mencomot sebungkus mie instan. Mungkin ini akan menjadi momen bersejarah di sepanjang hidupnya, dimana ini merupakan kali pertama dirinya memakan mie instan.

"Ini tulisannya mie goreng, kenapa petunjuknya di rebus? Apa saat ini aku sedang di kerjai?" Tanpa sadar, Evelyn menggerutu keras usai membaca petunjuk cara pembuatan mie instan.

Menghembuskan napasnya, Evelyn lalu menaruh kembali mie instan tersebut kedalam laci.

Tanpa tahu jika di balik punggungnya Raga tengah mengawasi tingkahnya sembari mengulum senyum. Pria itu tidak membuat suara sama sekali. Ketika mendengar suara pintu kamar di buka, Raga langsung sembunyi di balik buffet. Dan berniat tidak akan keluar dari sana sebelum Evelyn menyelesaikan urusannya. Tapi lihat ia sekarang, seperti tertarik magnet yang kuat, langkahnya membawanya kesini--di belakang punggung wanita itu sambil mengawasinya dengan geli.

"Kenapa mie-nya di taruh lagi?"

Suara yang tiba-tiba muncul mengejutkan Evelyn. Ia seketika berbalik dan mendapati Raga tengah duduk di salah satu kursi di mini bar yang menghadap tepat kearahnya. Sama seperti dirinya yang menggunakan piyama, pria itupun kini sudah mengganti pakaiannya dengan setelan tidur mewahnya.

"Bingung cara buatnya?"

Evelyn tidak tahu apa tujuan Raga menanyakan hal itu padanya? Bisa jadi Raga sedang merendahnya. Sial, kenapa ia tidak tahu dirinya tengah di awasi? Dan ... jika Evelyn tidak salah lihat, pria itu tengah tersenyum. Oh apa ia sedang di tertawakan?

"Siapa bilang?" Evelyn bersedekap sembari mengangkat dagu. "Lagipula aku nggak suka mie instan."

"Bagus. Baiknya memang hindari memakan mie. Selain nggak baik untuk kesehatan, mie instan juga nggak baik untuk kandunganmu." Raga tersenyum tipis tapi cukup membuat Evelyn tercengang.

"Oke, jadi kamu ingin makan sesuatu?" tanya Raga setelah beberapa saat. "Dan jangan katakan tidak lapar, jika ujung-ujungnya aku menemukanmu mengendap-ngendap di dapurku." Ia lalu berjalan ke arah Evelyn untuk membuka laci yang terletak di atas kepala wanita itu.

"Hanya ada oatmilk untuk malam ini. Kamu duduk saja dulu. Aku akan membuatnya untuk kamu." Raga menggumam seolah Evelyn sudah bersedia di buatkan olehnya.

"Aku bisa menyiapkannya sendiri," sahut Evelyn.

Raga memasang senyum santai. Sedetik kemudian ia memutar tubuhnya ke Evelyn. "Yeah aku percaya. Aku tidak bilang kalau kamu nggak bisa membuatnya kan?"

"Tapi kenapa Om senyum-senyum begitu? Apa Om meragukan kemampuanku?" Evelyn mendelik kesal ketika mendapati cengiran Raga semakin lebar. Shitt, pria itu benar-benar sedang menertawakannya. Sejurus kemudian ia merenggut kardus oatmilk itu dari tangan Raga. Ia harus membuktikan pada Raga, bahwa ia bisa membuat oatmilk tanpa di bantu. Hanya karena ia putri satu-satunya dari Adrian Mangkuraja, Raga pasti mengira dirinya terbiasa di layani hingga tidak bisa membuat oatmilk.

Tapi sialnya, itu benar. Selama ini sang mama tidak pernah mengijinkannya ke dapur, jangankan membuat oatmilk memasak mie instan saja Evelyn tidak tahu caranya. Evelyn yang mulai kebingungan, akhirnya hanya bisa

pasrah saat Raga merebut kembali kardus oatmilk darinya.

"Apa semua keturunan Mangkuraja memang keras kepala sepertimu?" sindir Raga.

"Apa Om bilang?" Evelyn tercengang, sebelum mendesah kesal.

Mengabaikan Evelyn, Raga lalu menyiapkan alat makan untuk membuat oatmilk. "Dengar, aku hanya ingin membuatkanmu makanan. Dan tidak sedikitpun aku meragukan kemampuanmu. Apa ucapanku masih belum jelas untuk kamu pahami?"

Dengan menahan kesal, Evelyn memilih duduk di mini bar. Mengawasi Raga yang tengah menyiapkan oatmilk untuknya. Pria itu terlihat cekatan berada di dapur. Seperti terbiasa dalam melakukan hal itu sendirian. Tiba-tiba hati Evelyn menghangat, hingga jemarinya

tanpa sadar mengusap bagian perutnya. Ia juga sempat-sempatnya membayangkan dirinya, Raga dan anak mereka hidup bersama selamanya.

"Sudah jadi."

Evelyn mengerjap, lamunannya seketika terhenti saat sebuah mangkuk di letakkan oleh Raga di hadapannya.

"Hanya menu sederhana. Ku harap kamu suka, ayo makan. Perutmu harus di isi sesuatu." Tanpa ekspresi, pria itu menatapnya sebelum berbalik dan akan meninggalkannya.

"Terimakasih sudah membuatkanku makanan. Aku mengaku, aku memang tidak bisa membuat oatmilk dan juga tidak bisa memasak makanan apapun." Evelyn mengaku dengan wajah menunduk.

Raga tidak terkejut atas pengakuan itu, ia hanya tertegun pada nada sedih itu. Tak butuh waktu lama untuk Raga berbalik. "Besok akan ada pelayan yang aku tugaskan untuk membantumu disini. Semoga itu bisa membuatmu merasa nyaman tinggal disini."

Setelah mengucapkan kata-kata itu, Raga meninggalkan Evelyn. Pria itu menuju kamarnya, seolah menegaskan tentang jarak keduanya yang tidak mungkin terkikis.

Di tempatnya Evelyn memperhatikan kepergian Raga, menyadarkan Evelyn jika apa yang ia lamunkan beberapa saat lalu tidak berlaku di dunia nyata.

Esoknya, Evelyn bangun kesiangan lantaran tak bisa tidur semalaman. Saat keluar dari kamarnya, ia mendapati sudah ada seorang

pelayan disana. Pelayan itu memberitahu tentang keberangkatan Raga ketika di temukannya Evelyn tengah memperhatikan pintu kamar pria itu. Evelyn sebenarnya sudah menduganya, toh ini sudah hampir pukul sepuluh siang jadi wajar jika Raga sudah berangkat ke kantor.

Lagipula pernikahan mereka hanya sebuah formalitas. Ia akan merasa heran jika mendapati Raga menghabiskan waktunya seharian untuk menemaninya di apartemen.

"Bubur ini Tuan yang buat untuk Nyonya, tapi karena sudah dingin makanya saya hangatkan," tutur pelayan itu ketika menaruh semangkuk bubur di depan Evelyn.

Layaknya mendapat pujian dari orang yang ia cintai, benak Evelyn seketika menghangat. Membayangkan Raga dengan sikapnya yang dingin tengah memasak bubur

untuknya sebelum berangkat bekerja membuat Evelyn di rayapi kebahagiaan yang tidak seharusnya berada disana. Tentu, dia tidak boleh terbawa perasaan bukan?

Pukul tujuh malam, Evelyn menantikan kepulangan Raga. kemarin pria itu mengatakan akan tinggal di apartemen untuk menemaninya, itu artinya Raga akan pulang setiap hari. Jadi tidak salah bukan jika Evelyn mengharapkan kedatangannya. Jujur saja, Evelyn tidak menyukai suasana sepi. Ada banyak orang di rumah orang tuanya, jadi ia tidak tahu rasanya sendirian. Tapi demi menjaga rahasia pernikahannya dengan Raga, Evelyn rela tinggal di apartemen sendirian. Memang seperti yang pernah Raga katakan sebelumnya, dari pagi sampai sore ada seorang pelayan yang mengurus pekerjaan rumah dan menemaninya mengobrol, tapi setelah jam kerjanya selesai

pelayan itu pun akan pulang dan Evelyn kembali merasa kesepian.

Mungkin ia terlalu berharap pada kepulangan Raga. Mungkin salahnya juga yang tidak bertanya pukul berapa pria itu akan kembali ke apartemen. Hingga rasa kantuk yang menyerang membuatnya ketiduran. Ia juga tidak tahu pukul berapa saat itu. Bisa jadi itu sudah larut malam atau menjelang pagi?

Part 18



Raga tiba di apartemen. Terkejut ketika mendapati Evelyn yang ketiduran di atas sofa dengan kondisi televisi yang masih menyala. Beberapa bungkus cemilan yang isinya sudah habis dimakan bertebaran di atas meja. Raga tersenyum mengingat itu adalah makanan yang di kirimnya melalui kurir tadi siang beserta obat untuk luka lebam Evelyn.

Setelah menaruh tas dan jasnya di atas sofa yang lain. Dengan hati-hati Raga mulai mengangkat tubuh Evelyn. Tak ada yang berubah, berat badan Evelyn masih seringan malam itu. Seharusnya untuk ukuran wanita hamil, Evelyn sudah lebih berat dari sebelumnya. Kesadaran itu membuat Raga merenung, apakah anaknya tidak tumbuh

dengan baik? Dan apakah hal itu karena tekanan yang Evelyn alami selama ini?

Dengan perlahan, Raga meletakkan Evelyn di atas ranjang. Sejenak ia termangu menatap betapa tirusnya wajah wanita itu. Evelyn yang ia kenal memiliki pipi yang padat dan sedikit berisi. Tetapi yang ada di hadapannya saat ini jelas berbeda. Jahatnya, tak pernah sekalipun ia bertanya kabar Evelyn dan kandungannya.

Evelyn merasakan kecupan lembut di kening serta usapan hangat di perutnya. Ia terbangun tapi tidak menemukan siapapun di dekatnya. Kegetiran sontak menguasai hatinya ketika menyadari apa yang di rasakannya di dalam tidur hanyalah mimpi.

Tapi kemudian Evelyn terlonjak saat menyadari dimana dirinya berada saat ini.

Seingatnya tadi ia tertidur di sofa, tapi mengapa tiba-tiba ia terbangun di atas ranjangnya sendiri? Siapa yang memindahkannya? Apa mungkin itu Raga? Tiba-tiba sebuah perasaan hangat membungkus hatinya saat ini. Ia bahkan tersenyum dengan hanya membayangkan tubuhnya di gendong oleh Raga.

Evelyn lalu memastikan sendiri. Keluar dari kamar, ia menemukan Raga duduk di sofa ruang tengah sedang memangku sebuah laptop. Pria itu terlihat begitu serius hingga kemunculan Evelyn tidak ia sadari.

Demi menarik perhatian Raga, Evelyn sengaja berdeham. Seketika, pria itu pun langsung menyadari keberadaannya.

"Kenapa terbangun?" tegur Raga, keningnya mengerut ketika melihat Evelyn yang muncul tiba-tiba.

"Haus." Menutupi kebohongannya, Evelyn berjalan ke konter dapur—tempat lemari pendingin berada.

Raga memilih mengangguk saja, fokusnya sudah kembali ke laptop ketika Evelyn mendatangnya.

"Kenapa belum tidur?" tanya Evelyn.

Raga seperti terkejut mendapati wanita itu tengah menanyainya, apalagi saat menyadari sudah tak ada lagi nada ketus di suara wanita itu. "Oh ... masih ada sedikit kerjaan," sahutnya saat diberi kesadaran, menoleh sebentar hanya untuk memberi Evelyn senyuman.

"Apakah ada masalah?" Evelyn menatap Raga cemas.

"Hanya masalah kecil."

Dengan kecemasan yang kian terlihat, Evelyn tidak sadar jika ia sudah duduk bersebelahan dengan Raga. "Apa itu ada hubungannya dengan perusahaanmu yang papaku nakalin?"

Raga mengulum senyum, terlihat geli dengan pertanyaan Evelyn. Ia menoleh seketika dan melihat wanita itu tengah menggigiti bibir bawahnya sendiri.

"Kenapa Om malah tersenyum?"

"Kamu lucu." Reflek Raga mengulurkan tangannya untuk mengacak sejenak rambut Evelyn.

Evelyn termangu dengan sikap Raga yang tidak biasa. "Aku bertanya dengan khawatir dan Om malah mengataiku lucu?" Ia mencebik, memilih menutupi gugupnya.

Raga sudah kembali mengalihkan tatapannya tapi senyumnya masih terukir geli. "Perusahaan itu sudah di kembalikan oleh papamu, tapi karena sempat mendapatkan goncangan tentu aku harus menatanya kembali, bukan?"

Wajah Evelyn seketika murung. "Apa ada yang bisa aku bantu?"

Raga tertegun, senyumnya seketika pudar sebelum menoleh pada Evelyn. "Terimakasih atas perhatianmu. Tapi untuk perusahaan kami, kamu tidak perlu lagi khawatir karena aku dan orang-orangku akan berusaha semaksimal mungkin untuk membereskannya kembali."

"Syukurlah." Evelyn tersenyum.

"Kevin datang ke kantor siang ini."

Ucapan Raga yang tanpa di duga-duga itu membuat Evelyn kembali di rundung kekhawatiran. Sejujurnya Evelyn sempat melupakan soal Kevin. "Benarkah? Lalu apa yang terjadi? Kalian nggak berkelahi kan?"

Menahan senyumnya, Raga menggeleng. "Mama sudah menceritakannya kepada Kevin. Dan dia datang ke kantor hanya untuk meminta penjelasan dariku."

Evelyn terdiam, menunduk dengan kesedihan. "Ini salahku, seharusnya aku menceritakannya sejak awal."

Sentuhan lembut di jemarinya membuat Evelyn berjengit. Ia membeku saat mendapati tangan Raga sudah berada diatas punggung tangannya. Tidak ada remasan yang pria itu lakukan pada jemarinya, tapi tindakannya berhasil memberi Evelyn rasa tenang.

"Ini bukan salahmu. Karena saat itu aku pun sama bingungnya menghadapi situasi ini. Intinya kita semua sama-sama bingung bagaimana harus menceritakannya kepada Kevin."

Raga teringat pada pembicaraannya dengan sang mama yang ketika itu terkejut mendengar kabar rencana pernikahannya. Kendati tidak keberatan dan senang dengan kenyataan dirinya akan memiliki cucu. Safira pun juga kebingungan soal Kevin. Kevin pasti akan sangat terpukul mengetahui pria yang telah menghamili kekasihnya adalah Om-nya sendiri.

"Bagaimana dengan lukamu?" tanya Raga berusaha mengalihkan pembicaraan.

Evelyn spontan menyentuh sudut bibirnya. "Ini sudah tidak begitu sakit. Terimakasih untuk

obat, cemilan dan juga bubur yang Om buat tadi pagi."

Raga tersenyum tipis. "Itu sebenarnya Aira yang buatkan, dia tadi pagi datang kesini menengok kita dan membuatkanmu bubur itu."

Penjelasan itu seketika menampar hati Evelyn. Ia seperti baru saja di jatuhkan dari tebing yang sangat tinggi untuk alasan yang tidak ia pahami.

"Oh ... kalau begitu tolong sampaikan terimakasihku ke Tante Aira," jawab Evelyn setelah terdiam cukup lama.

Raga mengangguk samar. "Aira juga memintaku untuk membawamu ke dokter kandungan."

"Oh ya, kapan?"

"Besok?"

"Oke." Evelyn berusaha terlihat tidak keberatan, berbanding terbalik dengan kesedihan yang hatinya rasakan. "Dan apakah kita akan pergi bertiga?"

"Jika kamu nggak keberatan."

Evelyn memaksakan senyum. "Tentu saja, kenapa juga aku harus keberatan."

Raga menatap Evelyn lekat. "Terimakasih. Aira pasti akan senang mendengarnya."

Aira, Aira dan Aira terus yang ia pedulikan. Evelyn jadi berpikir, mungkin jika bukan untuk kebahagiaan Aira, Raga pasti tidak mungkin mau mengantarnya pergi ke dokter kandungan. Kehamilannya tidak cukup penting bagi Raga. Pemikiran itu entah mengapa menggores-gores hati Evelyn.

Keesokannya. Mereka bertiga pergi ke dokter kandungan. Evelyn, Raga dan Aira. Evelyn tidak bisa marah saat melihat betapa tulusnya Aira dalam memperlakukannya. Tak ada kemarahan sedikitpun padanya sekalipun karena dirinyalah pernikahan Aira dengan Raga harus berakhir. Memang di hari pernikahannya dengan Raga, Aira tidak datang. Tapi itu sengaja demi menghindari kecurigaan orang-orang.

"Aku senang, mendengar kamu dan bayi kalian sehat," ucap Aira ketika ketiganya sedang dalam perjalanan pulang dari klinik kandungan.

Evelyn yang merasa tak nyaman dengan sebutan 'bayi kalian', seketika menjadi gelisah. Di bangku tengah, ia tak sengaja bertatapan dengan Raga yang terlihat sama tak nyamannya dengan sebutan itu.

Raga berdeham keras. "Kamu sudah tenang sekarang? Evelyn dan kandungannya baik-baik saja, kamu terlalu berlebihan mencemaskannya."

Aira mencebik. "Itu karena terakhir kali aku melihat Eve sangat kurus, jadi aku khawatir dengan kondisinya. Setidaknya aku jadi tenang kalau sudah mendengar sendiri penjelasan dokter." Ia lalu menengok ke jok belakang dan tersenyum pada Evelyn. "Maaf ya Eve, aku hanya terlalu bersemangat mendengar Raga akan memiliki seorang anak."

Evelyn seperti di tampar hatinya. Rasa panas di kedua netra membuatnya ingin menangis. Ia benar-benar tersentuh pada ketulusan yang Aira tunjukkan. Pantas saja jika Raga mencintai Aira begitu besar, wanita itu memang sangat layak untuk di cintai.

"Nggak apa-apa Tan, aku justru merasa terharu melihat Tante mau menerima kehadiran

anak ini dengan baik," sahut Evelyn, menjaga nada suaranya yang mulai bergetar.

"Sekalipun anak itu bukan darah dagingku, tapi anak yang kamu kandung adalah anak Raga, pria yang aku cintai. Tentu aku juga akan mencintai anak itu segenap hati." Sembari menggenggam tangan Raga, Aira tersenyum kepada Evelyn.

Evelyn tidak mengerti ada apa dengan dirinya? Mengapa ia merasa tak nyaman melihat jemari mereka saling menggenggam? Mengapa Evelyn merasa ... marah? Ya Tuhan, seharusnya tidak begini bukan? Aira dan Raga adalah dua orang yang saling mencintai bahkan sekalipun kini ada dirinya di tengah mereka, keberadaannya tidak bisa memadamkan rasa cinta di hati keduanya.

Ayolah Evelyn, kamu sadar betul Raga menikahimu hanya karena permintaan Aira.

Bahkan anak yang di kandungan pun tidak merubah keputusan Raga untuk melepaskan wanita itu.

Pemikiran itu entah bagaimana caranya melukai hati Evelyn. Mungkinkah ini karena faktor kehamilan, hingga timbul rasa posesif di dalam diri terhadap ayah si jabang?

"Oiya Eve, bisa nggak mulai sekarang kamu jangan panggil kami Om dan Tante lagi. Kamu kan sekarang istrinya Raga, aku aneh denger kamu masih memanggilnya Om." Aira terkikik. "Panggil kami Mbak dan Mas aja ya Eve."

Evelyn dan Raga kembali berpandangan. Pria itu meski terlihat terkejut tapi mengangguk padanya, seolah menyetujui saran Aira. Yeah, bukankah Raga akan selalu menuruti keinginan Aira.

Part 19



"Oiya Eve, bisa nggak mulai sekarang kamu jangan panggil kami Om dan Tante lagi. Kamu kan sekarang istrinya Raga, aku aneh denger kamu masih memanggilnya Om." Aira terkikik. "Panggil kami Mbak dan Mas aja ya Eve."

Evelyn dan Raga kembali berpandangan. Pria itu meski terlihat terkejut tapi mengangguk padanya, seolah menyetujui saran Aira. Yeah, bukankah Raga akan selalu menuruti keinginan Aira.

"Baik Tan, uhm Mbak."

"Nah gitu kan lebih enak di denger, aku jadi berasa muda kalo di panggil mbak." Aira

kembali terkekeh, merasa lucu dengan ucapannya.

"Memangnya siapa yang mengatakan kamu sudah tua?" Raga menimpali.

"Umurku sudah tiga puluh delapan, Raga. Dan untuk wanita umur segitu sudah tidak bisa di sebut muda, kan?" Usia Aira memang lebih tua tiga tahun dari Raga, dan hal itu menjadi salah satu penyebab hubungan mereka tidak di setujui oleh Safira.

"Tapi mbak, terlihat seperti umur dua puluhan kok." Evelyn menimbrung.

"Kamu becanda. Aku bahkan sudah ada kerutan di bawah mata."

Obrolan pun mengalir dengan santai. Sejak dulu Aira memang sudah bersikap baik pada Evelyn, tapi pembicaraan mereka tidak pernah

sesantai sekarang. Seperti tidak ada sekat, sekarang Aira benar-benar menunjukkan semua kepribadiannya yang periang kepada Evelyn. Wanita itu benar-benar pandai memancing Raga bersuara. Dia tahu caranya mencairkan sikap Raga yang pendiam dan kaku. Mungkin itu sebabnya Raga memilih untuk melabuhkan hati padanya.

Malam harinya, saat Raga tak juga pulang ke apartemen, Evelyn tak juga bisa memejamkan matanya. Sekarang menunggu kepulangan Raga sudah menjadi aktivitasnya setiap malam.

Sejak mengantarnya pulang dari mengecek kandungan, Raga lalu pergi bersama Aira. Dan pria itu belum pulang hingga sekarang. Evelyn sadar, tidak seharusnya ia menunggu kepulangan Raga. Mungkin saja saat ini Raga masih ingin bersama Aira, wanita yang di

cintainya sepenuh hati. Ya, Evelyn tadi menyaksikannya sendiri, betapa Raga mencintai mantan istrinya itu. Sikapnya pada Aira seakan menegaskan tentang kedudukan wanita itu yang mustahil dapat terganti oleh siapapun.

Dan mengapa juga ia merasa sedih? Mengapa pemikiran itu membuatnya merasa tersakiti? Ini gila. Ini jelas-jelas tidak boleh. Entah karena hormon kehamilan atau entah karena alasan yang lain, yang jelas amarah itu tidak seharusnya berada di hatinya.

Ketika mendengar suara pintu apartemen di buka, secepat kilat Evelyn berlari ke kamarnya. Itu pasti Raga yang datang. Ya lagipula tidak ada orang lain yang mengetahui password apartemen mereka selain dirinya dan pria itu.

Evelyn lekas pura-pura tidur saat suara langkah kaki mendekat kearah kamarnya. Tak

lama, pintu kamarnya di buka. Seketika itu juga jantung Evelyn berpacu cepat seiring dengan derap langkah yang terus mendekati ranjangnya. Sedetik kemudian ia merasakan perutnya di usap dengan lembut, hanya sebentar, tapi cukup membuatnya mengingat mimpinya kemarin malam. Bedanya tak ada kecupan yang tersemat di kening.

Ketika Raga sudah keluar dari kamarnya, Evelyn membuka mata. Ia reflek menyentuh perutnya yang bekas di usap oleh Raga beberapa saat lalu. Rasa hangat sentak merambati rongga hatinya saat menatap daun pintu yang kini sudah tertutup—meniadakan sosok Raga dari pandangannya.

Paginya usai melakukan sarapan, Raga mengantar Evelyn ke kampusnya. Ini adalah

hari pertama Evelyn kembali kuliah sejak hari pernikahan mereka.

"Terimakasih sudah mengantarku, tapi sebenarnya Om ... uhm, maksudku mas nggak perlu mengantarku seperti ini. Aku biasa berangkat sendiri." Setelah melalui perjalanan yang sunyi, Evelyn akhirnya membuka suara begitu mobil sudah tiba di halaman parkir kampus.

"Sekarang jangan di biasakan, apalagi kamu sedang hamil." Raga menoleh dengan senyum. "Apa jadinya kalo keluargamu sampai tahu, bisa-bisa papamu mengamuk lagi padaku."

Evelyn yang mulanya tersentuh sontak menjadi kesal ketika mengetahui maksud Raga yang sebenarnya. "Oh jadi mas melakukan ini karena takut sama papa? Kalo begitu besok...."

"Bukan takut, aku hanya malas berurusan dengan siapapun. Lagipula jika aku membiarkanmu berangkat sendirian, bukankah itu akan mengundang kecurigaan orang lain?" Ralat Raga.

Evelyn merunduk. Jadi itu maksudnya. Dia melakukan ini semata karena ingin menjaga rahasia pernikahan mereka tetap aman. Bukan karena ia mengkhawatirkannya, camkan itu Evelyn.

"Ya, aku mengerti. Maaf karena tidak pernah berpikir kearah situ." Tarikan nafas, dihelanya dengan panjang sebelum membuka handle pintu dan bersiap keluar.

"Eve, terimakasih...."

"Untuk?" Tanpa menoleh, Evelyn bertanya pelan.

Raga diam sejenak, membuang pandangannya yang muram. "Untuk ketersediaan kamu menikah denganku."

"Aku melakukan itu untuk mbak Aira," sahut Evelyn dengan nada tegas.

Raga tersenyum pahit. "Ya, aku tahu. Sekalipun aku tidak mengetahui apa yang dia katakan hingga kamu berubah pikiran, aku tetap ingin berterimakasih. Sudah lama aku tidak melihatnya tersenyum seperti kemarin. Tidak menyangka dia akan begitu gembira mengetahui aku akan memiliki anak dari wanita lain," kata Raga dengan sedikit serak di suaranya.

Evelyn yang mendengar adanya kesedihan dalam kata-kata pria itu, seketika menoleh pada Raga yang kini tengah memeluk kemudi dengan wajah yang menelungkup di atasnya.

"Seharusnya tidak seperti ini bukan? Aku sudah mengkhianatnya dan akan jauh lebih baik jika ia marah dan memilih pergi meninggalkanku, tapi dia tetap memilih disisiku, memaafkanku dan menerima anak kita dengan baik. Kamu tahu Eve, apa yang aku rasakan ... ketulusannya membuatku membenci diriku sendiri. Aku bahkan nggak bisa memaafkan diriku."

Evelyn membeku menatap punggung pria itu yang bergetar. Ini pertama kalinya Raga memperlihatkan perasaannya, seolah pria yang ada di hadapannya saat ini bukanlah sosok Raga yang ia kenal selama ini – yang dingin dan juga tangguh sebagaimana biasanya. Seakan pria yang duduk bersamanya di dalam mobil adalah sosok lain yang begitu rapuh jiwanya. Apakah jika menyangkut Aira, Raga memang akan selalu menjadi sosok yang seperti itu?

Dengan ragu, Evelyn menyentuh bahu Raga. "Mas ... jangan bersedih. Bukankah pernikahan kita akan segera berakhir? Dan jika saat itu tiba, maka kamu ... akan bisa kembali dengannya." Ia menelan ludah susah payah, ucapan itu entah mengapa malah melukai Evelyn sendiri.

Sejurus kemudian Raga mengangkat wajahnya yang merah. Tak ada air mata disana, hanya kesedihan yang mendalam. "Ya, kamu benar. Semua ini akan segera berakhir. Lalu kita berdua akan kembali pada posisi kita masing-masing."

Evelyn mengangguk, berusaha menampilkan senyumnya. "Ya, tinggal enam bulan lagi pernikahan ini berakhir. Kita hanya perlu bersabar hingga waktunya tiba."

Raga membalas senyum. Mereka berpandangan sesaat lamanya. "Pantas jika

mama, Kevin dan juga teman-temanmu menyukaimu. Kamu orang baik Eve, aku harap setelah perpisahan kita tiba kamu akan mendapatkan pria yang mencintaimu dengan tulus."

Mendengar itu Evelyn tersenyum meski hatinya di rundung pilu. "Pasti, suatu saat aku pasti akan menemukan seseorang yang seperti mbak Aira."

"Kevin?"

"Siapa saja. Tapi untuk saat ini, aku hanya ingin fokus pada kehamilanku."

Tanpa di duga-duga, Raga tiba-tiba menyentuh lembut perut Evelyn. "Aku senang dia tumbuh dengan sehat." Sendu, Raga menatap ke tempat jemarinya berada sebelum pandangannya terangkat dan bersitatap dengan

Evelyn. "Terimakasih sudah menjaganya dengan baik."

Sekejap mata, sebuah kecupan di sematkan Raga di kening Evelyn.

Part 20



Empat bulan pernikahan, hubungan Raga dan Evelyn semakin dekat.

Pria itu kerap menunjukkan perhatiannya kepada Evelyn dan kehamilannya. Sekali dalam seminggu Aira akan datang ke apartemen mereka untuk membawakan Evelyn makanan dan juga vitamin. Evelyn yang terlanjur terbiasa dengan hal itu kini menganggap Aira adalah bagian dari rumah tangganya bersama Raga.

Siang itu....

Setelah mengantar kepergian sang mama yang datang berkunjung, Evelyn terkejut saat mendengar bel apartemennya berbunyi lagi.

Terlebih saat mengetahui tamunya kali ini adalah Kevin.

"Kev?"

"Eve...." Kevin menatap Evelyn berkaca-kaca.

"Kamu ... darimana kamu tahu aku tinggal disini?"

"Om Raga yang memberitahuku."

Jawaban itu membuat Evelyn speechless. Kenapa Raga tidak membicarakannya lebih dulu padanya?

"Oh, lalu ada perlu apa kamu kemari?" tanya Evelyn dengan nada bicara yang dingin.

"Boleh aku masuk? Itu ... kalo kamu mengijinkan." Kevin berbicara hati-hati.

Evelyn menoleh ke belakang, seakan ingin memastikan keberadaan sang pelayan yang kini masih sibuk bersih-bersih. Entah mengapa, kini Kevin bukan lagi menjadi sosok yang membuatnya merasa nyaman? Kedatangan Kevin ke rumahnya membuat Evelyn gelisah.

"Uhm ... masuk Kev." Evelyn membuka pintunya lebih lebar, memberi jalan untuk Kevin memasuki apartemennya.

"Kamu mau minum apa?" tanya Evelyn ketika Kevin sudah menduduki salah satu sofa di ruang tamunya.

"Nggak usah Eve. Aku ... disini cuma mau bicara sama kamu." Kevin menyahut cepat, menghentikan langkah Evelyn yang hendak meninggalkannya.

"Bicara apa?" Evelyn memilih tidak duduk. Mereka berada di tempat yang hanya di batasi oleh meja buffet.

Sejenak Kevin termenung, menyadari sikap dingin yang masih Evelyn perlihatkan padanya. "Aku ... ingin minta maaf," ucapnya setelah mendapatkan kembali suaranya. "Aku ingin meminta maaf untuk semua tuduhanku yang kejam kepadamu." Ia lalu bangun, mendekati Evelyn.

Evelyn membeku saat jemarinya sudah di genggam oleh Kevin. Pria itu menatapnya dalam, menampakkan binar penuh cintanya seperti dulu. Tapi anehnya hal itu tidak lagi berpengaruh bagi Evelyn.

"Aku juga minta maaf untuk hubunganku dengan Desti yang mungkin menyakitimu. Aku ... menjalin hubungan dengannya semata karena

aku ingin membalas kesakitan yang aku rasakan." Kevin terlihat penuh kesungguhan.

Evelyn menarik jemarinya, lalu tersenyum ketika membalas tatapan Kevin. "Aku mengerti, dan aku juga sudah memaafkanmu sejak awal."

Meski terlihat kecewa saat genggamannya terlepas, tapi jawaban Evelyn membuat Kevin senang. "Benarkah?"

Evelyn mengangguk pelan dengan senyum tulus yang tidak pudar. "Aku dengar kamu sudah memutuskan hubungan kalian? Benarkah itu? Desti pasti sangat sedih kehilanganmu."

"Dia sudah membuatmu seperti ini dan kamu masih menghawatirkannya?" Kevin menggeleng tegas, seakan tidak percaya Evelyn akan tetap peduli pada Desti setelah apa yang Desti lakukan pada mereka.

"Jadi kamu sudah tahu...."

Evelyn terpaku pada fakta yang kini sudah di ketahui oleh Kevin. Beberapa hari yang lalu sang papa berhasil mengetahui orang yang telah mencampurkan obat perangsang ke minuman Evelyn. Ia sangat terkejut saat mendapati Desti-lah dalang dari kesialannya hingga harus mengandung dan menikah di usia muda. Ternyata dugaan Silvy memanglah benar mengenai Desti. Selama ini Evelyn terlalu bodoh yang selalu saja percaya pada Desti. Silvy bahkan mengatainya bodoh berulang kali saat dirinya tidak melakukan apapun pada Desti ketika kabar itu sudah di ketahui. Niat sang papa untuk memberi hukuman pada Desti dan keluarganya saja dicegah oleh Evelyn.

Sang papa yang sangat geram membuat Evelyn mengkhawatirkan Desti dan juga keluarganya. Ia takut papanya akan menyakiti Desti dan keluarga. Memang ia memaklumi hati

orang tua mana yang tidak sakit ketika putrinya kehilangan masa depannya atas kesalahan seseorang yang di lakukan dengan sengaja.

Tapi bagi Evelyn apapun yang menyimpannya saat ini adalah takdir yang sudah Tuhan goreskan di hidupnya. Jadi ia berusaha mengikhlaskannya sepenuh hati, dengan mengampuni kesalahan Desti dan juga Kevin.

"Ya, aku sudah tahu, sekarang aku menyesal karena terlambat mengetahuinya." Kevin tersenyum pahit dengan wajah sedihnya.

"Ini ... sebenarnya bukan sepenuhnya salah Desti. Andai sejak awal aku lebih peka pada perasaannya, dia tidak mungkin menjahatiku. Dia melakukan itu ... karena sangat mencintaimu, Kev." Evelyn berdiri tenang dengan bersandar pada meja buffet.

"Cinta nggak begini Eve. Dengan dia melukaimu, itu sama saja dengan dia menyakitiku. Andai kamu tahu, bagaimana sakitnya aku tujuh bulan ini ketika berusaha melupakanmu?" Kevin menarik napas. Sejak awal, ia memang sudah tahu jika Desti memiliki perasaan padanya. Tapi sedikitpun Kevin tidak mempunyai perasaan yang sama. Demi menjaga keharmonisan hubungannya dengan Evelyn, ia pura-pura tidak paham dengan apa yang Desti rasakan padanya selama ini. Tanpa tahu jika keputusannya untuk terus berpura-pura malah membuat Desti nekat memisahkannya dari Evelyn.

Nada sedih itu dan juga wajah yang tak kalah sedihnya membuat Evelyn membeku. Sejak mereka berpisah Kevin kerap menunjukkan kebenciannya, tapi kali ini pria itu terlihat sedih dan menyesal hingga Evelyn di terjang haru yang menyesaki rongga dadanya.

"Kamu harus belajar melupakan aku, Kev. Itu demi kebaikan kamu." Evelyn memalingkan wajah sebelum menyeka sudut matanya dengan ibu jari.

Kevin menggeleng. "Aku sudah berusaha tapi aku nggak bisa, Eve. Dan sekarang disaat aku tahu kebenaran tentang pernikahan kalian, aku mohon jangan pernah kamu memintaku untuk menjauhimu lagi."

"Kebenaran? Ma--maksud kamu...." Evelyn menoleh dan menatap Kevin terkejut.

"Om Raga sudah menceritakannya kepadaku. Tentang pernikahan kalian yang hanya sampai anak itu lahir. Dan dia juga tidak keberatan aku menunggumu." Kevin merenggut jemari Evelyn kembali dan menggenggamnya dengan lembut.

Sejenak hening menyergap keduanya. Kata-kata Kevin sangat mengejutkan Evelyn yang kini kehilangan suaranya. Sesuatu yang menyesakkan berhasil memenuhi dada Evelyn. Sungguhkah Raga mengatakan itu?

"Andai kamu mengatakannya sejak awal, aku pasti tidak akan keberatan untuk menggantikan Om Raga menikahimu," ucap Kevin seraya membawa jemari Evelyn untuk di kecupnya.

"Aku ... hanya takut melukaimu," sahut Evelyn pelan sebelum menarik jemarnya. "Sebelumnya aku ingin minta maaf, tapi aku harus mengatakan ini, aku ... nggak bisa menerimamu kembali. Jadi kamu nggak perlu menungguku lagi." Saat melihat kesedihan Kevin atas jawabannya, Evelyn memilih menunduk, menatap perutnya yang kini sudah membuncit.

Kevin memucat. "Kenapa ... apa kamu masih marah padaku?" tanyanya dengan suara tercekak parau.

Evelyn menggeleng. "Bukan begitu Kev. Aku ... aku hanya merasa udah nggak pantas untuk kamu. Kamu masih bisa mendapatkan wanita lain yang jauh lebih baik daripada aku."

"Nggak ada yang lebih pantas untukku selain kamu. Kamu adalah wanita terbaik yang Tuhan kirim di hidupku, Evelyn." Kevin menggenggam kedua bahu Evelyn, membuat Evelyn mau tak mau balas menatapnya.

"Tapi aku udah bukan lagi Eve yang dulu, Kev. Sekarang ada anak ini di dalam hidupku." Evelyn menyetuh perutnya, air mata menetes dari sepasang netranya.

Sedetik kemudian, Kevin kembali menggenggam tangan Evelyn sebelum menekuk

kaknya di hadapan wanita itu. "Bagiku kamu tetap Eve-ku yang dulu, gadis yang aku cintai sepenuh hati. Apalagi anak yang kamu kandung adalah adikku, bagaimana mungkin aku tidak akan menerimanya sebagaimana darah dagingku sendiri."

"Kev...." Suara Evelyn tersekat, dan saat Kevin memeluknya, Evelyn tak sanggup lagi menahan tangisannya.

"Maaf, karena sudah membiarkanmu melalui ini sendirian."

Part 21



Evelyn tidak mengerti apa yang membuat suasana hatinya menjadi muram.

Seharusnya kata-kata Kevin tadi siang membuatnya senang. Pria itu mengatakan mau menunggunya dan menerima anak itu, lantas apa lagi yang ia risaukan? Ya seharusnya tidak perlu ada yang ia khawatirkan. Seharusnya memang seperti itu.

Tapi mengapa yang ia rasakan malah sebaiknya? Apa itu karena cintanya pada Kevin yang sudah kandas seiring dengan rasa kecewanya pada pria itu? Ataukah karena tindakan Raga yang memberitahu Kevin tentang rahasia pernikahan mereka tanpa meminta persetujuannya lebih dulu? Tapi mengapa? Bukankah Raga memang mengatakan yang

sebenarnya mengenai pernikahan mereka yang terbatas waktu? Lantas mengapa kini ia merasa terluka atas sikap Raga?

Evelyn segera memasuki kamarnya dan berpura-pura tidur ketika mendengar kepulangan Raga. Raga yang malam itu pulang pukul delapan terkejut mendapati tak ada Evelyn yang menyambut kepulangannya seperti beberapa bulan ini. Padahal biasanya ketika ia pulang jam berapapun akan selalu ada Evelyn yang tengah menunggunya, lalu mereka akan makan dan mengobrol bersama sampai kantuk menyerang keduanya.

Dengan heran, Raga membuka pintu kamar Evelyn. Ia mengernyit saat mendapati pintu itu terkunci. Akhirnya karena khawatir Raga mengambil kunci candangan sekedar untuk memastikan jika sang istri baik-baik saja. Dan pada akhirnya, ia merasa lega saat mendapati Evelyn berada di ranjangnya.

Pagi tadi Evelyn mengatakan akan ada mamanya yang datang, mungkin Evelyn kelelahan usai menghabiskan waktu seharian bersama sang mama.

Dengan lembut Raga mengusap rambut Evelyn dan membenahi letak selimutnya. Ketika akan membuka handle pintu, Raga menolehkan wajahnya. Dan disaat itulah hatinya terasa hampa.

Menyantap makan malam sembari mengobrol dengan Evelyn sudah menjadi kebiasaan Raga selama pernikahan mereka. Jadi ketika harus melewati satu malam saja tanpa adanya aktivitas itu, Raga merasa ada yang kurang. Padahal ia sudah buru-buru pulang ke rumah lantaran tak ingin membuat Evelyn menunggu. Oh ya, ia tahu setiap malam Evelyn selalu menunggu kepulangannya dan karena itulah akhir-akhir ini ia selalu pulang lebih awal

agar Evelyn tidak tidur terlalu larut demi menunggunya pulang.

"Kemarin kamu pergi kemana aja sama mama?" tanya Raga kepada Evelyn yang sejak tadi hanya membisu selama perjalanan menuju kampus.

"Oh itu ... kami hanya pergi makan dan menonton," sahut Evelyn tanpa menoleh.

"Kamu beruntung."

"Kenapa?" Evelyn melihat kearah Raga yang mengemudi.

"Kamu memiliki keluarga yang sempurna. Yang akan selalu memberimu kasih sayang berlimpah."

Evelyn tersenyum lembut saat terbayang satu persatu wajah keluarganya. "Ya, aku sangat bersyukur untuk itu." Kemudian senyum Evelyn perlahan memudar ketika mengingat bahwa anaknya tidak akan mendapatkan keberuntungan seperti dirinya.

"Kenapa?" Raga heran melihat Evelyn yang tiba-tiba terlihat murung.

"Apanya?" Tanya Evelyn dengan wajah innocent-nya.

"Kamu agak aneh hari ini. Jadi banyak diem."

Evelyn tersenyum miris. "Terus aku harus gimana? Ketawa-ketawa?"

Raga menggeleng sembari menahan senyum. "Nggak gitu, aku hanya merasa kamu agak aneh."

"Nggak ah, itu perasaan Mas aja." Evelyn lalu memalingkan wajahnya ke jendela. Kembali diam seribu bahasa.

Disampingnya, Raga menoleh sejenak. Sikap Evelyn jelas lain dari biasanya. Hubungan mereka yang menjadi dekat dalam beberapa bulan ini membuat Raga yakin bahwa adanya salah dengan Evelyn saat ini. Raga tidak mengerti apa yang membuatnya berpikir demikian. Kini Evelyn seperti sedang menjaga jarak dengannya. Tadi pagi ketika sarapan, Evelyn hanya akan berbicara jika di tanya. Jika tidak, Evelyn akan diam seribu bahasa.

"Hari ini Lala ulang tahun." Raga kembali membuka percakapan.

"Oh ya, kenapa mas nggak bilang dari kemarin? Kan aku bisa beliin Lala kado." Evelyn menengok dengan wajah kesalnya.

Raga tersenyum. "Nggak apa-apa, kan bisa menyusul belinya."

Evelyn memilih mengangguk.

"Siang ini, Lala minta pergi ke wahana bermain. Kamu mau ikut?"

Mendengar pertanyaan itu, Evelyn seketika terkejut. Hatinya terenyuh, rasanya tidak menyangka jika dirinya diajak untuk mengikut acara keluarga mereka.

"Kalo siang ini aku nggak bisa, soalnya udah terlanjur ada janji sama Silvy mau temenin dia cari buku."

"Oke, nggak apa-apa." Raga terlihat kecewa, atau hanya perasaan Evelyn saja yang terlalu berlebihan.

Evelyn merasa bersyukur karena kebohongannya di percayai oleh Raga. Sesungguhnya ia tidak ada janji apa pun dengan Silvi. Ia hanya beralasan agar tidak perlu pergi dengan mereka. Tersadar mungkin Lala hanya ingin pergi bersama orang tuanya tanpa adanya ia bersama mereka. Lagi pula selama ini Lala tidak pernah suka pada kehadirannya. Jadi untuk apa ia ikut jika kehadirannya malah merusak kebahagiaan anak itu.

Malam harinya, Raga belum juga tiba meskipun hari sudah sangat larut. Tadi sore, lewat chat pria itu memberitahu Evelyn tentang kepulangannya yang terlambat. Seharusnya itu sudah cukup membuat Evelyn merasa tenang. Tapi tetap saja ia terus menunggu kepulangan Raga meskipun kantuk menyerang berkali-kali.

Sudah pukul tiga dini hari, tapi Raga tak juga tiba di apartemen. Evelyn yang sudah tidak kuat lagi begadang, tanpa sadar ketiduran di sofa.

Tiba-tiba kakinya di tepuk-tepuk dengan pelan. Dengan spontan ia membuka mata dan terkejut saat mendapati sang pelayan sudah berada di dalam apartemennya. Lebih terkejut lagi saat mengetahui hari sudah berganti siang. Yang mana menandakan jika Raga tidak pulang semalaman.

Dengan khawatir, Evelyn memeriksa ponselnya. Barangkali ada kabar dari Raga yang terlewat olehnya, namun benda pipih itu tak menampilkan chat baru dari Raga selain chat terakhirnya tadi sore. Apa sebaiknya Evelyn telepon saja? Ia perlu memastikan pria itu baik-baik saja saat ini lantaran takut sesuatu yang buruk menimpa Raga dalam perjalanan pulang.

Tapi bersamaan dengan itu, bel apartemennya berbunyi. Meski sudah tahu itu tidak mungkin Raga, tapi Evelyn tetap berharap kalau pria itulah yang menekan bel apartemennya. Ia membuka pintu dengan harapan bahwa Raga ada di baliknya. Sayangnya apa yang Evelyn temukan di luar sana berhasil membuatnya terkejut.

"Misel?"

Wanita itu tersenyum dengan angkuhnya. Lalu tanpa di minta, ia langsung menyerobot masuk ke apartemen. "Jadi disini kalian tinggal?"

Evelyn bersedekap, menolak untuk di intimidasi oleh Misel yang kini sudah menatapnya dengan tidak bersahabat.

"Raga tidak ada." Evelyn memberitahu, seolah bisa menebak isi hati Misel. Oh ya, ia

tahu bagaimana wanita itu menggilai Raga. Dan kalau Evelyn tidak salah, Misel adalah orang yang sudah mencampurkan obat terkutuk itu kedalam minuman Raga hingga menempatkannya dalam situasi sekarang.

"Aku tahu." Misel tersenyum sinis. "Lagipula bukannya aneh kalo dia tinggal bersamamu disini dan meninggalkan wanita dan anak angkat yang di cintainya."

"Apa maksud kamu?" Tangan Evelyn mengepal dengan sendirinya.

Misel mendekati Evelyn perlahan, tatapannya mencemooh. "Benar kan yang aku katakan? Kamu dan anakmu itu nggak cukup berharga untuk membuat Raga meninggalkan mereka."

Tidak ada yang salah dengan kata-kata Misel. Evelyn pun mengakuinya jika itu benar.

Tapi mengapa hatinya terasa sakit ketika menyadarinya? Mengapa ia tidak bisa baik-baik saja di depan Misel yang mungkin dengan sengaja ingin melukainya.

"Itu bukan urusan kamu," tekan Evelyn yang berusaha keras menyembunyikan kesedihannya.

Part 22



"Itu bukan urusan kamu," tekan Evelyn yang berusaha keras menyembunyikan kesedihannya.

Misel tertawa, lalu merangkul pundak Evelyn dan berbicara di depan telinganya. "Aku berharap kamu tidak terbawa perasaan dengan pernikahan kalian. Karena percayalah, kamu tidak akan berhasil." Ia mendengkus. "Aku sudah mengejarnya bertahun-tahun, tapi cinta Raga pada Aira terlalu kuat. Jadi daripada kamu mengalami sepertiku dan juga wanita-wanita lain di luar sana yang mengejar Raga, lebih baik kamu kendalikan perasaanmu. Sebelum kamu

menyesal dan patah hati seperti yang kami alami."

Evelyn menggeser tubuhnya, memberi jarak dirinya dengan Misel. "Aku jelas berbeda denganmu. Aku adalah wanita yang mengandung darah dagingnya. Sedangkan kau ... kau bukan siapa-siapanya Raga." Ia membalas tenang. Kenyataan bahwa ada anak pria itu yang sedang tumbuh di rahimnya memberi Evelyn kekuatan untuk menghadapi intimidasi wanita itu.

"Aku memang bukan siapa-siapanya. Tapi setidaknya nasibku tidak semalang kamu yang di nikahi tapi tidak di cintai. Dan satu lagi, mungkin anakmu juga akan mengalami hal yang sama seperti ibunya, yaitu tidak di cintai oleh ayahnya sendiri sebagaimana sang ayah mencintai anak angkatnya seperti anak kandungnya sendiri."

Kata-kata itu berhasil menggoyahkan pertahanan Evelyn. Hingga ia tak sanggup terus mendengarkan dan berpura-pura kuat. "Berhenti! Keluar kamu dari rumahku, keluar!" jeritnya dengan sekeras mungkin.

Misel tidak menggubris ucapan Evelyn, ia memilih menertawakan kemarahan wanita itu.

"Ada apa, Nyonya?" Sang pelayan yang mendengar teriakan Evelyn seketika tergopoh-gopoh mendekati majikannya.

"Usir dia, Bi." Evelyn menunjuk Misel dengan marah. Kemudian ia beranjak ketika sang pelayan sedang berusaha menarik Misel keluar.

"Kasihlah kamu, Eve. Kamu nggak mungkin bisa mendapatkan cintanya."

Kata-kata terakhir Misel sebelum kepergiannya terus memenuhi kepala Evelyn. Bahkan ketika ia sudah memasuki kamar dan menutup kepalanya dengan bantal. Kata-kata itu tetap mendengung di telinganya, melemahkan hatinya. Di atas pembaringan, ia menahan tangis.

Sejak awal, ia sudah tahu pernikahan mereka bukan berdasarkan cinta. Bahkan ia sudah menyepakati hari perpisahan mereka. Lantas apa yang membuatnya merasa di lukai oleh kata-kata Misel? Perasaan apa yang kini tengah bertumbuh di dalam hatinya sehingga kesedihan itu muncul? Benarkah hormon kehamilan yang membuatnya seperti ini?

Setelah mengurung dirinya di dalam kamar berjam-jam lamanya, tiba-tiba perut Evelyn terasa kencang. Ia merintih kesakitan ketika perutnya mendadak keram. Ini kenapa, Tuhan?

Evelyn panik, ia menarik nafasnya dengan panjang, berharap jika hal itu bisa menghilangkan ketegangan di perutnya.

"Tidak jangan begini, Nak. Kamu harus kuat. Kamu adalah keturunan Mangkuraja. Tidak akan mama biarkan siapapun menyakitimu."

Lama berselang, keramnya tak kunjung hilang. Ia kian panik lantaran takut kandungannya kenapa-napa. Sesegera mungkin ia memesan taksi untuk memeriksakan kandungannya ke dokter kandungan.

Pada akhirnya, Evelyn merasa cukup lega saat mendengar penjelasan dokter yang mengatakan kandungannya baik-baik saja. Dokter melarangnya untuk tidak boleh stres dan banyak pikiran karena hal itu akan

mempengaruhi kesehatan kandungannya. Jadi Evelyn berpikir penyebab keram di perutnya mungkin ada hubungannya dengan kata-kata Misel yang tadi pagi dan bisa jadi pembicaraanya dengan Kevin juga mempengaruhi.

Ketika hendak pulang, Kevin meneleponnya. Saat di beritahu keberadaan Evelyn, pria itu mengatakan akan menjemputnya ke klinik lantaran mengkhawatirkan keadaan Evelyn dan kandungannya. Jadi karena tak ada alasan untuk menolak, Evelyn akhirnya menerima tawaran Kevin.

Demi memastikan Evelyn baik-baik saja, Kevin mengantarnya naik ke apartemen—tidak menghiraukan penolakan Evelyn yang melarangnya untuk naik ke unit apartemen.

Tiba di depan pintu apartemen, Evelyn meminta Kevin untuk segera pulang lantaran takut mata-mata sang papa melihatnya. Bagaimanapun Evelyn harus tetap berusaha menjaga rahasia pernikahannya dengan Raga agar tidak di curigai oleh orang luar—apalagi keluarganya.

Setelah mengucapkan terimakasih kepada Kevin. Evelyn lalu memasuki apartemen, detik berikutnya ia terkejut ketika mendapati Raga sudah berada disana. Andai tidak ingat kata-kata Misel tadi, mungkin saat ini Evelyn sudah berlari kearah pria itu lantaran lega saat melihat kepulangan Raga yang dalam keadaan baik.

Namun, yang Evelyn lakukan sekarang malah berjalan melewati pria itu begitu saja. Bersikap pura-pura tidak melihat Raga yang seperti tengah menunggu kepulangannya. Ia bahkan tidak bertanya kemana pria itu semalaman.

"Apa di kampus pun kalian selalu bersama?"

Pertanyaan Raga mengejutkan Evelyn yang hendak menuju kamarnya. Dengan tenang, ia memutar tubuhnya menghadap Raga. "Jika iya, kenapa memangnya? Apa itu masalah?"

"Itu akan jadi masalah jika orang tuamu sampai tahu," sahut Raga dengan tatapannya yang tidak terdefinisi.

"Lalu mas sendiri gimana, bukannya mas juga sering pergi menemui mbak Aira?" Evelyn yang sedang kesal berusaha membalik kata-kata Raga.

"Itu beda, mereka akan berpikir jika aku sedang mengunjungi Lala. Jadi mereka tidak akan menuduhku macam jika melihatku bersama Aira." Bersedekap, ia perlahan menutup jaraknya dengan Evelyn.

Evelyn membuang napas kesal. "Kevin menjemputku dari klinik kandungan. Dia memaksa mengantar karena khawatir aku kenapa-napa. Dan satu lagi, ini pertama kalinya kami semobil berdua sejak kami putus berbulan-bulan lalu. Apa masih ada yang mas ingin tahu?"

Raga mengernyit. "Klinik kandungan? Bukankah bulan ini kita sudah kontrol?" tanyanya.

Sekarang sudah hampir petang, pelayan pasti sudah pulang. Jadi Evelyn tidak heran jika Raga tidak mengetahui kepergiannya. Kemungkinan Raga juga baru tiba di apartemen.

"Nggak apa-apa kan kalo kontrol dua kali," sahut Evelyn, memilih tidak memberitahu Raga perihal yang menimpa kandungannya beberapa waktu lalu.

Setelah menimpali kalimat itu, Evelyn pun beranjak ke kamarnya. Dan Raga mengikutinya di belakang.

"Apa ada yang terjadi? Tadi aku pulang tapi tidak menemukan siapapun disini. Itu membuatku khawatir. Ponsel kamu juga nggak bisa di hubungi."

Evelyn tertegun, lupa mengecharge ponsel semalam membuat benda pipih itu mati usai Kevin meneleponnya. Seketika ia memutar tubuhnya menghadap Raga.

"Kalo Mas benar-benar khawatir, seharusnya Mas pulang semalam. Tapi jangan pulang, kasih kabar ke aku aja nggak." Tanpa menoleh, Evelyn menjawab dingin.

Raga tertegun, dengan spontan ia menarik tangan Evelyn. Bermaksud menghadapkan

wajah mereka, tapi Evelyn memilih menunduk. "Semalam Lala demam tinggi. Dia sakit setelah pulang dari wahana bermain. Malamnya aku nggak bisa pegang HP sama sekali untuk ngabarin kamu, karena aku harus menggendong Lala semalaman."

Evelyn mengangkag wajahnya, menatap Raga dengan kesedihan. "Ya aku mengerti dan akan selalu mengerti jika Lala adalah segalanya bagimu. Bahkan jika di suruh memilih antara anak ini atau Lala aku yakin tanpa harus memikirkannya Mas akan langsung memilih Lala. Tidak ada yang lebih penting dari Lala dan mbak Aira bagi Mas. Jadi aku sudah tahu posisiku dan sadar diri."

Tepat ia mengakhiri kalimatnya, air mata Evelyn menetes. Ia lalu cepat-cepat berbalik tapi Raga terlanjur melihatnya. Pria itu membeku ketika Evelyn memperlihatkan kesedihannya. Ia bahkan tanpa sadar melepaskan genggamannya,

dan juga tidak mengejar saat Evelyn sudah menghela langkahnya menuju kamar.

Apa yang Evelyn katakan memang benar, Aira dan Lala adalah yang terpenting di dalam hidupnya. Bahkan Safira—wanita yang telah melahirkannya saja tidak lebih penting dari mereka. Tapi mengapa saat mendengar Evelyn mengatakan itu, Raga merasa ada yang salah dengan kalimat itu. Tapi ... apa?

Part 23



Pukul tujuh malam, Raga mengetuk pintu kamar Evelyn dan mengajaknya makan bersama. Tapi wanita itu memintanya untuk makan duluan. Walaupun kecewa tapi Raga memilih mengalah, ia tahu memaksa Evelyn hanya akan membuat wanita itu semakin marah. Raga tidak ingin hubungan mereka menjadi semakin buruk.

Pukul sembilan malam, Evelyn belum juga keluar dari kamarnya. Hal itu membuat Raga merasa khawatir. Terlebih Evelyn belum makan apapun seharian ini.

"Eve, ini sudah pukul sembilan. Kamu nggak mau makan dulu?" Raga kembali

mengetuk pintu kamar Evelyn. Bersabar menghadapi wanita itu.

"Aku belum lapar," sahut Evelyn di dalam sana.

"Kamu belum makan apapun, bagaimana mungkin kamu tidak lapar?" Raga tidak percaya begitu saja pada ucapan Evelyn.

"Ya udah kalo nggak percaya," timpal Evelyn dengan keras kepala.

Jawaban ketus itu mengingatkan Raga pada hubungan mereka di awal-awal pernikahan. Demi Tuhan, ia kesal ketika mendengar nada ketus itu telah kembali. Dengan kesal, ia menggedor pintu Evelyn lebih keras dan bahkan sampai nekad menarik handle pintu.

"Eve buka! Kita harus bicara!"

"Bicara aja, aku bisa mendengarkan," sahut Evelyn. Entah sedang apa ia di dalam sana. Mengurung diri dan tidak menampakkan wajahnya.

Raga menghela napas. "Tapi buka dulu pintunya. Aku tidak mau bicara dengan pintu," geram Raga. Sial, kendali dirinya mulai hilang. Ini semua karena rasa khawatirnya pada Evelyn.

Setelah beberapa saat tidak mendapat jawaban. Tadinya Raga nekad mengambil kunci cadangan, tapi ia niatnya urung saat melihat pintu itu akhirnya terbuka.

Dengan malas-malasan, Evelyn membuka pintu. Menampilkan pemandangan yang membuat suhu tubuh Raga terasa panas. Evelyn dalam balutan gaun tidur tipis membuat Raga mematung di ambang pintu.

Detik berikutnya, Evelyn yang sadar lupa memakai jubah tidurnya seketika langsung menutup pintu kamarnya kembali. Ia membukanya lagi ketika jubah itu sudah di pakai dan menutupi gaun tidur tipisnya.

"Mas ingin bicara apa? Cepat katakan, aku sudah ngantuk." Evelyn bersedekap di depan pintu kamar. Malas-malasan berbicara.

Raga mengerjap, berusaha mengalihkan tatapannya yang semula tertuju pada penampilan Evelyn. Seingatnya, selama mereka tinggal bersama, Evelyn selalu memakai setelan piyama. Ini pertama kalinya ia melihat sang istri menggunakan gaun tidur yang menampakkan lekuk tubuhnya—yang membuat Raga tidak berkedip.

"Ini mama yang belikan, karena perutku sudah semakin membesar jadi mama melarangku untuk memakai celana," kata

Evelyn yang terlihat malu saat menyadari tatapan Raga.

"Oh ya, memang seperti itu harusnya." Raga menatap lekat perut buncit Evelyn. Benaknya menghangat saat menyadari perut wanita itu yang kian membesar. "Apa mamamu juga mengatakan kalo di usia kandunganmu saat ini, kamu harus makan dengan banyak?" sindir Raga yang sudah bisa menguasai dirinya kembali.

"Itu...." Evelyn gelagapan. "Aku hanya akan makan kalo aku lapar. Dan karena saat ini aku masih belum lapar, aku nggak mau makan," sahutnya sembari mengangkat dagu.

Sayangnya tak lebih sedetik Raga mendengar perut Evelyn berbunyi. Sehingga memunculkan senyum kemenangan di wajah Raga.

"Masih mengelak, kalo kamu nggak lapar?" Raga menutup jaraknya dengan Evelyn. Memepet wanita itu ke dinding. "Hmm?"

Jantung Evelyn bertabuh gugup. Ia menahan dada Raga dengan tangannya. Kedekatan mereka membuat jantungnya tidak sehat. Panik sekaligus malu.

"Aku sudah membuatkan sop kacang merah untukmu. Ayo makan, jangan sampai kekeraskepalaanmu membuat anakku kelaparan." Sembari mengusap perut Evelyn, Raga berbisik di telinganya.

Usai berhasil membuat Evelyn meremang, Raga kemudian meninggalkannya begitu saja dan terpekur sendirian. Pria itu melangkah duluan ke dapur, mulai menghidangkan makanan untuk Evelyn.

Sementara di tempatnya, Evelyn memegang perutnya. Seolah-olah sentuhan Raga disana masih bisa ia rasakan.

Anakku?

Ini pertama kalinya ia mendengar Raga mengakui anak mereka sebagai anaknya. Hatinya seketika menyesak mendengar sebutan itu. Rasa panas di kedua matanya membuat Evelyn ingin kembali masuk ke kamar. Menyembunyikan keharuannya disana. Tapi ia tidak bisa egois, perutnya kelaparan dan kandungannya membutuhkan asupan makanan.

Saat berikutnya, Evelyn melangkah ke meja bar yang di atasnya sudah tersedia makanan dan minuman hangat. Ketika ia akan duduk di salah satu kursinya, Raga membantunya naik. Evelyn berusaha tenang dan tidak terpengaruh pada sikap hangat pria itu.

"Aku hanya memakai bahan seadanya yang tersedia di kulkas. Aku harap kamu tidak mengeluh soal rasanya." Sembari tersenyum, Raga mengulurkan sendok pada Evelyn.

Dengan kaku Evelyn mulai menyantap makanannya, sementara Raga pun melakukan yang sama. Sepertinya pria itu juga kelaparan. Evelyn tidak mengerti kenapa Raga tidak makan duluan dan memilih menunggunya.

"Apa rasanya enak?" tanya Raga ketika melihat makanan Evelyn sudah habis.

Evelyn mengangguk tanpa bersuara.

"Piringnya biar aku saja yang bereskan," kata Raga ketika melihat Evelyn akan membereskan peralatan bekas makannya.

Evelyn mengangguk lagi. "Terimakasih untuk makanannya. Rasanya enak. Aku tidur duluan."

"Apa kamu mau aku buat susu?" Raga kembali mengajak bicara, menahan langkah Evelyn yang hendak menuju kamar.

"Nggak usah, perutku kekenyangan." Evelyn melangkah kembali.

"Eve, aku minta maaf. Seharusnya aku mengabarimu kemarin malam."

Ucapan itu membuat Evelyn berhenti. Ia lalu menoleh dan menatap Raga yang kini berdiri di hadapannya dalam jarak satu meter.

"Tidak apa-apa, lagipula ini salahku yang terlalu mengharap kan kepulanganmu," timpal Evelyn yang berusaha tidak menampilkan ekspresi apapun.

"Eve...."

"Mereka adalah dua orang yang sangat penting bagimu. Aku memang istrimu, tapi tetap saja aku tidak berhak mengharapkan kepulanganmu. Kamu tentunya lebih memilih bersama mereka di bandingkan aku."

"Eve, kenapa kamu bicara seperti itu? Bukankah sejak awal kita sudah sepakat. Aku menikahimu karena anak itu. Dan seharusnya kamu tidak perlu mempersalahkan soal ini, karena sampai kapanpun mereka akan tetap menjadi prioritas di hidupku."

Evelyn tertawa getir saat ucapan Raga berhasil menusuk-nusuk hatinya. Sekuat hati ia tidak menampakkan kesedihannya. "Karena kami tidak lebih penting di banding mereka, jadi bisakah mulai sekarang mas berhenti memberi kami perhatian? Sekalipun mbak Aira yang meminta mas untuk memperhatikan

kehamilanku, tapi tolong hentikan mulai sekarang." Air mata Evelyn menetes, lalu langsung di sekanya dengan cepat. "Aku takut jika tiba waktunya berpisah, aku akan merasa kehilangan. Dan karena aku tidak ingin kecewa, jadi jangan biasakan aku dengan semua itu." Pandangan nanar di hunuskan Evelyn dengan lemah sebelum membalik tubuhnya ketika kesedihan tak sanggup di tahannya lebih lama.

Kata-kata itu membuat Raga tercenung. Hatinya seketika tertampar. Lidahnya mati rasa untuk berucap. Tapi sebelum kendali dirinya kembali, Evelyn sudah meninggalkannya seorang diri.

Memasuki kamarnya, Evelyn tidak lupa mengunci pintu. Ia lalu duduk di tepi ranjang sembari mengusap-usap perutnya. Menyeka kasar jika ada air matanya yang jatuh, lalu menghirup napas dalam-dalam demi menciptakan ketenangan. Sungguh, ia tidak

ingin menjadi lemah demi anak ini sekalipun hatinya dihancurkan berulang kali oleh ayah sang anak.

Sudah berhari-hari Evelyn tidak pernah lagi menegur Raga, jika bertemu pun ia akan diam saja dan hanya menjawab seperlunya jika di tanya.

Mereka memang masih tinggal di atap yang sama dan setiap pagi Raga tetap mengantar Evelyn ke kampusnya. Namun obrolan mereka hanya seperlunya dan sudah tidak seintens biasanya. Evelyn merasa keadaan ini adalah yang terbaik bagi hatinya. Kedekatan mereka beberapa bulan belakangan berhasil menimbulkan perasaan posesif yang di luar kendali Evelyn. Jelas-jelas sejak awal ia tahu dimana posisinya, bisa-bisanya ia marah hanya

karena Raga lebih mementingkan Aira dan juga Lala.

Kandungan Evelyn sudah memasuki delapan bulan. Ia mulai merasakan sakit di bagian pinggangnya. Duduk sebentar saja, ia akan merasa pegal. Siang itu, Evelyn tengah duduk di bangku taman yang menghadap ke kolam besar di bagian belakang kampusnya. Sembari menunggu Silvy membeli cemilan dan minuman, Evelyn membaca buku kehamilan. Tangannya mengusap-usap punggungnya yang pegal.

Berulang kali ia coba memfokuskan dirinya pada buku di pangkuan, namun suara bisik-bisik di sekelilingnya membuatnya tidak dapat berkonsentrasi. Terlebih saat ia mendengar langsung bagaimana teman-temannya tengah sibuk menggunjingkannya.

Sejak berita kehamilannya menyebar, dirinya sudah banyak di gunjingkan oleh mahasiswa di kampus. Evelyn mencoba untuk tidak peduli, meski tak jarang ia juga merasa sedih dengan gosip miring mengenai dirinya yang hamil dengan suami orang. Entah bagaimana caranya kabar itu menyebar di kalangan teman-temannya. Mengingat Desti sudah pindah ke luar negeri, apa masih boleh jika Evelyn menaruh curiga padanya yang menyebarkan kabar itu?

"Siapa yang nyangka tampang alim gitu ternyata jadi pelakor."

Evelyn mencengkeram tepian buku yang di peganginya ketika suara bisikan itu semakin keras terdengar.

"Selama ini kita selalu menuduh Desti yang jahat. Tahunya kelakuan dia jauh lebih bejat."

Pantes aja Kevin lebih milih Desti. Ya kali dia mau sama bekas Om-nya."

Mereka lalu tertawa-tawa. Seperti sengaja mengeraskan suara supaya Evelyn mendengarnya.

"Untung aja dia anaknya pemilik kampus. Kalo nggak, udah gue sikat dari kemarin-kemarin. Gemes gue sama cewek yang merusak rumah tangga orang. Kayak nggak ada cowok lain aja."

Sekeras apapun Evelyn berusaha kuat, pada akhirnya air matanya tumpah juga. Ia menunduk untuk menutupi krital bening itu dari pandangan orang lain yang mungkin akan senang melihatnya menangis. Setelah menghirup oksigen sebanyak-banyaknya, ia kembali memusatkan pandangannya pada buku. Berusaha tidak terpengaruh oleh bisikan-bisikan itu.

Sedetik kemudian ia terkesiap saat sepasang telapak tangan menutupi telinganya.

"Mas Raga?" Mata Evelyn membola ketika menoleh dan mendapati Raga yang tengah menutupi telinganya.

"Saat kita tidak bisa membungkam mulut mereka yang bicara tanpa tahu kebenaran, itulah gunanya memiliki dua telapak tangan, menutup telinga kita dari hal-hal yang tidak perlu kita dengar." Raga tersenyum lembut sembari menepuk pelan kepala Evelyn.

Evelyn mengerjap pelan, tersekat hingga kata tak mampu ia keluarkan.

Part 24



"Saat kita tidak bisa membungkam mulut mereka yang bicara tanpa tahu kebenaran, itulah gunanya memiliki dua telapak tangan. Untuk menutup telinga kita dari hal-hal yang tidak perlu kita dengar." Raga tersenyum lembut sembari menepuk pelan kepala Evelyn.

Evelyn mengerjap pelan, tersekat hingga kata tak mampu ia keluarkan.

"Aku tadi meneleponmu, tapi ponselmu tidak aktif makanya aku langsung kesini." Raga melanjutkan, bersikap layaknya mereka tak memiliki masalah.

Evelyn menoleh ke arah mahasiswi-mahasiswi itu yang kini tengah melihat kearah mereka dengan pandangan tak suka.

"Ada apa?" tanya Evelyn pelan seraya membereskan buku-bukunya.

"Aku ingin mengajakmu membeli perlengkapan bayi. Kandunganmu kan sudah besar, aku rasa sekarang sudah waktunya kita belanja untuk persiapanmu melahirkan." Raga menatap nanar Evelyn.

"Apa itu dengan mbak Aira?" Evelyn bertanya santai.

"Ya, dia ingin ikut," sahut Raga pelan.

Evelyn mencangklongkan tas ke pundaknya lalu mulai melangkah. "Kalo gitu mas dan mbak Aira duluan aja, aku menyusul. Mas tinggal sebutkan saja tempatnya dimana."

"Kamu marah?" Raga mensejajari langkah Evelyn.

"Sama sekali nggak."

"Lantas kenapa kamu nggak mau bareng sama kami?"

Evelyn berhenti lalu memutar menghadap Raga. "Dan kenapa aku harus selalu menuruti keinginan kalian? Apa aku sudah tidak punya hak atas diriku sendiri?" tekan Evelyn dengan pelan. Demi Tuhan, ia mulai lelah harus selalu menuruti keinginan mereka. Ini adalah anaknya, tapi mengapa Aira selalu ingin di libatkan dalam urusan kehamilannya?

Detik berikutnya, ia akan melangkah kembali tapi Raga menahannya.

"Aktifkan ponselmu, aku akan mengirim alamatnya."

Setelah mengatakan itu, Raga pun beranjak. Sementara Evelyn hanya termangu menatap kepergiannya.

Pukul dua siang, mereka ketemuan di salah satu mall di bilangan Jakarta. Raga dan Aira menunggu Evelyn di restoran jepang yang ada di mall tersebut.

Tak lama berselang, Evelyn muncul bersama Kevin. Raga yang melihat itu seketika tidak senang. Terlebih saat melihat Kevin menghela sang istri dengan lembut, seolah Kevin menganggap Evelyn adalah miliknya. Raga tidak suka melihatnya. Benar-benar tidak suka dan rasanya ingin marah.

"Kamu juga ikut Kev?" tegur Aira begitu Evelyn dan Kevin sudah tiba di meja mereka.

"Iya, nggak apa-apa kan Tan? Tadi aku ketemu Eve di kampus pas Eve mau pergi, aku maksa ikut pas Eve bilang mau pergi sama kalian," tutur Kevin dengan ceria.

"Ya nggak dong. Kan malah seru kalo ramean gini. Iya kan Sayang?"

Raga mengerjap, ia yang semula terpekur menatap rangkulan Kevin di pundak Evelyn seketika gelagapan. "Ya tentu aja, lagipula itu keinginan Eve. Dia mungkin lebih suka pergi denganmu di bandingkan kami."

Sindiran itu mau tak mau membuat Evelyn menatap Raga, mereka berpandangan. Evelyn yang berusaha terlihat biasa seketika merasa heran mendapati adanya kekesalan di wajah suaminya itu. Detik berikutnya Evelyn mengalihkan pandangan dari Raga yang tengah tajam mengawasi. "Kan biar bisa double date bareng kalian," timpal Evelyn sambil cekikikan.

"Harus, masa kalah sama Tante dan Om," timpal Kevin dengan cengiran lebar, sebelum menurunkan rangkulan tangannya ke pinggang Evelyn.

Evelyn membatu, sebenarnya ia ingin langsung menarik tubuhnya dari rangkulan Kevin tapi entah mengapa ia tidak melakukannya. Bisa jadi karena jemari Raga dan Aira yang saling menggenggam di atas meja.

Seolah tidak terjadi apa-apa, ia ikut tertawa bersama Kevin, tanpa tahu jika di hadapannya wajah Raga begitu muram. Pria itu berusaha tetap terkendali agar ia tidak di curigai. Meski rasa panas membuatnya ingin segera menyudahi dan pergi.

"Kalian nih bisa aja." Aira menggeleng geli.
"Oiya mau pada pesan makanan apa?"

Kevin menarik kursi untuk Evelyn. Dan Evelyn menduduki kursi itu dengan penuh senyum. Mereka kemudian membaca buku menu bersama-sama. Sementara di seberang meja, Aira dan Raga tengah memperhatikan.

"Kamu jangan makan yang ini ya. Ini soalnya ada udangnya, kamu kan alergi udang," kata Kevin sambil menunjuk salah satu menu kepada Evelyn.

"Oh Eve, alergi udang?" tanya Aira khawatir.

"Loh Tante nggak tahu ya? Eve ini kalo abis makan udang pasti alerginya sebadan-badan." Sementara Kevin terus sibuk menjelaskan, Evelyn memilih tersenyum.

"Kamu kok nggak bilang kalo Eve alergi udang. Untung aja aku nggak pernah buatin Eve makanan yang mengandung udang."

"Mana aku tahu. Dia aja nggak pernah bilang." Raga lalu menenggak gelas minumannya dengan tatapan yang terlihat begitu kesal.

Setelah acara makan mereka selesai. Ke empatnya pergi ke toko yang menjual perlengkapan ibu dan anak. Selama itu tanpa di minta Kevin akan selalu memberikan perhatiannya kepada Evelyn. Pria itu tidak segan menggandeng tangan Evelyn dan jika Evelyn bersedia Kevin mungkin sudah menggendongnya saat jalan. Hal itu tidak luput dari pengawasan Raga yang diam-diam menahan kesal.

Kekesalan Raga semakin menjadi-jadi saat Evelyn selalu menolak sarannya dalam memilih barang untuk calon anak mereka. Ya, seharusnya sebagai ayah. Dia yang paling berhak menentukan barang manakah yang harus di belinya untuk anak mereka, bukannya

Kevin yang pendapatnya selalu di setuju oleh Evelyn.

Shiit, ini menyebalkan!

Seingatnya, selama ini ia belum pernah sekalipun merasa kesal kepada Kevin, tetapi hari ini entah bagaimana caranya ia benar-benar sangat sebal kepada keponakannya itu. Apalagi saat melihatnya yang terus dekat-dekat Evelyn dan bersikap lebay padanya. Sungguh, tidak ada yang ingin Raga lakukan selain menyeret Evelyn untuk segera pulang.

Hingga tiba waktunya pulang, kekesalan Raga belum juga mereda. Apalagi saat Evelyn menolak semobil dengan dirinya dan Aira, dan lebih memilih pulang bersama Kevin. Ingin rasanya Raga marah pada dua orang itu. Tapi ia menyadari ada yang salah dengan dirinya. Sejak awal Kevin dan Evelyn memang saling mencintai, mereka adalah sepasang kekasih

yang harus terpisah karena keadaan. Dulu ia begitu mendukung hubungan mereka. Lantas kini, apa yang membuatnya merasa tidak senang melihat kedekatan keduanya?

"Aku nggak tahu kalo Eve dan Kevin kembali menjalin hubungan."

Kalimat Aira menyentak Raga yang meski sedang menyetir pikirannya kemana-mana. "Kamu ngomong apa?"

"Kamu melamun?" Aira menatap Raga curiga.

"Siapa? Aku?" Raga menunjuk wajahnya. "Nggak kok, siapa yang melamun?"

"Entahlah, aku lihat kamu agak aneh saat di mall tadi." Aira masih menatap curiga.

"Aneh gimana?"

"Kamu diam terus dan nggak banyak bicara."

"Aku kan memang begini."

"Iya, tapi beda aja." Aira mengangkat bahu.
"Apa kamu cemburu melihat mereka."

"Apa?" Raga reflek menoleh sebelum kemudian tawanya pecah. "Cemburu? Sama siapa?"

"Kevin, *may be*?"

Raga lalu mengacak rambut Aira. "Kamu nih ada aja. Ya nggak mungkin lah, aku malah seneng lihat mereka akhirnya bisa balikan."

"Jadi mereka beneran balikan?"

Raga tertegun. Baik Evelyn maupun Kevin belum ada yang mengonfirmasi mengenai hubungan mereka. Tapi melihat keduanya yang

kembali dekat, itu sudah cukup menjelaskan dugaannya.

"Aku nggak tahu."

"Aku harap nggak."

"Kenapa?"

"Karena aku kecewa sama sikap Kevin. Dan Eve berhak mendapat pria yang jauh lebih baik dari Kevin."

Raga menoleh sejenak. Entah kenapa meski Kevin adalah keponakannya tapi ia setuju dengan ucapan Aira. Setelah apa yang Kevin lakukan kepada Evelyn rasanya tidak adil jika Kevin dengan mudah mendapatkan maaf dari Evelyn. Apa rasa cinta benar-benar sudah membutakan mata hati Evelyn sehingga ia dengan gampangnyanya menerima Kevin kembali?

Seketika amarah Raga menggelegak dengan hanya memikirkan hal itu.

Ia harus memperingati Evelyn soal ini.

Di saat berikutnya Raga terkejut ketika mendengar Aira merintih. Wanita itu memegang perutnya, wajahnya yang tampak menahan sakit dienuhi dengan keringat.

"Ra, kamu kenapa?" Raga bertanya panik, tak menunggu lama ia lalu menepikan mobilnya.

Aira menggeleng dengan senyum terukir yang terlihat di paksakan. "Nggak apa-apa, biasa kalo lagi halangan perutku suka nyeri."

Jawaban itu mengurai kecemasan di wajah Raga. Sakit perut yang di alami Aira ketika jadwal PMS tiba memang sudah lama Raga ketahui.

"Kamu bawa pereda nyerinya?" tanya Raga.

"Kayaknya ketinggalan. Tapi nggak apa-apa sebentar lagi kan sampai rumah. Kamu nanti turuin aku depan gerbang aja ya, nggak usah masuk. Aku nggak mau nanti Lala ngerengek lagi minta kamu nginap."

"Ya kenapa memangnya?"

"Raga ... Kandungan Eve sudah semakin besar. Dia lebih membutuhkan kamu disisinya dari pada kami."

Raga tersenyum miris. "Sok tahu kamu, dia nggak butuh aku. Kamu lihat sendiri tadi, dia lebih senang Kevin yang ada disisinya."

Aira menyentuh pipi Raga. "Kamu terlihat cemburu?"

Raga mendengkus. "Kamu nih ada-ada aja. Ya nggak lah." Ia menggenggam jemari Aira. Lalu di kecupnya lembut. "Kenapa juga aku cemburu padanya, kan wanita yang aku cintai itu kamu."

Part 25



Hubungan Raga dan Evelyn semakin memburuk. Kini Raga tidak lagi berusaha mengajak Evelyn berbicara. Mereka saling mendiamkan satu sama lain. Dan memilih tidak bertatap wajah jika keduanya berada di apartemen. Kevin sekarang sudah semakin sering datang ke apartemen mereka, menjemput Evelyn dan segala macamnya yang membuat Raga gerah ketika melihat interaksi keduanya di depan mata.

"Besok, bisakah kamu bilang ke Kevin untuk berhenti mengantarmu ke kampus?"

Evelyn yang saat itu tengah membuka pintu kulkas seketika terkejut mendapati Raga sudah berada di belakangnya. Entah kapan

tibanya pria itu? Dan bagaimana bisa ia tidak tahu kepulangannya? Ia menyentuh dadanya sejenak, sebelum sikap dingin itu kembali ia tunjukkan.

"Kenapa nggak ngomong sendiri?" Evelyn menutup kembali pintu kulkas, membatalkan niatnya untuk mengambil minum.

"Aku nggak mau dia berpikir aku cemburu padanya."

Evelyn terkekeh getir. "Kamu lucu sekali Mas. Kevin pasti juga akan tertawa saat mendengar kekhawatiranmu." Ia menggeleng geli. "Hanya orang bodoh yang berpikir seperti itu. Jelas-jelas kami tahu siapa orang yang kamu cintai, jadi mana mungkin Kevin berpikir begitu."

Evelyn lalu melangkah, tapi dengan cepat Raga meraih tangannya. "Aku tahu kalian masih

saling mencintai, tapi bisakah kalian bersabar? Pernikahan kita tinggal menghitung hari, setelah itu kalian bisa kembali bersama dan aku tidak akan melarang kalian."

Evelyn berbalik, menatap Raga dengan dingin. "Maaf tapi kami tidak bisa menunggu. Sama seperti Mas yang nggak bisa jauh dari mbak Aira. Begitu pun denganku dan Kevin. Kami..."

Ucapan Evelyn terputus ketika Raga dengan kasar meraih tengkuknya dan memaksa menciumnya.

Mata Evelyn membesar, ia reflek mendorong dada Raga tapi pria itu tidak juga melepas ciumannya.

Tak butuh sedetik Raga mendorong Evelyn ke meja bar, menelungkupkannya di tepian.

"Mas apa yang kamu lakukan?" Evelyn terisak keras saat rontaannya tidak berhasil membuat kedua lengannya terlepas dari cekalan Raga.

Raga tidak menjawab. Dengan kasar, ia menyibak gaun tidur Evelyn lalu menarik celana dalam yang istrinya itu gunakan.

"Mas berhenti, kamu mau apa?" Wajah Evelyn yang menempel pada permukaan meja terlihat ketakutan saat Raga mulai membuka retsleting celananya.

"Jangan Mas, jangan lakuin itu. Kamu nggak boleh!" seru Evelyn dengan kencang.

"Kenapa nggak boleh? Bukankah aku ini suamimu?" Satu dorongan keras, Raga berhasil memasuki diri Evelyn.

"Aakkkh.... Sakit mas." Evelyn terisak ketika hujaman Raga menyakiti miliknya. Ia terlalu lemah melawan, dan rontaannya malah membuat aksi Raga semakin.

Raga yang bak kesetanan tidak menghiraukan rintihan Evelyn. Ia tidak lagi membutuhkan alkohol dan juga obat perangsang untuk membuatnya lepas kendali. Rasa marah lah yang membuatnya nekad memperkosa sang istri. Ya, ia kesal bukan main melihat kebersamaan dan interaksi sang istri dengan keponakannya. Sikap hangat Evelyn kepada Kevin membuat sesuatu di dadanya terbakar.

Tanpa ampun, ia terus menggerakkan miliknya di tempat penyatuan. Menghujamkan miliknya berulang kali, memasuki milik sang istri yang meski sudah tidak melawan, tapi isakannya masih terdengar.

Evelyn mencengkeram pinggiran meja. Lenguhan keras menyertai setiap gerakan Raga. Detik berikutnya, Raga mencabut miliknya. Membalik tubuh Evelyn dan mengangkatnya ke kursi bar. Lalu kembali menyatukan milik mereka.

Suara pekikan Evelyn di bungkam Raga dengan ciuman. Ia tetap bergerak, meski dadanya di pukuli berulang kali.

Beberapa saat kemudian, Raga menggeram keras. Entakkan keras di hujamkannya dalam ke milik Evelyn. Memenuhi milik sang istri dengan cairannya.

Dengan deru napas yang masih berkejaran, Raga menatap nanar sang istri yang terlihat kehabisan tenaga. Lembut, ia menyeka air mata Evelyn. Tapi wanita malah itu menamparnya.

"Puas kamu sekarang?" Evelyn menatap Raga dengan marah. "Apa aku serendah itu sampai harus mendapatkan perlakuan seperti ini darimu?"

Raga tertegun, tidak menyangka jika Evelyn akan menafsirkan lain. Saat sekuat tenaga Evelyn berhasil mendorong tubuhnya, Raga reflek memeluknya dari belakang.

"Apa sedikitpun kamu tidak mengerti?"

Nada serak di suara Raga membuat Evelyn membeku. Sesuatu berhasil memaku kakinya di lantai hingga ia tidak bisa lari. Otaknya beku untuk mencerna kalimat Raga. Mengapa sekarang Raga malah memojokkannya?

Raga menghela nafas sejenak. Sementara rangkulannya di sekitar dada Evelyn kian mengetat. "Aku tidak suka melihatnya, Eve. Keberadaannya di dekatmu, juga kebersamaan

kalian akhir-akhir ini membuatku terganggu. Apa kamu tidak bisa melihatnya? Eve, aku tidak suka melihat kebersamaan kalian." Raga bertutur, berusaha menjelaskan sesuatu yang masih tidak di mengerti Evelyn.

"Kenapa, bukankah mas sendiri yang meminta Kevin untuk kembali mengejarku. Mas kan yang menyuruhnya untuk menungguku?" tekan Evelyn dengan getar di suaranya.

Tubuh Raga menegang, dan secepat kilat Evelyn berhasil menarik diri.

"Benarkan yang aku katakan? Lalu kenapa sekarang mas terlihat keberatan? Kenapa mas harus merasa terganggu?" Air mata Evelyn merebak, kian membasahi wajahnya di bawah cahaya lampu yang terang.

"Eve...."

Sebelum Raga menyelesaikan ucapannya, Evelyn memotongnya dengan cepat. "Jika mas mengkhawatirkan papa, kali ini aku akan mempertaruhkan nyawaku jika papa sampai menyentuh mas dan keluarga. Apa kata-kataku bisa menghilangkan ketakutan yang mas rasakan?"

Tatapan penuh amarah dan kecewa Evelyn membuat Raga terbungkam, ia tidak berhasil mendapatkan suaranya ketika Evelyn tertatih meninggalkannya sembari memegang perut.

Ia tidak tahu apa yang salah dengan dirinya. Mengapa ia sampai melakukan tindakan sekotor itu kepada Evelyn—istrinya sekaligus wanita yang tengah mengandung anaknya. Tapi mungkin karena pemikiran itulah ia merasa berhak atas tubuh Evelyn dan menjadi gelap mata ketika melihat kedekatan sang istri dengan keponakannya. Ia lupa bahwa dirinya lah yang membuat keduanya kembali bersama.

Kini dirinya terjebak dalam perasaan asing yang mulai sulit ia kendalikan.

Tepat ketika ia akan mengejar Evelyn, ponsel di sakunya berbunyi. Raga terkejut saat pihak rumah sakit menghubunginya.

Singkat waktu, Raga tiba di rumah sakit. ia segera menuju ruang perawatan Aira. Seorang dokter yang baru saja menangani wanita itu, meminta untuk mengikutinya ke ruangan. Raga terkejut bukan main saat mendengar penjelasan dari dokter yang mengatakan tentang penyakit yang di derita oleh Aira selama ini. Sungguh Aira menutupinya terlalu baik. Siapa sangka jika Aira telah mengidap kanker rahim sejak dua tahun yang lalu. Pantas saja dua tahun belakangan ini Aira selalu menolak untuk di periksa. Dan selama ini Raga tidak pernah memaksanya lantaran tidak mau menyinggung perasaan Aira yang belum bisa memberinya anak.

"Kenapa Ra, kenapa kamu nggak pernah mengatakan soal ini?" Raga menemui Aira yang terbaring lemah.

"Aku nggak mau buat kamu khawatir," sahut Aira.

"Omong kosong. Kamu adalah wanita yang aku cintai. Bagaimana mungkin aku tidak menghawatirkanmu?" Raga menggenggam bahu Aira dan menatapnya berkaca-kaca. "Demi Tuhan, kau mengidap kanker selama dua tahun. Gimana bisa aku tidak mengetahuinya?" Raga menyesal sudah mengabaikan Aira satu bulan ini, pikirannya yang di penuh oleh Evelyn membuatnya jarang menemui Aira.

"Raga...." Aira menyentuh lembut lengan suaminya. "Jangan salahkan dirimu. Ini semua kemauanku. Aku ... aku hanya tidak ingin terus

menerus merepotkanmu, selama ini aku sudah cukup membebanimu."

Raga menarik diri sembari melemparkan tatapan penuh kecewanya kepada Aira. "Aku tidak pernah menganggapmu beban, Aira. Tidak pernah. Justru kamu-lah penyemangatku selama ini. Tolong jangan katakan hal-hal tidak masuk akal seperti itu."

Aira kembali menyentuh tangan Raga yang menggepal lalu di bawanya ke bibirnya. "Terimakasih telah memberiku banyak cinta selama ini. Aku mencintaimu." Ia memejam dan bersamaan dengan itu air matanya menetes.

Sekejap mata Raga memeluk Aira dan memberinya kecupan di salah satu sisi kepala. "Jika kamu benar-benar mencintaiku, kamu harus mau mendapat pengobatan? Aku ada kenalan dokter di Singapur, dia ahli mengobati kanker. Besok kita pergi ya."

Part 26



Sekejap mata Raga memeluk Aira dan memberinya kecupan di salah satu sisi kepala. "Jika kamu benar-benar mencintaiku, kamu harus mau mendapat pengobatan. Aku ada kenalan dokter di Singapura, dia ahli mengobati kanker. Besok kita pergi ya."

"Raga, aku mungkin tidak akan selamat."

Mendengar itu seketika membuat Raga di kuasai amarah. Detik itu juga ia melepaskan pelukannya. "Jangan berasumsi sendiri, kita bahkan belum mencobanya."

Aira menggeleng lemah. "Kamu dengar sendiri kan penjelasan dokter, kemungkinan ku

sembuh hanya lima persen. Jadi percuma saja kita pergi jauh untuk berobat kalau pada akhirnya aku tidak akan selamat."

"Dan kamu langsung putus asa? Ra, dokter itu bukan Tuhan. Itu artinya dia bisa salah."

"Raga...."

"Besok aku akan membawamu ke Singapura."

"Tapi Raga, hari persalinan Eve sebentar lagi."

Raga tertegun seakan baru saja di ingatkan soal itu. Aira benar, dalam beberapa hari ke depan Evelyn akan melahirkan. Anaknya akan segera lahir ke dunia. Raga pernah membayangkan jika hari itu tiba dirinya akan menjadi orang pertama yang menggendong

sang anak. Mendadak pemikiran itu membuatnya dilema. Ia menghawatirkan Evelyn dan anak mereka tapi juga menghawatirkan kondisi Aira di waktu yang sama.

"Anak kalian sebentar lagi akan lahir. Kamu pasti ingin ada disana melihat kelahirannya, kan?" Aira tersenyum lemah.

"Tapi aku tidak mau meninggalkanmu, Aira." Raga terlihat sedih.

"Jangan membohongi hatimu. Aku tahu sekarang hatimu sudah terbagi untuk mereka. Pulanglah Raga, tempatmu bukan lagi di sisiku."

"Tidak, jangan katakan itu. Kamu adalah rumahku. Dan selamanya akan tetap seperti itu." Raga menggeleng keras, berusaha menampik ucapan Aira.

Dalam kesedihan, Aira menundukkan wajahnya. "Mulai sekarang, biasakanlah hidup tanpa aku." Ia lalu menggeleng sembari tersenyum. "Tapi sepertinya kamu sudah mulai terbiasa. Evelyn berhasil menyingkirkanku dengan cepat. Pengorbananku tidak sia-sia jika pada akhirnya dia bisa membuatmu berpaling dariku."

"Omong kosong...." Raga tercenung sesaat lamanya, ia kemudian mengingat sesuatu. "Apakah ... apakah Eve tahu soal penyakitmu? Apakah ini yang kau katakan padanya hingga dia mau menikah denganku?"

Aira terbungkam sejenak, menyadari ucapannya yang keceplosan. "Eve tidak bersalah Raga, aku yang memaksanya saat itu."

Raga terkekeh pahit. "Apa ini tujuanmu sebenarnya? Merencanakan pernikahan ini dan

memintaku untuk tinggal dengannya, apa kamu memang menginginkan kami hidup bersama, Ra?"

"Raga ... saat aku tahu umurku tidak akan lama, aku hanya ingin melihatmu bahagia."

"Tapi bukan dengan seperti ini, Aira! Kamu membuatku terjebak dengan perasaan ini." Raga meninggalkan suaranya, tak peduli meski Aira sudah berurai air mata. "Kamu...." Ia menjeda, sebelum menarik napasnya. "Besok apapun yang terjadi aku akan tetap membawamu berobat. Tidak peduli meski kamu menolak, aku akan tetap pada keputusanku."

Raga kemudian keluar dari ruangan itu dengan kemarahan yang tidak meninggalkan dirinya. Ia duduk di bangku besi di luar ruang perawatan. Memejamkan matanya, berkuat dalam emosi dan pikirannya yang berkecamuk.

Setelah kejadian pemerkosaan itu, Evelyn menangis di kamarnya. Tega sekali Raga melakukan itu padanya. Sungguh ia tidak habis pikir jika Raga akan memperkosanya dengan brutal seperti tadi. Padahal selama ini Raga yang di kenalnya begitu terkendali. Sekalipun pernah berkata tajam tapi Raga tidak pernah menunjukkan emosinya.

Namun mala mini, Raga begitu kehilangan kontrol. Dan Evelyn tidak mengerti mengapa Raga sampai berbuat seperti itu padanya?

Ataukah benar yang pernah Aira katakan padanya beberapa hari yang lalu, *Raga sudah jatuh cinta padanya.*

Ya, beberapa hari lalu Aira pernah datang ke apartemen mereka tanpa sepengetahuan Raga. lalu menceritakan soal Raga yang seperti cemburu pada kedekatan dirinya dengan Kevin. Evelyn tentu saja tidak percaya. Mengingat betapa Raga begitu mencintai Aira, rasanya tidak mungkin jika Raga kini berpaling padanya. Terlebih Raga sudah mengijinkan Kevin untuk mengejar dan menunggunya. Bukankah aneh jika Raga merasa cemburu?

Tak lama kemudian ia mendengar kepergian Raga. Entah pria itu akan pergi kemana di jam larut seperti ini? Raga benar-benar sulit di tebak.

Sejujurnya, Evelyn masih merasa marah. Tapi ketika mengetahui kepergian Raga, Evelyn tidak bisa untuk tidak peduli. Bagaimanapun Raga adalah ayah dari anak yang sedang di kandungnya. Ia tidak mau sesuatu yang buruk

dialami oleh Raga. Ya hanya sebatas itulah Evelyn menghawatirkan Raga, bukan karena hal lainnya.

Bohong!

Sebuah suara berteriak di kepalanya. Meralat kebohongan yang baru saja hatinya ucapkan.

Baiklah ia mengaku, ia memang telah jatuh cinta pada Raga. Entah kapan tepatnya itu terjadi. Mungkin sejak kali pertama pria itu memasangkannya cincin di depan pendeta. Ataupun seiring dengan kebersamaan mereka yang tanpa ia sadari berhasil merobohkan sekat di hatinya yang telah ia bangun.

Evelyn memasuki kamar Raga. Seperti kebiasaannya selama ini, diam-diam ia akan membaringkan tubuhnya disana. Menghirup

aroma pria itu dalam-dalam demi melegakan pernapasannya yang sering terasa mual selama mengandung. Raga mungkin tidak tahu jika selama ini sebenarnya Evelyn sering mengalami mual dan muntah tapi hal itu bisa teratasi dengan hanya mencium aroma Raga.

Senyuman Evelyn mengembang ketika mengingat betapa konyolnya ia selama ini. Rasa nyaman saat berada di atas pembaringan Raga membuat Evelyn diserang kantuk. Ia tertidur dengan lelap di ranjang itu. Terbangun ketika cahaya matahari yang menembus celah gordenn, menyilaukan matanya.

Evelyn keluar dari kamar Raga. mencari-cari keberadaan sang suami. Mungkinkah Raga pulang di saat ia tertidur? Tapi ketika ia tahu dugaannya salah, Evelyn pun kecewa. Nyatanya Raga tidak pulang lagi ke apartemen. Apakah Raga marah pada kata-katanya kemarin?

Apakah pada akhirnya Raga habis kesabaran dalam menghadapi sikapnya yang labil akhir-akhir ini?

Tidak tahukah Raga jika Evelyn bersikap dingin padanya semata karena ia kecewa? Tidak tahukah ia jika Evelyn hanya ingin melindungi hatinya dari rasa nyaman yang telah Raga berikan di dalam pernikahan mereka?

Setelah membersihkan diri dan menyiapkan sarapan untuknya. Evelyn dikejutkan oleh kepulangan Raga. Pria itu terlihat kacau, lain dari biasanya. Evelyn buru-buru menunduk. Raga tidak boleh tahu jika semalaman ia menunggu kepulangannya.

Seolah tidak melihatnya, Raga melewatinya begitu saja. Pria itu memasuki kamarnya. Mengabaikan Evelyn seakan wanita itu tidak

ada disana. Sementara di kursinya, Evelyn hanya termangu dalam kebingungan.

Setengah jam kemudian, Raga keluar dari kamarnya. Menyeret kopernya dan menghampiri Evelyn yang reflek bangun dari kursinya.

"Mas, kamu mau kemana?" tanya Evelyn, menatap bingung koper yang di pegang Raga.

"Aku ingin mengakhiri pernikahan ini," sahut Raga tanpa ekspresi.

"Tapi kenapa?" tanya Evelyn pelan, air mata seketika menggenang di pelupuk matanya. "Bukankah ini masih belum saatnya?"

Raga tersenyum pahit. "Tidak ada bedanya sekarang ataupun nanti. Pada akhirnya kamu akan tetap aku ceraikan," sahutnya dingin.

Evelyn membatu, kata-kata itu sungguh menggores hatinya. "Benarkah ... benarkah ini yang kamu inginkan?" tanya Evelyn dengan menjaga suaranya.

Raga membuang wajah. "Tentu saja, bukankah kita sudah sama-sama tahu, kemana pernikahan ini akan berakhir?"

Evelyn mengembuskan napasnya kasar. "Lalu yang semalam itu apa, Mas? Kenapa kamu lakukan itu padaku?"

Raga menatap tajam Evelyn. "Tidak ada maksud apapun Eve. Kamu adalah istriku. Dan tidak ada salahnya seorang suami meminta hal itu dari istrinya, bukan?"

"Aku pikir kamu...." Evelyn melangkah mundur dengan tatapannya yang mengabur karena air mata.

"Tidak ada yang berubah, Eve. Perasaanku masih tetap sama seperti dulu. Bahkan sekalipun Aira memintamu untuk tetap disisiku, aku tidak bisa berpaling darinya. Sekalipun ia tidak akan selamat, tidak akan ada yang bisa mengubah posisinya disini." Ia menunjuk dadanya. "Bahkan kamu sekalipun."

Evelyn menunduk dalam kesedihan. Mengapa ia harus terlihat menyedihkan seperti ini? Ia benci terlihat lemah, seharusnya ia tidak diam saja mendengar kata-kata yang menyakitkan itu.

"Aku sudah tahu soal penyakit Aira. Dan karena itulah aku sangat kecewa kepadamu.

Kenapa kamu ikut menyembunyikan soal ini dariku?"

Evelyn mendongak, tidak habis pikir mengapa kini ia yang disalahkan? "Saat itu mbak Aira memintaku untuk...."

"Untuk menjagaku? Untuk terus berada disisiku, itu kan yang ia minta darimu? Dan karena itulah kamu akhirnya menerima pernikahan ini?"

Evelyn terbungkam. Ia tidak tahu harus menjawab apa untuk membela dirinya.

"Tidak ada yang berubah Eve." Raga menggeleng, dengan tatapan tajam menghujam. "Kebersamaan kita tak akan bisa merubah perasaanku terhadapmu. Aira akan tetap menjadi satu-satunya wanita yang aku cintai.

Dan saat ini ia sedang membutuhkanku. Ia sedang sekarat dan aku harus menemaninya."

Evelyn tercengang, tak kuasa menahan air matanya. "Lalu anak ini bagaimana? Ia juga membutuhkanmu, Mas?"

"Aku yakin anak itu akan tetap hidup meski tanpa aku di samping kalian. Tapi Aira ... Aira hanya memilikiku. Dia lebih membutuhkanku daripada kalian."

Jawaban Raga melukai hati Evelyn. Seharusnya ia berhenti sampai disini, seharusnya ia tidak membiarkan hatinya terluka lebih dalam lagi. Tapi perasaan takut kehilangan membuat Evelyn menjadi bodoh. Ia bahkan membawa langkahnya menuju Raga, menggenggam jemari pria itu.

"Tidak bisakah anak ini membuatmu bertahan disisiku?"

Raga terpaksa menatap genggamannya Evelyn. "Tidak Ev, kita masih bisa menjadi orang tua yang baik baginya tanpa harus bersama." Perlahan ia menarik genggamannya tangannya. Membentuk kepalan di sepasang jemarinya yang terselip disaku celana. "Dan lagi, saat ini Aira sedang sekarat, aku ingin ada disana menemaninya."

"Lalu aku? Bagaimana jika perpisahan itu membuatku terluka?" Evelyn menatap suaminya itu dengan sedih.

"Kenapa kamu harus terluka?" Tatapan pria itu menajam, seolah terkejut pada pertanyaan Evelyn. "Bukankah seharusnya kamu senang, kamu bisa kembali menjalin hubungan dengan Kevin?"

Evelyn menggeleng pelan. "Perasaanku padanya sudah selesai. Kini dia bukan lagi sebagai pemilik hati ini." Menarik napas sejenak, Evelyn mengepalkan jemari. "Tidak bisakah kamu menyadarinya? Aku mencintaimu, Mas. Sekarang kamu adalah satu-satunya pria yang ada disini." Evelyn menunjuk dadanya, sebulir air mata menetes dari sudut netranya.

Raga tertegun atas pengakuan itu, menatap nanar wajah istrinya yang kini sudah di penuh kepedihan.

"Jangan Eve." Perlahan, ia melangkah mundur. "Jangan jatuh cinta padaku, aku nggak punya cinta yang bisa ku bagi denganmu." Terdiam sejenak, Raga menatap Evelyn yang kini sudah bersimbah air mata dengan memegang perut buncitnya. Detik berikutnya ia berbalik, menguatkan tekadnya untuk pergi.

Saat melihat pria itu keluar, Evelyn berusaha mengejar kepergian Raga. Beban di perutnya membuat Evelyn susah untuk mengimbangi langkah buru-buru pria itu.

Ketika melihat Raga memasuki lift, Evelyn berseru dengan napas yang tersengal keras.

"Mas, tolong jangan tinggalkan kami. Aku ... kami membutuhkanmu."

Pria itu berbalik, menatapnya dengan tidak terbaca. Seolah tidak mendengar, Raga memencet tombol lift. Sementara di luar, Evelyn menatapnya dengan penuh permohonan. Air mata yang membingkai wajah pucat Evelyn sesaat berhasil membuat Raga goyah. Ia tidak bisa tidak tercekat melihat pemandangan menyesakkan itu di depan mata. Ia sempat berpikir untuk lari keluar, memeluk sang istri yang terlihat hancur di luar sana. Tapi begitu

wajah pucat Aira terbayang, Raga seketika menguatkan tekadnya kembali.

Tanpa dia, Evelyn dan anaknya tidak akan hidup sendirian. Ada banyak orang di sekeliling mereka yang memberi kasih sayang berlimpah kepada keduanya. Tapi tanpa dia, Aira mungkin akan sendirian. Aira tidak punya siapa-siapa selain dirinya.

"Hiduplah dengan baik Eve. Aku percaya kamu akan bisa merawat dan membesarkan anak itu meski tanpa aku disamping kalian. Maaf, karena aku tidak bisa memilih kalian."

Tepat di saat Raga menyelesaikan ucapannya, pintu lift tertutup. Membawa kepergian Raga bersamanya, meninggalkan Evelyn yang kini terisak-isak sendirian, menatap sosok sang suami yang sudah menghilang.

Ia tidak pernah menyangka bahwa dirinya akan kehilangan Raga lebih cepat dari seharusnya.

Rasanya sakit sekali ya Tuhan. Mengapa Engkau menghadirkan sosoknya jika hanya untuk singgah sebentar? Dan mengapa Engkau membiarkanku jatuh cinta jika pada akhirnya aku akan terluka sendirian dan tercampakkan.

Epilog



“Aku mungkin bisa bersaing dengan semua wanita yang mencintaimu tapi tidak dengan satu wanita yang kamu cintai.”

Tiga tahun kemudian.

Raga berjalan di komplek pemakaman. Hari ini tepat satu tahun kepergian Aira menghadap sang pencipta. Setelah dua tahun berjuang melawan penyakitnya, Aira pun akhirnya menyerah.

Dalam jarak tiga meter, langkah Raga terhenti saat mendapati orang yang sudah lama tidak di lihatnya kini tengah berada di makam

Aira. Membungkukkan badan sambil menaruh bunga di atas pusara.

Wanita itu menoleh, tertegun sejenak dan tersenyum padanya.

“Pa, kenapa Tante Eve ada di makam Mama?”

Pertanyaan Lala menyadarkan Raga. Ia terlalu terpaku pada sosok mungil di sebelah Evelyn hingga menarik semua fokusnya kesana.

Raga menoleh pada Lala. “Ayo kita temui mereka.”

“Lala nggak mau. Gara-gara Tante Eve, Lala jadi kehilangan Mama. Pokoknya Lala nggak suka sama Tante Eve.” Lala memberengut seraya menyilangkan lengannya.

Raga menunduk, berusaha membujuk sang anak yang terlihat begitu kesal.

Sementara di tempatnya, Evelyn sontak menuntun sang putra. Suara Lala yang cukup keras berhasil di dengar olehnya.

“Ayo sayang kita pulang.” Evelyn mengendong sang putra lalu mulai melangkah dengan sedikit terburu-buru.

“Eve....”

Suara panggilan itu membuat Evelyn menoleh, seketika ia terkejut saat mendapati Raga kini sudah berada di belakangnya.

Raga membeku, terpekur saat matanya menangkap wajah polos dalam gendongan Evelyn.

“Ya?”

“Kamu ... apa kabar? Kalian ... baik-baik aja kan?”

Tertegun, Evelyn melihat wajah pria yang dulu pernah mengisi hatinya itu. “Seperti permintaan kamu waktu itu, kami baik.” Ia tersenyum kecil pada Raga yang hanya termangu. “Mari mas, kami duluan.”

“Eve, tidak bisakah kita bicara dulu?” Raga berusaha menahan kepergian Evelyn.

Evelyn mengerutkan kening sebelum menggeleng perlahan. “Maaf mas, aku buru-buru. Anakku kayaknya kehausan, aku lupa membawa botol susunya.”

Tatapan Raga kembali jatuh pada bocah kecil itu yang kini tengah menatapnya dengan matanya yang polos. Ini pertama kalinya ia melihat jelas wajah sang putra. Tiga tahun ini sebenarnya Raga berusaha menemui, tapi

keadaan benar-benar sulit. Keluarga Evelyn mencegah semua usahanya menemui sang putra. Ya, tiga tahun ini sebenarnya Raga tidak pernah berhenti memikirkan keduanya. Sorot mata Evelyn saat ia meninggalkannya terakhir kali berhasil membayangi pikiran Raga. Bahkan ia tidak bisa fokus menjaga dan merawat Aira di Singapura lantaran pikirannya di penuhi oleh Evelyn dan anak mereka. Ia juga pernah beberapa kali menyuruh Ferdy untuk mencari tahu tentang anaknya, tapi tidak pernah berhasil.

“Eve, aku ... aku tidak berhak meminta ini darimu, tapi aku ingin melihatnya. Aku ingin melihatnya lebih lama, bisakah aku....”

“Pa, papa ngapain sih bicara sama mereka?”

Teguran Lala menghentikan ucapan Raga. Evelyn yang melihat itu langsung berbalik dan

melanjutkan langkahnya. Ketika Raga hendak mengejar, Lala menahannya.

“Pa, ayo. Katanya Papa mau ke makam Mama?” Lala menarik lengan Raga dengan paksa. Seakan kesal dirinya di abaikan oleh sang papa karena Evelyn.

“Nanti ya, papa harus bicara dulu sama Tante Eve.”

“Tapi Pa....”

“Sayang, sebentar saja. Papa harus bicara sama Tante Eve.”

Lembutnya suara Raga ketika berbicara, memunculkan senyuman miris di wajah Evelyn. Tidak ada yang berubah, pria itu tetap menomorsatukan Lala di bandingkan putra mereka. Bahkan sekalipun ini pertemuannya

yang pertama kali dengan sang putra, tidak lantas membuat Raga mengejar mereka.

Evelyn merasa miris, mengapa hatinya selalu tidak baik-baik saja ketika kembali di hadapkan pada kenyataan itu.

Setelah mengatur napasnya, Evelyn berusaha berjalan cepat sembari mengetatkan gendongannya pada sang putra. Kedatangannya ke makam Aira sepertinya tidak tepat. Sebenarnya ia cukup terkejut bertemu Raga disana. Tentu saja, tiga tahun menghindari pertemuannya dengan pria itu membuatnya tidak siap di pertemukan kembali dengan sumber kesakitannya itu. Ia bahkan sulit melupakan masa-masa dimana dirinya menantikan kedatangan Raga selama proses kelahiran sang putra. Layaknya orang bodoh, Evelyn masih berharap pada kedatangan pria itu. Tapi jangankan kehadirannya, menanyakan

kabar sang anak lewat telepon saja tidak pernah Raga lakukan.

“Eve....”

Tangannya tiba-tiba di cekal. “Om....”

Tatapan Raga menjadi sendu, sesuatu berhasil menggores hatinya ketika mendengar sebutan itu.

“Ada apa?” tanya Evelyn yang bersikap sangat biasa, tetapi sanggup memberi tikaman menyakitkan di hati Raga.

“Sayang, kamu sudah selesai?”

Kemunculan seseorang berhasil membuat genggamannya Raga terlepas. Ia hanya terpekuk saat melihat seorang pria mendekati mantan istrinya dan menggendong sang putra tepat di depan matanya.

“Ini sudah selesai.” Evelyn tersenyum hangat pada pria yang kini tengah melingkarkan satu lengannya di pinggangnya.

Tatapan Evelyn beralih ke Raga yang terlihat kosong. “Om, aku duluan ya.”

“Dia siapa Sayang?” tanya pria itu yang kini menatap Raga dengan menilai.

“Om-nya Kevin.”

“Oh mantan kamu yang nggak tahu diri itu?” Si pria terlihat kesal.

“Chandra.” Evelyn memelototi kekasihnya itu.

Pria yang memiliki nama lengkap Chandra Bramantha itu malah menyengir tanpa menyesal.

“Udah yuk pulang. Katanya mau jalan-jalan abis ini?” Chandra menggerutu sembari menciumi putra Evelyn yang sudah di anggapnya putra sendiri.

Evelyn pun mengangguk, kemudian menoleh pada Raga untuk terakhir kali. Memastikan bahwa kisah mereka telah benar-benar usai.

“Mari Om, kami duluan.”

Tanpa curiga, Chandra menghela wanita yang di pacarinya satu tahun ini dari tempat itu. Kebahagiaan tampak mengelilingi ketiganya.

Dengan suasana hati yang tak karuan, Raga menatap kepergian mereka. Ingin mengejar tapi tertahan oleh penyesalan. Bagaimanapun ia harus menerima, ini adalah akhir yang ia inginkan dari kisahnya bersama Evelyn dan juga anak mereka. Ia sendiri yang meminta itu tiga

tahun lalu. Sekarang Evelyn dan anak mereka berhasil hidup dengan baik tanpa dirinya.

Lantas, pantaskah ia merasa sedih?

SELESAI